

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PENGUATAN PROFIL
PELAJAR PANCASILA MELALUI *RELIGIOUS CULTURE***
(Studi Kasus di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang)

Tesis

Oleh:

SILMI FARICHAH
NIM. 210106220009



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PENGUATAN PROFIL
PELAJAR PANCASILA MELALUI *RELIGIOUS CULTURE***
(Studi Kasus di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang)

Tesis

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program
Magister Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

SILMI FARICHAH
NIM. 210106220009

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Strategi Kepala Sekolah Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui *Religious Culture* (Studi Kasus di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang)” yang disusun oleh Silmi Farichah (210106220009) ini telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam Sidang Ujian Tesis.

Malang, 11 Desember 2023

Pembimbing I



Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd
NIP. 197606192005012005

Pembimbing II



Abdu Aziz, M.Ed., Ph.D
NIP. 19690628200604100

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 198010012008011016

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui *Religious Culture* (Studi Kasus di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang)” yang disusun oleh Silmi Farichah (210106220009) ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 3 Januari 2024.

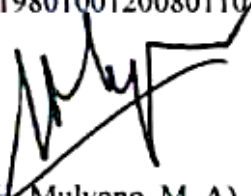
Malang, 23 Januari 2024

Dewan Penguji,



(Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd)
NIP. 198010012008011016

Penguji Utama



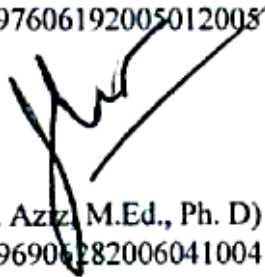
(Dr. H. Mulyono, M. A)
NIP. 196606262005011003

Ketua Penguji



(Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd)
NIP. 197606192005012005

Penguji



(Abdul Aziz, M.Ed., Ph. D)
NIP. 196906282006041004

Sekretaris

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Prof. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak.
NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silmi Farichah

NIM : 210106220009

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Judul Penelitian : Strategi Kepala Sekolah Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui *Religious Culture* (Studi Kasus di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis ini hasil saya sendiri dan dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 5 September 2023

Hormat Saya,



Silmi Farichah

NIM. 210106220009

HALAMAN PERSEMBAHAN



Dengan rasa syukur dan penuh dedikasi, halaman persembahan ini disusun sebagai ungkapan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut serta membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini. Segala upaya, bimbingan, dan dorongan yang diberikan begitu berarti bagi penulis.

Dengan penuh kasih sayang, rasa hormat, dan terima kasih yang mendalam, tesis ini kuhaturkan kepada ibu tercinta, ibu Mauludiyah. Semoga tesis ini dapat menjadi bukti bahwa segala peluh dan pengorbananmu tidaklah sia-sia. Terima kasih telah menjadi pilar dalam membimbingku mencapai cita-cita. Segala kebahagiaan dan keberhasilanku adalah berkat restumu. Terima kasih atas segala doa, dukungan, dan kehadiranmu yang tak tergantikan.

Dengan penuh kerinduan dan kehormatan, tesis ini kupersembahkan kepada almarhum ayahku tercinta, buya Maliuddin. Buya, engkau adalah sumber inspirasi sejati bagiku. Meski kini tak lagi bersama, jejak-jejak arahanmu dan kehangatan kasih sayangmu selalu hadir dalam setiap detik perjalanan hidupku. Semangatmu tetap menjadi pendorong utama untuk menyelesaikan pendidikan ini. Semoga tesis ini menjadi bukti nyata bahwa segala ilmu yang kudapatkan tidak hanya untuk diriku sendiri, tetapi juga sebagai warisan bagi keluarga kita dan semua yang mencintaimu.

Tak lupa, teruntuk keluarga tercinta, yang selalu memberikan dukungan moral, doa, dan kasih sayang tanpa batas. Kalian adalah sumber kekuatan dan inspirasi sepanjang perjalanan ini.

MOTTO

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

*“Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam),
balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau
balaslah dengan yang sepadan. Sesungguhnya Allah Maha
Memperhitungkan segala sesuatu.” (QS. An-Nisa’ : 86)¹*

¹ “Al-Quran Online An-Nisa’ Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia | NU Online,” nu.or.id, diakses 15 Desember 2023, <https://quran.nu.or.id/an-nisa'/86>.

ABSTRAK

Silmi Farichah, 2023. Strategi Kepala Sekolah Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui *Religious Culture* (Studi Kasus di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang), Tesis, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I: Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd. Pembimbing II: Abdul Aziz, M.Ed., Ph.D.

Kata Kunci: Strategi Kepala Sekolah, Profil Pelajar Pancasila, *Religious Culture*

Kebijakan profil pelajar Pancasila sebagai jawaban atas pertanyaan tentang kompetensi peserta didik seperti apa yang menjadi hasil dari sistem pendidikan Indonesia. Sejalan dengan itu, kepala sekolah SD Islam Nurul Izzah Kota Malang telah berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang holistik yang menggabungkan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam. SD Islam Nurul Izzah Kota Malang adalah salah satu sekolah yang menawarkan pendidikan dengan pendekatan *religious culture*. Selaras dengan salah satu visi SD Islam Nurul Izzah yaitu “mewujudkan generasi hidup qurani yang berwawasan iptek dan imtaq”. Tujuan utamanya adalah menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan teknologi, tetapi juga memiliki kekuatan moral dan spiritual yang kuat berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, generasi ini diharapkan mampu menghadapi tantangan zaman modern dengan berlandaskan pada ajaran agama dan menggunakan pengetahuan dan teknologi secara bijaksana.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan latar belakang, implementasi, dan implikasi dari strategi kepala sekolah dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui *religious culture* di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Dengan pendekatan ini peneliti ingin menggali lebih dalam melalui pencarian data dan informasi langsung dari informan yang sudah peneliti tentukan, dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) latar belakang kepala sekolah dalam melakukan strategi penguatan profil pelajar Pancasila yaitu: a) perubahan kurikulum dan tuntutan pemerintah, b) mempertahankan identitas sekolah, c) upaya mendukung visi sekolah, d) menyongsong era global. 2) Proses penguatan profil pelajar Pancasila dapat dipahami melalui analisis langkah-langkah yang terjadi dalam suatu siklus perencanaan, penerapan, dan tahap evaluasi yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan budaya keagamaan dalam lingkungan sekolah. Terdapat enam implikasi dari strategi kepala sekolah dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui *religious culture* di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang.

ABSTRACT

Silmi Farichah. 2023. Principal's Strategies in Strengthening the Pancasila Student Profile Through Religious Culture (Case Study at Nurul Izzah Islamic Elementary School in Malang City): A Thesis for the Master's Program in Islamic Education Management, Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor I: Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd. Supervisor II: Abdul Aziz, M.Ed., Ph.D.

Keywords: *School Principal Strategies, Pancasila Student Profile, Religious Culture*

The presence of the Pancasila student profile is a response to the question of what competencies learners develop as a result of the Indonesian education system. In line with this, the principal of Nurul Izzah Islamic Elementary School in Malang City is committed to providing a holistic education that combines Pancasila values and Islamic teachings. Nurul Izzah Islamic Elementary School is one of the institutions that offers education with a religious culture approach. In alignment with one of Nurul Izzah Islamic Elementary School's visions, which is to "realize a Qur'anic generation with scientific and moral insight," the main goal is to produce a generation that is not only intellectually and technologically smart but also possesses strong moral and spiritual strength based on the values of the Qur'an. Thus, this generation is expected to face the challenges of the modern era based on religious teachings and to use knowledge and technology wisely.

This research aims to analyze and describe the background, implementation, and implications of the principal's strategies in strengthening the Pancasila student profile through religious culture at Nurul Izzah Islamic Elementary School in Malang City. This research uses a qualitative approach with a case study design. With this approach, the researcher aims to delve deeper through the direct collection of data and information from predetermined informants, using three data collection techniques: interviews, observations, and documentation.

The results of this research indicate that: 1) the background of the principal in implementing strategies to strengthen the Pancasila student profile includes: a) curriculum changes and government demands, b) maintaining school identity, c) efforts to support the school's vision, and d) anticipating the global era. 2) The process of strengthening the Pancasila student profile can be understood through the analysis of steps that occur in a planning, implementation, and evaluation cycle aimed at integrating Pancasila values with religious culture within the school environment. There are six implications of the principal's strategies in strengthening the Pancasila student profile through religious culture at Nurul Izzah Islamic Elementary School in Malang City.

خلاصة

سلمي فاريثشا. 2023. استراتيجيات مدير المدرسة في تعزيز ملف الطلاب بانكاسيلا من خلال الثقافة الدينية (دراسة حالة في مدرسة الابتدائية الإسلامية نور العزة في مدينة مالانج): أطروحة لبرنامج الماجستير في إدارة التربية الإسلامية، برنامج الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: الدكتورة حبي سمسول سوسيلواتي، م.بد. المشرف الثاني: عبد العزيز، م.ر.، د.ف.

كلمات مفتاحية: استراتيجيات مدير المدرسة، ملف تعريف الطالب بانكاسيلا، الثقافة الدينية

حضور ملف الطالب بانكاسيلا هو رد على سؤال حول الكفاءات التي يطورها الطلاب نتيجة لنظام التعليم الإندونيسي. وتتمثل التزامات مدير مدرسة الابتدائية الإسلامية نور العزة في مالانج في تقديم تعليم شامل يجمع بين قيم بانكاسيلا وتعاليم الإسلام. إن مدرسة الابتدائية الإسلامية نور العزة هي واحدة من المؤسسات التي تقدم تعليمًا بنهج الثقافة الدينية. وتتناسب مع إحدى رؤى مدرسة الابتدائية الإسلامية نور العزة، وهي "تحقيق جيل يعيش بروح القرآن مع رؤية علمية وروحانية". الهدف الرئيسي هو إنتاج جيل ذكي لا يمتلك الذكاء الفكري والتكنولوجي فقط، بل يتمتع أيضًا بقوة أخلاقية وروحية قوية بناءً على قيم القرآن. وبالتالي، يُتوقع أن يكون لدى هذا الجيل القدرة على مواجهة تحديات العصر الحديث بناءً على التعاليم الدينية واستخدام المعرفة والتكنولوجيا بحكمة.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل ووصف الخلفية والتنفيذ والآثار لاستراتيجيات مدير المدرسة في تعزيز ملف الطلاب بانكاسيلا من خلال الثقافة الدينية في مدرسة الابتدائية الإسلامية نور العزة في مالانج. تعتمد هذه الدراسة على نهج نوعي مع تصميم دراسة الحالة. من خلال هذا النهج، يهدف الباحث إلى العمق من خلال جمع البيانات والمعلومات مباشرة من المعلومات المحددة مسبقًا باستخدام ثلاث تقنيات لجمع البيانات: المقابلات، والمراقبة، والتوثيق.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن: (1) خلفية مدير المدرسة في تنفيذ استراتيجيات تعزيز ملف الطلاب بانكاسيلا تتضمن: (أ) تغيير المنهج ومتطلبات الحكومة، (ب) الحفاظ على هوية المدرسة، (ج) الجهود لدعم رؤية المدرسة، (د) التكيف مع العصر العالمي. (2) يمكن فهم عملية تعزيز ملف الطلاب بانكاسيلا من خلال تحليل الخطوات التي تحدث في دورة التخطيط والتنفيذ ومرحلة التقييم التي تهدف إلى دمج قيم بانكاسيلا مع ثقافة الدين في بيئة المدرسة. هناك ست آثار لاستراتيجيات مدير المدرسة في تعزيز ملف الطلاب بانكاسيلا من خلال الثقافة الدينية في مدرسة الابتدائية الإسلامية نور العزة في مالانج.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan proposal tesis ini dengan baik. Tak lupa, sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari zaman jahiliyyah menuju zaman yang terang benderang, yakni *addinul islam wal iman*.

Tesis ini diajukan untuk memenuhi tugas akhir serta melengkapi syarat guna memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari kata sempurna, namun berkat dukungan, motivasi, dan bimbingan dari beberapa pihak, akhirnya tesis ini dapat terselesaikan. Karenanya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. A, dan para wakil rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Wahidmurni, M.Pd., Ak, dan wakil direktur, Drs. H. Basri, M. A., Ph. D atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua dan Sekretaris Prgram Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam. Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd dan Dr Muhammad Amin Nur, M. A atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.

4. Dosen pembimbing I, Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd dan dosen pembimbing II Abdul Aziz, M.Ed., Ph.D atas bimbingan, kritik, koreksi, dan saran yang membangun dalam penulisan tesis ini.
5. Semua dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan, inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
6. Semua staff dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah memberi kemudahan layanan akademik administrasi selama penulis menyelesaikan studi.
7. Semua guru, staff, tenaga kependidikan, serta wali ssiwa SD Islam Nurul Izzah yang telah berkenan membantu serta meluangkan waktunya sehingga penulis dapat mengumpulkan infoormasi dan data lebih akurat.
8. Ibu Mauludiyah, yang senantiasa menjadi pendengar, motivator, dan penyemangat penulis yang senantiasa mendoakan dan meridhoi setiap langkah kaki penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Pendidikan.
9. Keluarga besar Bani Nur Hajj, yang juga senantiasa memberi dukungan dan nasihat untuk penulis, sehingga penulis terus bersemangat dalam menyelesaikan studi.
10. Teman-teman seperjuangan, MMPI kelas A dan B angkatan 2022 yang telah menjadi teman sekaligus saudara baru dalam kehidupanku.

Besar harapan saya, semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan strategi kepala

sekolah dalam penguatan nilai profil pelajar Pancasila melalui *religious culture*.
Akhir kata, saya mohon maaf atas segala kekurangan yang ada dalam penulisan tesis ini, dan saya berharap agar tesis ini dapat memberikan manfaat dan memberikan sumbangsih dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Aamiin..

Malang, 11 Desember 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
خلاصة	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Orisinalitas Penelitian.....	12
F. Definisi Istilah	22
BAB II KAJIAN PUSTAKA	24
A. Strategi Kepala Sekolah.....	24
1. Pengertian Strategi	24
2. Proses Strategi.....	26
3. Pengendalian Strategi.....	29
B. Penguatan Profil Pelajar Pancasila	36
1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila	36

2. Dimensi Profil Pelajar Pancasila.....	38
C. <i>Religious Culture</i>	42
1. Pengertian <i>Religious Culture</i>	42
2. Wujud <i>Religious Culture</i>	46
3. Penciptaan <i>Religious Culture</i> di Sekolah.....	49
4. Strategi Mewujudkan <i>Religious Culture</i>	50
D. Kerangka Berpikir	53
BAB III METODE PENELITIAN.....	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B. Kehadiran Peneliti	56
C. Lokasi Penelitian	57
D. Data dan Sumber Data	58
E. Teknik Pengumpulan Data	59
F. Analisis Data.....	67
G. Pengecekan Keabsahan Data	70
H. Prosedur Penelitian	72
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	74
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	74
1. Profil Sekolah.....	74
2. Latar Belakang Berdiri.....	75
3. Visi, Misi, dan Tujuan SD Islam Nurul Izzah Kota Malang	76
B. Paparan Data.....	80
1. Latar Belakang Kepala Sekolah Melakukan Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui <i>Religious Culture</i>	80
2. Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui <i>Religious Culture</i>	85
3. Implikasi Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui <i>Religious Culture</i>	106
C. Temuan Penelitian	117
1. Latar Belakang Kepala Sekolah Melakukan Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui <i>Religious Culture</i>	117
2. Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui <i>Religious Culture</i>	118

3. Implikasi Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui <i>Religious Culture</i>	119
BAB V PEMBAHASAN	121
A. Latar Belakang Kepala Sekolah Melakukan Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui <i>Religious Culture</i>	121
B. Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui <i>Religious Culture</i>	123
C. Implikasi Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui <i>Religious Culture</i>	127
BAB VI PENUTUP	134
A. Kesimpulan	134
B. Saran	135
DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN.....	142
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	157

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	19
Tabel 3. 1 Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data	66
Tabel 4. 1 Jumlah Siswa SD Islam Nurul Izzah	74
Tabel 4. 2 Data Ruang SD Islam Nurul Izzah.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Proses Manajemen Strategi	27
Gambar 2. 2 Peta Konsep Dimensi Profil Pelajar Pancasila	42
Gambar 3. 1 Analisis Data Miles and Huberman	69
Gambar 3. 2 Skema Triangulasi Sumber	71
Gambar 3. 3 Skema Triangulasi Teknik	71
Gambar 4. 1 Pengarahan Kepala Sekolah	87
Gambar 4. 2 Rapat Kerja Penyusunan Kurikulum.....	87
Gambar 4. 3 Siswa Bersalaman dengan Ibu Guru	91
Gambar 4. 4 Pelaksanaan Sholat Dhuhur Berjamaah	92
Gambar 4. 5 Pelaksanaan Sholat Dhuha Berjamaah.....	92
Gambar 4. 6 Kegiatan Mutiara Pagi.....	94
Gambar 4. 7 Siswa Mengangkat Tangan Saat PHBI	95
Gambar 4. 8 Siswa Mengangkat Tangan	95
Gambar 4. 9 Kegiatan Pembinaan Tim Pengajar Al-Quran.....	98
Gambar 4. 10 Foto Bersama Pembina Al-Quran	98
Gambar 4. 11 Peringatan HSN 2023.....	100
Gambar 4. 13 Penampilan Siswa Saat HSN	100
Gambar 4. 15 Upacara HSN 2023.....	104
Gambar 4 . 17 Pawai Menyambut Ramadhan.....	105
Gambar 4. 19 Kegiatn Lomba Khot Saat Peringatan HSN	114
Gambar 4. 20 Lomba Al-Banjari se-Malang Raya	115
Gambar 4. 21 Menjuarai Lomba Al-Banjari	116

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian SD Islam Nurul Izzah.....	142
Lampiran 2 Data, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data.....	143
Lampiran 3 Pedoman Instrumen Wawancara	146
Lampiran 4 Analisis Data Profil Pelajar Pancasila	154

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 adalah mengembangkan potensi peserta didik agar mereka memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak yang mulia. Melalui undang-undang tersebut, tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk individu Indonesia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian dan karakter yang kuat, sehingga dapat lahir generasi yang tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama yang diyakini.² Adapun pembaruan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2017 tentang guru, yaitu mendorong guru untuk berperan menjadi pendidik profesional yang mencerdaskan peserta didik serta mampu mengembangkan kepribadian positif untuk mewujudkan generasi emas Indonesia dengan keterampilan abad ke-21.³ Hal ini menunjukkan bahwa upaya dalam revitalisasi pendidikan karakter terus dilakukan dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia.

Berbicara tentang pendidikan karakter di Indonesia, masih adanya degradasi moral bangsa yang saat ini dapat dianggap sebagai tanda bahwa lemahnya

² Ajar Dirgantoro, "Peran Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)," *Jurnal Rontal Keilmuan Ppkn* 2, No. 1 (April 2016): Hlm. 2-3.

³ "PP No. 19 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru," diakses 21 Mei 2023, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/51474/pp-no-19-tahun-2017>.

pendidikan karakter di Indonesia. Penurunan moral ini melibatkan berbagai kelompok, mulai dari pejabat negara hingga pelajar, yang seringkali menjadi sorotan berbagai pihak. Bukti-bukti penurunan moral ini terlihat dalam bentuk kerusuhan, kasus korupsi, tingkat kriminalitas yang meningkat, perilaku pergaulan bebas, tindakan *bullying*, dan lain sebagainya. Kasus di kalangan pelajar ini tercatat dalam Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa jumlah laporan mengenai kasus perlindungan khusus anak pada tahun 2022 menunjukkan bahwa sebagian besar terkait dengan anak-anak yang menjadi korban kejahatan seksual, yaitu sebanyak 746 kasus. Selain itu, terdapat juga 454 kasus yang melibatkan anak-anak sebagai korban kekerasan fisik dan/ atau psikis. Selanjutnya, terdapat 187 kasus di mana anak-anak terlibat dalam sistem hukum sebagai pelaku kejahatan. Selain itu, ada 80 kasus di mana anak-anak dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual. Di samping itu, juga terdapat 70 kasus yang melibatkan anak-anak sebagai korban pornografi dan kejahatan siber.⁴ Dengan melihat kasus-kasus tersebut, menjadi penting bagi para pemerhati anak untuk mengintensifkan upaya pengawasan serta pelaksanaan pendidikan karakter yang lebih baik dan matang.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah mengambil langkah maju dalam menjalankan pendidikan karakter dengan melakukan inovasi yakni menetapkan profil pelajar Pancasila sebagai kompetensi yang perlu dikembangkan pada peserta didik saat ini. Terobosan ini merupakan bagian dari

⁴ Data Indonesia, "KPAI Catat 4.124 Kasus Perlindungan Anak hingga November 2022," [Dataindonesia.id](https://dataindonesia.id), diakses 21 Mei 2023, <https://dataindonesia.id/ragam/detail/kpai-catat-4124-kasus-perlindungan-anak-hingga-november-2022>.

gagasan yang mendukung rencana strategis Kemendikbud yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020-2024.⁵ Konsep pelajar Pancasila merupakan manifestasi dari pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Istilah pelajar sepanjang hayat ini mengacu pada hakikat manusia sebagai pembelajar yang terus menerus tanpa batasan usia.⁶ Dapat diartikan bahwa proses belajar dapat dilakukan kapan saja, di mana saja, dan oleh siapa saja.

Hadirnya profil pelajar Pancasila sebagai jawaban atas pertanyaan tentang kompetensi peserta didik seperti apa yang menjadi hasil dari sistem pendidikan Indonesia. Profil ini dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari dan dihayati oleh setiap peserta didik melalui budaya sekolah, kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, serta proyek-proyek untuk memperkuat nilai dari profil pelajar Pancasila. Terdapat enam dimensi profil pelajar Pancasila yang dimaksud, yaitu: a) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, b) berkebinekaan global, c) bergotong-royong, d) mandiri, e) bernalar kritis, f) kreatif. Keenam profil tersebut saling berhubungan dan saling memperkuat, dan dapat terwujud secara menyeluruh jika dikembangkan secara bersamaan.⁷

⁵ “Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 | JDIH Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi,” diakses 21 Mei 2023, https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=2193.

⁶ Ayka Aziz Dan Uswatun Hasanah, “Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Di Madrasah Ibtidaiyah,” *Journal Of Education And Learning Sciences* 2, No. 2 (20 Oktober 2022): 1–14, <https://doi.org/10.56404/Jels.V2i2.19>.

⁷ “Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 | JDIH Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.”

Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan memiliki ideologi Pancasila sebagai dasar negara. Pernyataan ini diperkuat berdasarkan data kemenag yang menyatakan bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. Jumlah penduduk muslim Indonesia diperkirakan mencapai 229,62 juta jiwa atau sekitar 87,2% dari total populasi Indonesia yang berjumlah 269,6 juta jiwa.⁸ Dapat disimpulkan bahwa penduduk muslim di Indonesia saat ini merupakan mayoritas, dengan jumlah sekitar 87,2% dari total populasi di Indonesia.

Paparan diatas menunjukkan bahwa Indonesia sebenarnya memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter berbudaya islami. Jika diaplikasikan dalam ranah pendidikan, peran sekolah sebenarnya sangat penting dalam penguatan nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui pendekatan *religious culture* kepada generasi muda. Dalam hal ini, sekolah dasar merupakan tahap awal dalam membentuk karakter dan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik. Oleh karena itu, pentingnya untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila dan memperkenalkan budaya islami (*religious culture*) kepada peserta didik.

Sebab pendidikan dasar juga memiliki peran sentral dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berbudaya religius, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai fundamental dalam suatu masyarakat. Di tengah tuntutan zaman yang terus berkembang, lembaga pendidikan, khususnya yang berbasis agama,

⁸ “Menjadi Muslim, Menjadi Indonesia (Kilas Balik Indonesia Menjadi Bangsa Muslim Terbesar),” diakses 21 Mei 2023, <https://kemenag.go.id/opini/menjadi-muslim-menjadi-indonesia-kilas-balik-indonesia-menjadi-bangsa-muslim-terbesar-03w0yt>.

berada dalam posisi strategis untuk merumuskan dan melaksanakan strategi pembiasaan nilai-nilai keagamaan dan budaya religius kepada siswa. Sejalan dengan itu, kepala sekolah SD Islam Nurul Izzah Kota Malang telah berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang holistik yang menggabungkan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam.

SD Islam Nurul Izzah Kota Malang adalah salah satu sekolah yang menawarkan pendidikan dengan pendekatan *religious culture*. Selaras dengan salah satu visi SD Islam Nurul Izzah yaitu “mewujudkan generasi hidup qurani yang berwawasan iptek dan imtaq”. Dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai generasi yang hidup berdasarkan ajaran Al-Qur'an, memiliki pemahaman dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki integritas moral maupun spiritual. Tujuan utamanya adalah menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan teknologi, tetapi juga memiliki kekuatan moral dan spiritual yang kuat berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, generasi ini diharapkan mampu menghadapi tantangan zaman modern dengan berlandaskan pada ajaran agama dan menggunakan pengetahuan dan teknologi secara bijaksana.

Dalam konteks ini, *religious culture* dapat menjadi salah satu cara untuk memperkuat dan mendorong pengembangan profil pelajar Pancasila. Dimana *religious culture* sebagai bagian dari budaya Islam yang memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai peserta didik, khususnya dalam dimensi Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yang tercakup dalam profil pelajar Pancasila. Dari observasi lapangan yang peneliti lakukan di SD Islam Nurul Izzah, peneliti melihat bahwa ada beragam jenis

religious culture yang dilaksanakan disana yang dilaksanakan secara rutin. Sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu kepala sekolah, yakni ibu Hj. Aqidatul Izzah menyampaikan bahwa, “dengan adanya *religious culture* di SD Islam Nurul Izzah ini diharapkan dapat membantu untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, mengingat saat ini banyaknya berita mengenai degradasi moral siswa/ remaja”⁹.

Selain itu, peneliti juga melihat ada banyak bentuk *religious culture* yang ada di SD Islam Nurul Izzah ini yang meliputi: pengenalan ajaran Islam dengan membiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca asmaul husna setiap pagi, pembelajaran Al-Quran dengan metode bil-qolam, melatih peserta didik untuk berbahasa Arab dan mengajarkan tahsinul khot yang baik dan benar. Kemudian Ada pula pengamalan ibadah seperti sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, sholat Jumat bagi laki-laki, aml qurban yang dilaksanakan setiap hari Senin, amal jumat yang dilaksanakan setiap hari Jumat, serta pengenalan adab dan akhlak Islami dari bagaimana cara bersalaman, mengangkat tangan, cara menunjuk tempat/ teman yang baik, dan beberapa program pendukung yang dapat membantu membiasakan peserta didik dalam berbudaya islami.

Hal serupa juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahbilal bahwa penerapan *religious culture* yang ada di SMP Negeri 5 Medan dapat diamati dari segi kegiatan yang dilakukan, seperti: melaksanakan doa bersama sebelum memulai pelajaran, menjalankan shalat Dhuha berjamaah di lingkungan sekolah,

⁹ Aqidatul Izzah, Wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah, 23 Juli 2023, Sekolah.

merayakan hari-hari besar dalam agama Islam, memberikan sumbangan infaq setiap hari Jumat yang disalurkan ke masjid, serta mengamalkan praktek senyuman, salam, dan sapaan dalam interaksi sehari-hari.¹⁰ Penelitian lainnya juga diperkuat oleh Tika yang menyatakan bahwa secara umum, strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP IT di Kecamatan Tenayan Raya, Pekanbaru, melibatkan pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan di seluruh lingkungan sekolah, serta mengharapkan partisipasi orang tua dalam memperkuat budaya Islami di lingkungan rumah. Mereka juga bertujuan untuk menyediakan tenaga pengajar berkualitas dan bermoral tinggi guna membentuk karakter siswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islami.¹¹

Oleh karena itu pentingnya membangun *religious culture* di lingkungan sekolah khususnya di lembaga pendidikan Islam. Karena melalui pembiasaan-pembiasaan tersebut, diharapkan peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan *religious culture* yang telah diterapkan. Sama halnya seperti yang diterapkan di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang. Dimana nilai-nilai islam itulah yang berperan sebagai prinsip atau filosofi yang mengatur berbagai kegiatan di sekolah. Sejalan dengan pandangan Quraish Shihab, bahwa pendidikan berdasarkan islam memiliki tujuan untuk membentuk individu dan kelompok agar mampu

¹⁰ Syahbilal Syahbilal, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Religious Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berdoa Bersama Sebelum Belajar Di Smp Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2019/2020," *Ansiru Pai : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6, No. 2 (3 Desember 2022): 77, <https://doi.org/10.30821/Ansiru.V6i2.14236>.

¹¹ Tika Emilda, "Strategi Kepala Sekolah Mengembangkan Budaya Islami Di SMP Islam Terpadu Se Kecamatan Tanayan Raya Pekanbaru," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 17, no. 1 (2020): 75–86.

menjalankan peran mereka sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya dalam membangun dunia sesuai dengan ajaran Islam yang ditetapkan oleh Allah¹².

Namun dalam prakteknya, pembiasaan nilai-nilai keagamaan dan budaya religius, serta karakter berakhlak mulia, tidak selalu berjalan dengan optimal. Untuk menghadapi situasi ini, maka diperlukan langkah bijak dari lembaga pendidikan, termasuk dari kepala sekolah selaku pemangku kebijakan tertinggi di lembaga pendidikan, yang didukung oleh kebijakan pemerintah terkait penciptaan lingkungan yang kondusif bagi proses pendidikan. Sebagai contoh di SD Islam Nurul Izzah, salah satu cara yang dapat diambil adalah kepala sekolah menyusun dan melaksanakan program atau kegiatan yang membantu meningkatkan kesadaran keagamaan siswa. Langkah ini dapat membantu siswa mengadopsi nilai-nilai agama yang mereka anut dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari secara tidak langsung.¹³ Dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah memiliki peran sentral dalam mengarahkan strategi dan kebijakan untuk mencapai tujuan Pendidikan yang ingin dicapai.

Sebagaimana kepala sekolah SD Islam Nurul Izzah mengimplementasikan strategi dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui program/ pelaksanaan kegiatan *religious culture* di lingkungan sekolah. Karena menurutnya, dengan demikian memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa

¹² Sari Irmawati, "Penerapan Budaya Islami Di Lingkungan Sekolah," *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 1, No. 3 (27 November 2021): Hlm. 3.

¹³ Syahbilal, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Religious Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berdoa Bersama Sebelum Belajar Di Smp Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2019/2020."

dan budaya religius sekolah. Dalam konteks inilah perlunya penyelidikan lebih lanjut terhadap strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan dan menguatkan profil pelajar Pancasila sebagai bagian integral dari upaya membiaskan *religious culture* di SD Islam Nurul Izzah.

Dari paparan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait strategi kepala sekolah dalam penguatan nilai profil pelajar Pancasila melalui *religious culture* di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang dengan mengangkat judul: “Strategi Kepala Sekolah Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui *Religious Culture* (Studi Kasus di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang)”.

B. Fokus Penelitian

Adapun beberapa fokus penelitian berdasarkan latar belakang masalah di atas yaitu sebagai berikut:

1. Mengapa kepala sekolah SD Islam Nurul Izzah Kota Malang melakukan strategi dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui *religious culture*?
2. Bagaimana implementasi strategi kepala sekolah dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui *religious culture* di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang?
3. Bagaimana implikasi dari strategi kepala sekolah dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui *religious culture* di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan latar belakang kepala sekolah SD Islam Nurul Izzah Kota Malang melakukan strategi dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui *religious culture*.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan implementasi strategi kepala sekolah dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui *religious culture* di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan implikasi dari strategi kepala sekolah dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui *religious culture* di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendekatan pendidikan yang holistik di lembaga pendidikan. Dengan mempertimbangkan strategi kepala sekolah melalui *religious culture* sebagai salah satu faktor penting dalam menguatkan profil pelajar Pancasila,

penelitian ini dapat mendorong integrasi antara aspek keagamaan dan akademik dalam konteks pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan dan literatur akademik terkait strategi kepala sekolah dalam penguatan nilai profil pelajar Pancasila melalui *religious culture*. Temuan penelitian ini juga dapat dipublikasikan dalam jurnal ilmiah.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan inspirasi untuk mengembangkan intervensi/ topik penelitian yang lebih efektif terkait strategi kepala sekolah dalam penguatan nilai profil pelajar Pancasila melalui *religious culture*. Peneliti juga dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai dasar untuk merancang dan mengimplementasikan program yang dapat diuji coba dan dievaluasi keefektifannya.
- c. Bagi SD Islam Nurul Izzah Kota Malang, penelitian ini dapat menghasilkan rekomendasi spesifik yang dapat digunakan oleh SD Islam Nurul Izzah dalam meningkatkan strategi kepala sekolah dalam penguatan nilai profil pelajar Pancasila melalui *religious culture*. Rekomendasi tersebut dapat berkaitan dengan pengembangan kurikulum, pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler, peningkatan peran orang tua, atau penggunaan sumber daya yang lebih efektif.

- d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan masukan sekaligus pengembangan bagi peneliti yang merupakan seorang pendidik, serta peneliti akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan penelitian.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian yang memiliki orisinalitas merupakan penelitian yang menghasilkan kontribusi baru, inovatif, atau unik dalam bidang penelitian tertentu. Orisinalitas dalam penelitian ini mengacu pada kemampuan untuk menghasilkan wawasan, temuan, atau pendekatan yang belum pernah ditemukan oleh peneliti sebelumnya. Setelah melihat penelitian dan tulisan terdahulu, terdapat beberapa variabel serupa sekaligus pembeda dari penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, mengutip dalam tesis yang ditulis oleh Nurika Duwi Oktavia (2023). Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Latar belakang pengembangan PAI melalui budaya religius karena adanya perubahan kurikulum dan tuntutan pemerintah, upaya mendukung tercapainya visi sekolah, dan adanya tantangan global. Proses pengembangan PAI melalui budaya religius dimulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut, serta strateginya melalui empat pendekatan, yaitu struktural, formal, mekanik dan organik; (2) Wujud budaya religius ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Langkah pengembangan budaya religius, meliputi membuat kebijakan sekolah dan membangun komitmen warga sekolah; penciptaan suasana religius, internalisasi

nilai, keteladanan, dan pembiasaan; membuat evaluasi melalui instrumen monitoring dan observasi; serta melakukan evaluasi melalui rapat evaluasi dan program tindak lanjut; (3) Adanya implikasi pengembangan PAI melalui budaya religius dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila.¹⁴

Kedua, mengutip dari jurnal penelitian yang ditulis oleh Rizky Maulana Yusali, dkk (2023). Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa SLB Doa Bunda menerapkan prinsip kontekstual dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dengan melibatkan peran aktif lingkungan sekitar sekolah sebagai media bagi siswa agar lebih mudah dalam menerapkan hasil proyek ke dalam kehidupan nyata. Hal ini dikarenakan dengan siswa berinteraksi secara langsung terhadap masyarakat sekitar sekolah, maka para siswa akan lebih memahami secara langsung penerapan dari proyek tersebut. proses pelaksanaan penguatan profil pancasila di SLB Doa Bunda dapat terlaksana dengan baik melalui peran aktif kepala sekolah sebagai pemegang kendali utama dalam proses perencanaan hingga proses akhir yaitu evaluasi.¹⁵

Ketiga, mengutip dalam jurnal Irawati, dkk (2022). Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa mengimplementasikan profil pelajar Pancasila merupakan kebijakan yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional dan kelanjutan program penguatan karakter. Profil pelajar Pancasila mencakup karakter dan

¹⁴ Nurika Duwi Oktavia, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religious Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023), <http://etheses.uin-malang.ac.id/46599/1/200101220041.pdf>.

¹⁵ Rizky Maulana Yusali, Ujang Cepi Barlian, dan Anjaswati Titi Nur Azizah, "Peran Kepala Sekolah Dalam Penguatan Profil Pancasila Di SLB Doa Bunda Sumedang," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6, no. 2 (28 April 2023): 694–705, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.654>.

keterampilan yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia baik dalam proses pembelajaran maupun dalam berinteraksi dengan masyarakat. Dengan menerapkan enam dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu iman dan takwa kepada Tuhan YME, keterbukaan terhadap keberagaman global, kemandirian, kerjasama, berpikir kritis, dan kreativitas, diharapkan agar bangsa Indonesia menjadi individu yang pintar, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan abad ke-21.¹⁶

Keempat, mengutip dalam jurnal Nurul Delima Kiska, dkk (2023). Dengan hasil dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila, ditemukan bahwa Profil Pelajar Pancasila memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakteristik peserta didik yang perlu dibentuk sejak dini. Dalam era perkembangan zaman yang dapat memberikan pengaruh baik maupun buruk, penerapan Profil Pelajar Pancasila menjadi krusial untuk mengarahkan perkembangan karakter peserta didik secara positif. Guru diharapkan menerapkan strategi yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam menjaga lingkungan, yang sejalan dengan tema hidup berkelanjutan dan menjadi ciri utama dari profil pelajar pancasila.¹⁷

Kelima, mengutip dalam jurnal Ritasarifianu Laghung (2023). Dengan hasil penelitian menunjukkan: Pertama nilai gotong royong, gotong royong sebagai profil pelajar pancasila, akan mengarahkan peserta didik menjadi makhluk sosial yang memiliki kerendahan hati untuk saling tolong menolong satu sama lain. Kedua nilai beriman bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

¹⁶ Dini Irawati dkk., "Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa," *Edumas pul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1224–38.

¹⁷ Nurul Delima Kiska dkk., "Peran profil pelajar pancasila untuk membentuk karakter peserta didik sekolah dasar," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 4179–88.

Ditanamkannya nilai agama sejak dini kepada peserta didik, dapat membantu mereka mengenal dan mengetahui serta menyadari akan keberadaan Tuhan Yang Maha segalanya dan yang menciptakan mereka. Ketiga nilai kreatif, unsur utama dari kreatif termasuk menciptakan ide orisinal dan membuat karya dan tindakan yang orisinal seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan melalui pembuatan mading, peserta didik dapat menempelkan ide yang dituangkannya dalam karya puisi maupun cerpen serta karya seni lainnya. Keempat nilai kemandirian. Kemandirian peserta didik terlihat dari upaya mereka berlatih untuk dapat menjalankan upacara bendera dengan baik dan memandu pelaksanaan pemilihan ketua Osis di sekolah sebagaimana makna tentang pelajar pancasila yang mandiri, yakni pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Kelima nilai berkebhinekaan global, Melalui kegiatan silaturahmi ini, tanpa melihat latar belakang perbedaan agama, suku, adat istiadat, membangun rasa saling menghargai, menghormati satu sama lain. Keenam nilai bernalar kritis. Wujud nyata disekolah ditemukan siswa yang kreatif dan mampu menuangkan ide-ide menariknya lewat kreatifitas lukisan-lukisan yang menarik yang dipajangkan di pojok baca, mading dan beberapa area kantor.¹⁸

Keenam, mengutip dalam Tesis Lita Ardiyanti (2020). Dengan hasil: 1) Adanya Partisipasi Masyarakat, dimana masyarakat di Jaya Makmur mendukung penuh segala kegiatan yang dilaksanakan di SMPN 4 Katingan Kuala, khususnya dalam pengembangan atau penguatan pendidikan karakter, kemudian yang kedua

¹⁸ Ritasarifianu Laghung, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila," *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 3, No. 1 (2023): 1–9.

adalah para dewan guru yang berkompeten mempunyai kemampuan cukup diatas rata-rata mendorong pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 4 Katingan Kuala.

2) Adanya Tujuan Visi dan Misi, pembiasaan keagamaan menjadi keluarga besar SMPN 4 Katingan Kuala Insan yang dimana tujuannya menjadikan seluruh keluarga besar SMPN 4 Katingan Kuala Insan yang bertakwa, sesuai dengan visi atau cita-cita SMPN 4 Katingan Kuala.

3) Adanya Program keagamaan disekolah, dimana SMPN 4 Katingan Kuala menerapkan beragam program pendidikan karakter dari saat anak datang hingga pulang dari sekolah. Saat anak datang, terdapat program salam siswa yang menunjukkan rasa hormat kepada orang tua. Selanjutnya, ada program pagi mengaji yang memperkuat karakter keagamaan. Program sambahsa (salam bahasa) membangun karakter kebangsaan, sementara apel siang sebelum pulang menggugah karakter nasionalisme. Sebelum meninggalkan sekolah, terdapat salaman yang menunjukkan hormat kepada orang tua, serta program-program lain yang secara insidental berkontribusi pada pengembangan karakter.¹⁹

Ketujuh, mengutip dalam jurnal penelitian yang ditulis oleh Mohamad Haris Tantoko Aji, dkk (2023). Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter profil pelajar pancasila peserta didik di SDN Karanganyar Gunungpada kegiatan pembiasaan sudah sesuai dengan nilai profil pelajar pancasila. Kegiatan pembiasaan tersebut antara lain, upacara bendera, pentas

¹⁹ Lita Ardiyanti, "Peran Guru Dalam Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Keagamaan (Religious Culture) Di SMP Negeri 4 Katingan Kuala Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah," 2020.

seni, apel pagi, pembacaan asmaul husna, kerja bhakti, dan senam bersama. Faktor pendukung pembentukan karakter di SDN Karanganyar Gunung 02, antara lain: Pertama, guru sebagai faktor utama karena guru yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama peserta didik. Kedua, adanya sarana dan prasarana pendukung. Ketiga, peran guru, orang tua, dan peserta didik. Hambatan yang berhasil diperoleh dalam penelitian ini adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari rendahnya motivasi peserta didik. Sedangkan faktor eksternal berupa keadaan lingkungan apabila sumber listrik padam.²⁰

Kedelapan, mengutip dalam jurnal penelitian yang ditulis oleh Isna Putri Azizah, dkk (2023). Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah terdapat berbagai macam bentuk kegiatan yang diterapkan dengan tujuan membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia, dermawan, dan peduli terhadap sesama. Pembentukan karakter profil pelajar Pancasila berupa beriman bertaqwa kepada Tuhan YME dapat berjalan dengan baik dan berhasil dilakukan pada siswa di sekolah. Hal ini didukung dengan upaya yaitu kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin di sekolah. Dari berbagai kegiatan pembiasaan yang telah dijabarkan diatas, dapat diketahui bahwa setiap sekolah melakukan

²⁰ Mohamad Haris Tantoko Aji dkk., “Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembiasaan Dan Pembelajaran Di SDN Karanganyar Gunung 02 Kota Semarang,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 4763–71.

kegiatan pembiasaan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing sekolah.²¹

Kesembilan, mengutip dalam tesis yang ditulis oleh Suci Afnitri Wahyuni (2023). Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* dalam kurikulum merdeka di SDN. 131/IV Kota Jambi yaitu : 1). Perencanaan dilakukan dengan membentuk tim proyek, memilih tema umum, menentukan topik, menentukan dimensi, elemen, dan sub-elemen profil pelajar pancasila, menyusun modul ajar, 2). Pelaksanaan, yaitu sosialisasi dengan orangtua siswa, menjalankan project based learning yang berpusat pada siswa, guru senantiasa membimbing siswa, alur kegiatan pembelajaran yang bervariasi, dan diakhiri dengan perayaan belajar panen karya. Kemudian, pada penerapannya memfokuskan dimensi Beriman, Bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa dan dimensi Bergotong Royong sebagai dimensi yang dikembangkan untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 3). Pasca pembelajaran, terdiri dari hasil karya siswa, refleksi dan evaluasi, dan pemahaman baru siswa tentang isu yang berkaitan dengan tema dan topik yang dipilih. Sekolah ini sudah menjalankan project based learning sesuai dengan langkah-langkah atau sintaks project based learning dalam kurikulum merdeka.²²

²¹ Isna Putri Azizah dkk., "PEMBENTUKAN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA BERUPA BERIMAN BERTAQWA KEPADA TUHAN YME MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN DI SEKOLAH DASAR," *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora* 2, no. 7 (2023): 839–52.

²² Suci Afnitri Wahyuni, "Analisis Penerapan *Project Based Learning* Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka di SDN. 131/IV Kota Jambi," 2023.

Kesepuluh, mengutip dalam tesis yang ditulis oleh Rizqa Yuhda Rohmah (2023). Dengan hasil penelitian menyatakan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar membutuhkan rencana dan susunan pembelajaran. Akan tetapi implementasi kurikulum merdeka belajar dalam temuan penelitian ini mencakup tentang pembentukan tim fasilitasi sebagai upaya lembaga pendidikan untuk memberikan kemudahan dalam menyusun perangkat pembelajaran, penyusunan modul, pelaksanaan proyek. Sebagai instrumen penting dalam pembelajaran kurikulum merdeka belajar diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran yang inklusif, di mana kondisi yang tercipta dalam proses pembelajaran dapat diterima oleh seluruh peserta didik yang memiliki perbedaan sosial, agama dan budaya.²³

Untuk lebih jelasnya, akan peneliti paparkan melalui tabel orisinalitas berikut:

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun, Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Nurika Duwi Oktavia, Pengembangan Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religious Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 2023, Tesis	Sama-sama membahas terkait dengan budaya religius dalam penguatan profil pelajar Pancasila. Selanjutnya penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif.	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada cakupan bahasan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Selanjutnya yang difokuskan pada pengembangan Pendidikan Agama Islam.	Dalam penelitian ini berfokus kepada strategi yang digunakan oleh kepala sekolah dalam penguatan nilai-nilai profil pelajar Pancasila, melalui <i>religious culture</i> yang dilakukan
2.	Rizky Maulana Yusali, dkk., Peran Kepala Sekolah	Sama-sama membahas penguatan profil pelajar	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada variabel kepala	

²³ Rizqa Yuhda Rohmah, "Manajemen kurikulum merdeka belajar untuk penguatan profil pelajar Pancasila di SMAN 2 Batu Malang" (masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023), 2, <http://etheses.uin-malang.ac.id/54959/>.

	Dalam Penguatan Profil Pancasila Di SLB Doa Bunda Sumedang, 2023, al-Afkar: <i>Journal for Islamic Studies</i>	Pancasila. Kemudian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	sekolah, dimana dalam penelitian ini berfokus pada peran kepala sekolah.	di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang.
3.	Dini Irawati dkk, Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa, Jurnal Pendidikan, Vol.6 – No.1, 2022	Sama-sama menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang profil pelajar Pancasila.	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus permasalahannya dan lokasi penelitian	
4.	Nurul Delima Kiska dkk, Peran Profil Pelajar Pancasila untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar, <i>Journal on Education</i> , Volume 05, No. 02, 2023	Sama-sama menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang profil pelajar Pancasila.	Terletak pada fokus permasalahannya dan lokasi penelitian.	
5.	Ritasarifianu Laghung, Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (Studi SMP Negeri 5 Kota Komba) Jurnal Ilmu Pengetahuan, Vol 3. No. 1, Januari 2023	Sama-sama menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang profil pelajar Pancasila pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar.	Hal yang membedakan terletak pada fokus permasalahannya dan lokasi penelitian.	
6.	Lita Ardiyanti, Peran Guru Dalam Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Keagamaan (<i>Religious Culture</i>) (Studi Smp Negeri 4 Katingan Kuala Kabupaten Katingan Kalimantan	Sama-sama menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang pembiasaan <i>religious culture</i> serta sama-sama merupakan penelitian tesis.	Adapun pembedanya dalam fokus bahasan yang tertuang pada penelitian ini tidak mengaitkan denga profil pelajar Pancasila.	

	Tengah), 2020, Tesis			
7.	Mohamad Haris Tantoko Aji, dkk., Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembiasaan dan Pembelajaran Di SDN Karanganyar Gunung 02 Kota Semarang, 2023, Tesis	Sama-sama menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang pembiasaan <i>religious culture</i> serta sama-sama merupakan penelitian tesis.	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada pokok bahasan, dimana penelitian ini tidak mengaitkan dengan variabel strategi kepala sekolah.	
8.	Isna Putri Azizah, dkk., Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Berupa Beriman Bertaqwa Kepada Tuhan YME Melalui Kegiatan Pembiasaan di Sekolah Dasar”, 2023, Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora	Sama-sama membahas terkait variabel profil pelajar pancasila. Kemudian metode yang digunakan juga sama menggunakan metode kualitatif.	Dalam penelitian ini menggunakan studi literatur dan tidak mencakup variabel strategi kepala sekolah.	
9.	Suci Afnitri Wahyuni, Analisis Penerapan <i>Project Based Learning</i> Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka Di SDN 131/IV Kota Jambi, 2023, Tesis	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan salah satu variabelnya juga terkait Profil Pelajar Pancasila.	Pembeda dalam penelitian ini adalah variabel yang terkait dengan Profil Pelajar Pancasila adalah penerapan <i>Project Based Learning</i> .	
10.	Rizqa Yuhda Rohmah, Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 2 Batu Malang, 2023, Tesis	Sama-sama membahas terkait penguatan profil pelajar Pancasila, dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	Pembeda dalam penelitian ini yaitu variabel manajemen kurikulum merdeka, dan lokasi penelitian dilakukan pada jenjang SMA.	

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dalam hal metode, lokasi, dan fokus penelitian dengan penelitian sebelumnya. Namun adapun posisi yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menitik beratkan kepada strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui *religious culture*. Dimana dari budaya-budaya agama tersebut dapat menjadi salah satu alat atau cara untuk memperkuat nilai-nilai profil pelajar Pancasila peserta didik. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana aspek-aspek budaya agama (*religious culture*) yang diajarkan di SD Islam Nurul Izzah dapat memberi pemahaman dan pengalaman diri peserta didik terkait profil pelajar Pancasila, serta dapat menjadi pembiasaan mereka sehari-hari.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah berguna untuk meminimalisir kemungkinan terjadi interpretasi yang salah dalam judul tesis, penting untuk memberikan definisi atau pengertian tentang beberapa istilah yang relevan. Beberapa istilah yang perlu dijelaskan antara lain:

1. Strategi Kepala Sekolah

Strategi kepala sekolah merupakan rencana terarah yang disusun oleh seorang kepala sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi kepala sekolah mencakup serangkaian langkah atau tindakan yang dipilih dengan cermat untuk mengatasi tantangan, memanfaatkan peluang, dan mengelola sumber daya yang ada di sekolah guna mencapai visi, misi, dan

tujuan pendidikan yang telah ditetapkan di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang.

2. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila dalam tesis ini mengacu pada upaya untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan praktik siswa terkait dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Adapun dimensi dalam profil pelajar Pancasila yaitu: 1) beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, 2) Berkebinekaan global, 3) Bergotong royong, 4) Kreatif, 5) Mandiri, 6) Bernalar kritis.

3. *Religious Culture*

Religious culture mengacu pada unsur-unsur keagamaan dan budaya yang terkait dengan agama yang dianut di lingkungan sekolah, seperti di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang. Ini bisa mencakup pengajaran agama, ritual keagamaan, nilai-nilai moral, adat-istiadat, dan praktik-praktik keagamaan yang memengaruhi pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Kepala Sekolah

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata "stratos" (militer) dengan "ago" (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Menurut Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana mengartikan strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan. Menurut Gagne yang dikutip Isriani Hardini dan Dewi Puspita Sari mengatakan strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Secara umum strategi dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan.

Dalam bidang pendidikan istilah strategi disebut juga teknik atau cara yang sering dipakai secara bergantian. Untuk memahami strategi atau teknik maka penjelasannya biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan dan metode. Strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan.

Menurut Stoner dan Sirait yang dikutip oleh Hamdani ada beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Wawasan waktu, meliputi cakrawala waktu yang jauh kedepan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.
- 2) Dampak, walaupun hasil akhir dengan mengikuti strategi tertentu tidak langsung terlihat untuk jangka waktu lama, dampak akhir sangat berarti.
- 3) Wawasan waktu, meliputi cakrawala waktu yang jauh kedepan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.
- 4) Dampak, walaupun hasil akhir dengan mengikuti strategi tertentu tidak langsung terlihat untuk jangka waktu lama, dampak akhir sangat berarti.
- 5) Pemusatan upaya, sebuah strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya atau perhatian terhadap rentang sarana yang sempit.
- 6) Pola keputusan, kebanyakan strategi mensyaratkan bahwa sederetan keputusan tertentu harus diambil sepanjang waktu.
- 7) Peresapan, sebuah strategi mencakup suatu spektrum kegiatan yang luas mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian.

Dalam strategi memperhatikan dengan sungguh-sungguh arah jangka panjang dan cakupan lembaga. Strategi juga secara kritis memperhatikan dengan sungguh-sungguh posisi lembaga itu sendiri dengan memperhatikan lingkungan. Strategi memperhatikan secara sungguh-sungguh pengadaan keunggulan yang secara ideal berkelanjutan sepanjang waktu, tidak dengan manuver teknis, tetapi dengan menggunakan perspektif jangka panjang secara keseluruhan. Sehingga dapat dipahami bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan.

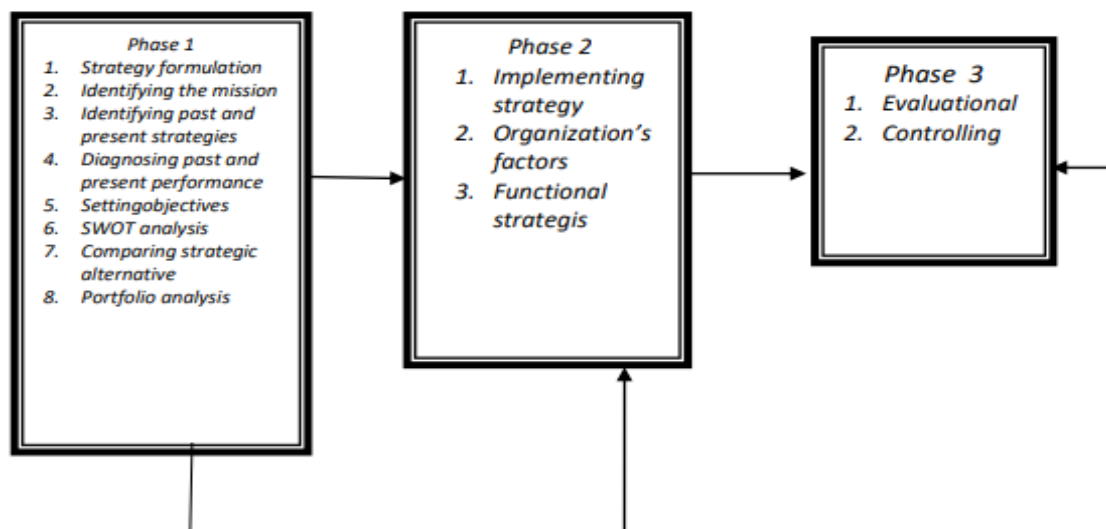
2. Proses Strategi

Berdasarkan buku Eddy Yunus yang tertuang dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Strategis*, terdapat suatu bagan yang menunjukkan proses manajemen stratejik seperti pada gambar di bawah.²⁴ Menurut bagan tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses manajemen stratejik secara umum dapat dibagi menjadi 3 langkah pokok, yakni:

- a. Perumusan strategi (*Formulating strategy*)
- b. Penerapan strategi (*implementing strategy*)

²⁴ Eddy Yunus, *Manajemen Strategis*, 1 ed. (Yogyakarta: Andi, 2016), 19, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=993044>.

c. Evaluasi (*evaluating*)



Gambar 2. 1 Proses Manajemen Strategi

Berdasarkan penjelasan di atas, proses manajemen strategi harus dilaksanakan secara sistematis dan berurutan. Bagan ketiga, merupakan proses yang menggambarkan secara spesifik prosedur pelaksanaan manajemen strategi. Dengan melaksanakan tahapan tersebut, maka organisasi dapat menentukan strategi terbaik dalam skala jangka panjang untuk kemajuan organisasi tersebut.

Adapun tahap-tahap strategi menurut Crown dalam Agustinus, bahwa pada prinsipnya strategi dapat dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu:²⁵

a. Formulasi Strategi

Formulasi strategi merupakan penentuan aktifitas-aktifitas yang berhubungan dengan pencapaian tujuan. Di mana pada tahapan ini

²⁵ Agustinus Sri Wahyudi, Manajemen Strategik : Pengantar Proses Berfikir Strategik, (Bandung: Bina Rupa Aksara, 1996), 17

penekanan lebih difokuskan pada aktifitas-aktifitas yang utama antara lain:

- 1) Menyiapkan strategi alternative
- 2) Pemilihan strategi
- 3) Menetapkan strategi yang akan digunakan
- 4) Untuk dapat menetapkan formulasi strategi dengan baik, maka ada ketergantungan yang erat dengan dengan analisa lingkungan di mana formulasi memerlukan data dan informasi yang jelas dari analisa lingkungan.

b. Implementasi Strategi

Tahap ini merupakan tahapan di mana strategi yang telah diformulasikan itu kemudian diimplementasikan, dimana tahap ini beberapa aktivitas yang memperoleh penekanan sebagaimana penjelasan Crown, antara lain:

- 1) Menetapkan tujuan tahunan
- 2) Menetapkan kebijakan
- 3) Memotivasi Karyawan
- 4) Mengembangkan budaya yang mendukung
- 5) Menetapkan struktur organisasi yang efektif
- 6) Menyiapkan budget

7) Mendayagunakan system informasi

8) Menghubungkan kompensasi karyawan dengan performance organisasi.

Namun satu hal yang perlu diingat bahwa suatu strategi yang telah diformulasikan dengan baik belum tentu bisa menjamin keberhasilan implementasinya, hal ini berkaitan dengan komitmen dan kesungguhan organisasi atau lembaga dalam menjalankannya.

3. Pengendalian Strategi

Dalam rangka mengetahui atau melihat seberapa jauh efektifitas dari implementasi strategi, maka diperlukan tahapan selanjutnya yakni Evaluasi.

Dalam evaluasi terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut:

- a) Mereview faktor internal dan eksternal yang merupakan dasar strategi yang telah ada
- b) Menilai performance strategi
- c) Melakukan langkah koreksi

Drucker dalam Agustinus menyatakan bahwa suatu organisasi untuk hidup dan tumbuh harus melaksanakan operasional organisasi dengan efektif dan efisien, maka diperlukan suatu Evaluasi terhadap hasil strategi sebagai system pengendali.

Dari berbagai penjelasan yang diberikan oleh para pakar di atas, dapat dinyatakan bahwa proses manajemen strategis dapat disusun dalam tiga

langkah utama, yaitu merumuskan strategi, melaksanakan strategi, dan mengevaluasi strategi. Tahap formulasi strategi melibatkan aspek-aspek seperti mengembangkan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal perusahaan, menilai kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan jangka panjang, merumuskan berbagai pilihan strategi, serta memilih strategi khusus yang akan diterapkan. Isu dalam formulasi strategi meliputi pemilihan bidang bisnis, penghentian bisnis tertentu, alokasi sumber daya, pertimbangan ekspansi atau diversifikasi bisnis, masuk pasar internasional, melakukan merger atau membentuk kemitraan, dan bagaimana menghindari pengambilalihan secara paksa. Dalam konteks sumber daya yang terbatas, penting untuk memilih strategi yang memberikan keuntungan terbesar. Strategi ini akan menentukan keunggulan kompetitif jangka panjang perusahaan.

Sementara itu, tahap implementasi strategi melibatkan upaya dalam menciptakan budaya yang mendukung strategi, membentuk struktur organisasi yang efisien, mengarahkan kegiatan pemasaran, menyusun anggaran, mengembangkan sistem informasi, serta mengaitkan kinerja individu dengan kinerja organisasi. Keberhasilan implementasi strategi sangat bergantung pada kemampuan manajer untuk memotivasi karyawan.

4. Pengertian Kepala Sekolah

Kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan seorang pemimpin dalam memengaruhi komponen-komponen sekolah agar dapat bekerja dalam mencapai tujuan bersama. Seorang pemimpin dalam lingkup

pendidikan adalah kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan pimpinan tunggal di sekolah yang mempunyai tanggung jawab dan wewenang untuk mengatur, mengelola dan menyelenggarakan kegiatan di sekolah, agar tujuan sekolah dapat tercapai. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sebagaimana dikemukakan dalam Pasal 12 ayat 1 PP tahun 1990 bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.²⁶

Pembahasan mengenai pemimpin dalam al-Qur'an telah disebutkan dalam surah As-Sajdah ayat 24, Allah berfirman:²⁷

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا^ط وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Terjemah: “Dan Kami jadikan dari kalangan mereka beberapa pemimpin, yang membimbing kaum masing-masing kepada hukum agama Kami, selama mereka bersikap sabar (dalam menjalankan tugas itu) serta mereka tetap yakin akan ayat-ayat keterangan Kami.” (QS. As-Sajdah: 24)

Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dituntut untuk memiliki profesionalitas yang tinggi, sehingga kegiatan mengelola dan mengorganisasikan sekolah dapat

²⁶ Andang, Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2014), 54-55.

²⁷ Muhammad Ferdian, “Al Quran Surat As-Sajdah Ayat 24-30 Terjemahan Bahasa Indonesia | Mushaf.id,” diakses 2 September 2023, <https://www.mushaf.id/surat/as-sajdah/24/30/>.

dilakukan secara maksimal. Kepemimpinan kepala sekolah diharapkan dapat mewujudkan ketercapaian tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan potensi sumber daya manusia, membentuk dan menjadikan komponen sekolah menjadi lebih beradab, terutama siswa. Kepala sekolah profesional memiliki visi yang besar dalam mewujudkan tujuan tersebut dengan melakukan manajemen sekolah yang baik dan berkualitas.²⁸

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan membutuhkan kecakapan dan kemampuan kepala sekolah, tidak hanya kecakapan teknis dan konseptual, tetapi kompetensi yang distandarkan. Kompetensi tersebut adalah kompetensi kepribadian, manajerial, supervisi, kewirausahaan dan sosial (PP No. 13 Tahun 2007). Mengingat tugas dan tanggung jawab kepala sekolah sangat beragam, seorang kepala sekolah diharapkan memiliki dan menguasai kompetensi-kompetensi tersebut agar dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dapat dilakukan dengan mudah.²⁹

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang bertanggung jawab, baik secara formal maupun informal, atas keberhasilan sebuah lembaga pendidikan yang ia pimpin. Mengingat perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang, kepala sekolah diharapkan dapat memaksimalkan perannya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

²⁸ Op.Cit., 55.

²⁹ Ibid., 56.

5. Keberhasilan Kepemimpinan Kepala Sekolah

Keberhasilan suatu sekolah tidak terlepas dari peran pemimpin dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya. Kepala sekolah yang berhasil adalah kepala sekolah yang memahami faktor-faktor yang memudahkan baginya untuk menentukan langkah-langkah dalam mewujudkan keberhasilan itu. Di samping itu, diharapkan semua unsur yang ada di sekolah siap dan terdorong untuk menghadapi persoalan-persoalan yang mungkin terjadi, baik secara internal maupun eksternal untuk menghindarkan sekolah pada situasi krisis dan stagnan dalam hasil belajar siswa.

Akhlak Islam yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW memiliki sifat-sifat yang dapat dijadikan landasan bagi pengembangan profesionalisme seorang pemimpin dalam melaksanakan tugasnya yang bermuara pada keberhasilan kepemimpinannya kepala sekolah. Ini dapat dilihat pada pengertian sifat-sifat akhlak Nabi, yaitu:³⁰

1) Sifat kejujuran (*Shidiq*)

Kejujuran ini menjadi salah satu dasar yang paling penting untuk mencetak seorang pemimpin yang baik. Usaha yang dikerjakan secara bersamaan menjadi tuntas karena adanya kejujuran. Oleh karena itu, kejujuran menjadi sifat wajib bagi Rasulullah SAW.

³⁰ Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership*, (Yogyakarta: Parama Publishing, 2015), 43-46.

2) Sifat tanggung jawab (*Amanah*)

Sikap tanggung jawab juga merupakan sifat akhlak yang sangat diperlukan untuk membangun profesionalisme. Suatu perusahaan/ organisasi/ lembaga apapun akan sia-sia bila orang yang terlibat di dalamnya tidak amanah.

3) Sifat komunikatif (*Tabligh*)

Salah satu ciri profesional adalah sikap komunikatif dan transparan. Dengan sikap komunikatif, seorang pemimpin akan dapat terjalin kerjasama dengan orang lain lebih lancar.

4) Sifat cerdas (*Fathonan*)

Dengan kecerdasannya, seorang pemimpin akan dapat melihat dan menangkap peluang dengan cepat dan tepat. Dalam sebuah organisasi, kepemimpinan yang cerdas akan memahami problematika yang ada di lembaganya secara cepat dan tepat.

5) Bersikap positif (*Husnudzon*)

Berfikir positif akan mendorong seseorang melaksanakan tugasnya lebih baik. Hal ini disebabkan dengan bersikap dan berfikir positif, seseorang akan berfikir jernih dalam menghadapi setiap masalah. Khusnudzon tidak saja ditujukan kepada sesama kawan dalam bekerja, tetapi juga kepada Allah SWT.

6) Memperbanyak silaturahmi

Dalam Islam, kebiasaan silaturahmi merupakan bagian dari tanda-tanda keimanan.

7) Disiplin waktu dan menepati janji

Begitu pentingnya disiplin waktu, al-Quran menegaskan makna waktu bagi kehidupan manusia.

8) Bertindak efektif dan efisien

Bertindak efektif artinya merencanakan, mengerjakan dan mengevaluasi sebuah kegiatan dengan tepat sasaran. Sedangkan efisien adalah penggunaan fasilitas kerja dengan cukup, tidak boros dan memenuhi sasaran, juga melakukan sesuatu yang memang diperlukan dan berguna.

9) Memberikan upah secara tepat dan cepat

Ini sesuai dengan hadis Nabi SAW yang mengatakan bahwa upah sesuai kadarnya. Hal tersebut memengaruhi pegawai dalam memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya secara tepat.

Dari berbagai keterangan diatas, keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah tidak lepas dari peran sang kepala dalam menentukan langkah-langkah yang tepat untuk mewujudkan keberhasilan. Para ahli telah memberikan keterangan tentang kesuksesan kepala sekolah dengan berbagai kriterianya. Pun, dari sudut pandang Islam, keberhasilan kepala sekolah identik dengan

profesionalisme dengan mengacu pada karakter-karakter luhur dari nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa strategi itu merupakan alat yang sangat kuat dan merupakan sebuah langkah dalam mencapai kesuksesan organisasi. Kepala sekolah harus memiliki pilihan-pilihan keputusan tentang cara terbaik untuk mengoptimalkan sumber daya guna mencapai misi dan tujuan organisasi.

Sedangkan strategi dasar dari setiap usaha mencakup 4 hal yang sebagaimana dikutip Dina Destari dari Newman dan Logan sebagai berikut: a) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi serta kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadikan sasaran usaha dengan memperhatikan aspirasi dan selera masyarakat, b) Pertimbangan dan pemilihan jalan pendekatan yang ampuh dalam mencapai sasaran, c) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mencapai sasaran, d) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur yang baku untuk mengukur tingkat keberhasilan.³¹

B. Penguatan Profil Pelajar Pancasila

1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Nadiem Anwar Makarim mengatakan bahwa

³¹ Dina Destari, Peningkatan Kualitas Program Studi PBI Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Samarinda

penguatan pendidikan karakter peserta didik dapat diwujudkan melalui berbagai kebijakan Kemendikbud yang berpusat pada upaya mewujudkan Pelajar Pancasila.³²

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.¹⁸ Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya menerjemahkan visi dan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang dan dicita-citakan para pemimpin bangsa ke dalam lembaga pendidikan serta visi misi Presiden.

Sebagaimana visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020-2024 bahwa yang dimaksud dengan Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan

³² Kemendikbud Ristek. (2021). Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, hlm. 1–108. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>

diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan.³³

2. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Kemendikbud menetapkan 6 indikator dari Profil Pelajar Pancasila, yang tertuang dalam Kemendikbud Ristek (2021) dan dijelaskan kembali oleh Mendikbud, antara lain sebagai berikut:³⁴

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Merupakan peserta didik yang mempunyai akhlak dalam berhubungan dengan Tuhan YME. Dia mengetahui ajaran agama serta keyakinannya dan menggunakan pengetahuannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pelajar Pancasila memahami maksud moralitas, keadilan sosial, spiritualitas, memiliki kecintaan terhadap agama, manusia, dan alam. Ada lima unsur utama dari beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak yang baik: (a) akhlak beragama (b) akhlak pribadi (c) akhlak kepada manusia (d) akhlak kepada alam dan (e) akhlak bernegara.

³³ Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), hlm. 305. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>

³⁴ Asarina Jehan Juliani dan Adolf Bastian, “PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA WUJUDKAN PELAJAR PANCASILA,” *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*, 17 Mei 2021, 256, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5621>.

Profil pelajar Pancasila dapat diwujudkan salah satunya melalui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Hal tersebut memiliki makna bahwa nilai-nilai Islam dapat dijadikan pangkal dalam pelaksanaan pendidikan karakter dengan cara menginternalisasikan karakter pada diri Nabi Muhammad SAW.

b. Berkebinekaan Global

Indonesia adalah negara yang majemuk dari segi etnis, suku, bahasa, agama dan kepercayaan, serta kelompok identitas dan kelas sosial lainnya, termasuk jenis kelamin, pekerjaan, dan status ekonomi sosial. Pelajar Indonesia sebagai bagian dari kemajemukan tersebut menyadari bahwa keragaman adalah kenyataan hidup yang tak bisa dihindari. Berkebinekaan dalam konteks ini merupakan himpunan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pelajar Indonesia terkait keberadaan diri, kelompok, budaya, di lingkungan local dan global yang majemuk. Kebhinekaan global merupakan suatu rasa menghargai terhadap keberagaman dan bertoleransi terhadap perbedaan. Hal ini berarti dapat menerima perbedaan, tanpa merasa dihakimi, tanpa merasa menghakimi, atau merasa diri dan kelompoknya lebih baik dari kelompok lain. Bukan hanya di skala Indonesia, sebagai negara mereka tapi juga di skala dunia.

c. Bergotong-royong

Penerapan nilai gotong royong sejak dini akan menjadikan pembiasaan bagi peserta didik di dalam kehidupan sehari-harinya, di lingkungan tempat tinggalnya bahkan di lingkungan tempat ia akan bekerja nanti. Penanaman karakter sejak dini bertujuan agar peserta didik mampu bekerja dengan orang lain, membangun relasi dalam tim dan bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu.

d. Mandiri

Pelajar mandiri yaitu pelajar yang memiliki prakarsa atas pengembangan diri dan prestasinya dengan didasari pada pengenalan akan kekuatan maupun keterbatasan dirinya serta situasi yang dihadapi, dan bertanggung jawab atas proses dan hasilnya.³⁵ Dalam artian pelajar mandiri senantiasa melakukan evaluasi dan berkomitmen untuk terus mengembangkan dirinya agar dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai tantangan yang dihadapinya sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi pada lingkup lokal maupun global. Adapun Menurut Irawati dkk, Pelajar mandiri memiliki dorongan belajar yang berasal dari dalam dirinya sehingga akan merasakan beberapa keuntungan, seperti performa yang baik, terlibat secara penuh dalam aktivitas pengembangan diri dan pencapaian prestasi, merasakan emosi positif, mempersepsikan

³⁵ Kurniawan, D. A., Kiska, N. D., & Damayanti, L. (2022). Teaching Primary School Students through Local Cultural Games for Improving Positive Characters. *International Journal of Instruction*, 15(3), hlm. 1047-1078.

dirinya kompeten, dan berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta prestasi.

e. Bernalar Kritis

Bernalar kritis merupakan kemampuan memecahkan masalah dan mengolah informasi baik itu secara kualitatif maupun kuantitatif untuk di analisis sebelum mengambil keputusan apakah informasi tersebut dapat diterima atau tidak. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.³⁶ Kemampuan bernalar kritis tersebut akan mengarahkan pelajar Indonesia untuk berpikir terbuka sehingga mereka tidak akan memiliki sikap egois dan mau menghargai orang lain sehingga keputusan yang dibuat akan bermanfaat untuk diri sendiri dan banyak orang.

f. Kreatif

Dalam profil pelajar pancasila, kreatif artinya peserta didik mampu memodifikasi, menghasilkan dan menciptakan sesuatu yang original, bermakna dan bermanfaat dan berdampak. Indikator utama dari

³⁶ Ismail, S., Suhana, S., Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), hlm. 76-84.

kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang original.³⁷

Adapun 6 dimensi dari profil pelajar Pancasila di atas, dapat digambarkan pada peta konsep berikut ini:



Gambar 2. 2 Peta Konsep Dimensi Profil Pelajar Pancasila

C. *Religious Culture*

1. Pengertian Religious Culture

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.³⁸ Koentjaraningrat menyebutkan

³⁷ Delima K. N., Rizani P. C., Joydiana M., Annisa O. D., Maharani S., Destrinelli. Peran Profil Pelajar Pancasila untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal on Education*. Volume 05, No. 02, Januari-Februari 2023. E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365.

³⁸ “Arti kata budaya - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 2 September 2023, <https://kbbi.web.id/budaya>.

unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) sistem teknologi dan peralatan. Budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai 1) suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat, dan 3) sebagai benda-benda karya manusia.³⁹ Dewasa ini para ahli budaya berpandangan bahwa kebudayaan bukan hanya hasil yang luhur dan indah dari kegiatan manusia seperti kesenian, kesusasteraan, filsafat, tetapi setiap kegiatan manusia dalam rangka mensiasati hidupnya.⁴⁰

Jadi yang dinamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.

Berdasarkan sudut pandang bahasa, kata religius (agama) berasal dari kata *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin), dan *dien*

³⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan* (Gramedia Pustaka Utama, 1989), 25.

⁴⁰ A Sudiarja, *Agama (di Zaman) Yang Berubah*, Cet. 5 (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 29.

(Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa Belanda) adalah berasal dari induk kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat.⁴¹ Menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan suatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata *relegare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.⁴²

Menurut Nurcholish Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-akhlaq karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.⁴³

Kemudian religius bisa diartikan juga dengan kata agama atau bersifat religi. Agama menurut Frazer, seperti dikutip Nuruddin, merupakan sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.⁴⁴ Menurut Gay Hendrik dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan,

⁴¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 29

⁴² Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Histori* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2000), 30.

⁴³ Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang : UIN Maliki Press, 2009), hlm. 75

⁴⁴ Nuruddin, dkk., *Agama Tradisional : Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta : LKiS, 2003), hlm. 126

terdapat beberapa sikap religious yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, antara lain: a) Kejujuran b) Keadilan c) Bermanfaat bagi orang lain d) Rendah hati e) Bekerja efisien f) Visi ke depan g) Disiplin tinggi h) Keseimbangan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religious merupakan serangkaian praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Sedangkan budaya religious (*religious culture*) merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religious (keberagamaan). Religious menurut Islam sendiri adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.⁴⁵ Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 208 dan Q.S. An-Nisa' ayat 58:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Terjemah: “*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.*” (Q.S. Al-Baqarah: 208)⁴⁶

⁴⁵ Ibid., hlm. 75

⁴⁶ Muhammad Ferdian, “Al Quran Surat Al-Baqarah Terjemahan Bahasa Indonesia | Mushaf.id,” diakses 2 September 2023, <https://www.mushaf.id/surat/al-baqarah/>.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemah: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*”. (Q.S. An-Nisa’: 58)⁴⁷

2. Wujud Religious Culture

Berikut adalah beberapa contoh dari wujud budaya religius yang diwujudkan melalui sejumlah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik setiap hari, diantaranya:⁴⁸

a. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Dalam agama Islam, sangat dianjurkan untuk menyapa orang lain dengan mengucapkan salam. Selain sebagai doa untuk kebaikan orang lain, salam juga menjadi simbol persaudaraan antar sesama manusia. Dari sudut pandang sosial, sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar individu dan memiliki dampak positif pada rasa saling menghormati. Hal ini menciptakan lingkungan di mana saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Senyuman, sapaan, dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan keadaan kedamaian,

⁴⁷ Muhammad Ferdian, “Al Quran Surat An-Nisa` Terjemahan Bahasa Indonesia | Mushaf.id,” diakses 2 September 2023, <https://www.mushaf.id/surat/an-nisa/>.

⁴⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan budaya religius di sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 117–71, <http://repository.uin-malang.ac.id/1221/>.

sopan santun, saling memahami, toleransi, dan rasa hormat dalam komunitas masyarakat.

b. Saling hormat dan toleran

Sebagai sebuah negara yang kaya dengan keragaman agama, suku, dan bahasa, Bangsa Indonesia sangat menghargai persatuan dan kesatuan. Oleh karena itu, dalam falsafah Pancasila, tema persatuan menjadi salah satu sila yang penting. Untuk mencapai persatuan ini, kuncinya adalah toleransi dan saling menghormati sebagai sesama anak bangsa. Dalam Islam, konsep ukhuwah (persaudaraan) dan tawadlu' (rendah hati) juga sejalan dengan budaya hormat dan toleransi. Konsep ukhuwah didasarkan pada landasan normatif yang kuat, seperti yang dinyatakan dalam banyak ayat Al-Qur'an. Konsep tawadlu' mengajarkan pentingnya sikap rendah hati, hormat, sopan, dan tidak sombong dalam interaksi dengan orang lain.

c. Puasa Senin Kamis

Puasa memiliki makna yang sangat berharga dalam hal pengembangan spiritualitas dan aspek sosial. Di sekolah, pentingnya puasa pada hari Senin dan Kamis tidak hanya sebagai bentuk ibadah sunnah muakkad yang sering dicontohkan oleh Rasulullah SAW, tetapi juga sebagai sarana untuk pendidikan dan pembelajaran tazkiyah (penyucian jiwa). Melalui puasa ini, diharapkan siswa dan seluruh anggota sekolah dapat memiliki jiwa yang suci, berpikir dan bertindak dengan positif,

semangat, jujur dalam belajar dan bekerja, serta memiliki rasa empati terhadap sesama.

d. Shalat Dhuha

Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha dengan membaca Al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pembersihan diri baik secara fisik maupun ruhani.

e. Tadarus Al-Qur'an

Kegiatan membaca Al-Qur'an, yang dikenal sebagai tadarus Al-Qur'an, merupakan salah satu bentuk ibadah yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, kegiatan ini juga memiliki dampak positif dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan, yang pada gilirannya mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Melalui tadarus Al-Qur'an, seseorang dapat mengembangkan kemampuan untuk mengontrol diri, menjaga ucapan, merasakan ketenangan, dan konsisten dalam ibadah. Selain sebagai bentuk ibadah, tadarus Al-Qur'an juga memiliki manfaat dalam meningkatkan cinta terhadap Al-Qur'an dan dapat membentuk sikap positif. Oleh karena itu, melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an, para siswa dapat mengembangkan sikap-sikap mulia yang berdampak pada peningkatan prestasi belajar serta melindungi diri dari pengaruh budaya negatif.

f. Istighasah dan Doa Bersama

Istighasah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dhikrullah dalam rangka taqarrub ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

3. Penciptaan *Religious Culture* di Sekolah

Penciptaan budaya religius didahului dengan penanaman nilai religius dalam pembelajaran. Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Budaya religius yang merupakan bagian dari budaya sekolah sangat menekankan peran nilai. Bahkan nilai merupakan pondasi dalam mewujudkan budaya religius. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya religius. Nilai yang digunakan untuk dasar mewujudkan budaya religius adalah nilai religius.⁴⁹ Macam-macam nilai religius antara lain: nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan, keteladanan, nilai amanah dan ikhlas.

Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari di lembaga pendidikan, dilakukan secara kontinyu, mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa dan ditanamkan dari

⁴⁹ Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam*, 1:357–59.

generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius lembaga pendidikan. Apabila sudah terbentuk budaya religius, maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya akan menjadikan satu karakter lembaga yang unggul.⁵⁰ Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah.

Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman nilai religius juga harus lebih intensif lagi. Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak. Selain itu orang tua juga harus menjadi teladan yang utama agar anak-anaknya menjadi manusia yang religius. Merupakan hal yang mustahil atau kecil kemungkinannya berhasil manakala orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi religius, sementara mereka sendiri tidak bisa menjadi titik rujukan orientasi dari anak-anaknya.

4. Strategi Mewujudkan *Religious Culture*

Untuk mewujudkan budaya religius di sekolah, strategi yang digunakan mengacu pada teori Koentjaraningrat tentang manifestasi kebudayaan.

⁵⁰ Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, 1:361.

Strategi ini melibatkan pengembangan dalam tiga bidang, yaitu nilai-nilai yang dianut, praktik sehari-hari, dan simbol-simbol budaya.⁵¹

Pertama, pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati. *Kedua*, Dalam praktik sehari-hari, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati diimplementasikan melalui sikap dan perilaku oleh seluruh anggota sekolah. Proses pengembangannya dapat dilakukan melalui tiga tahap. *Pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku yang diharapkan di masa depan di sekolah.

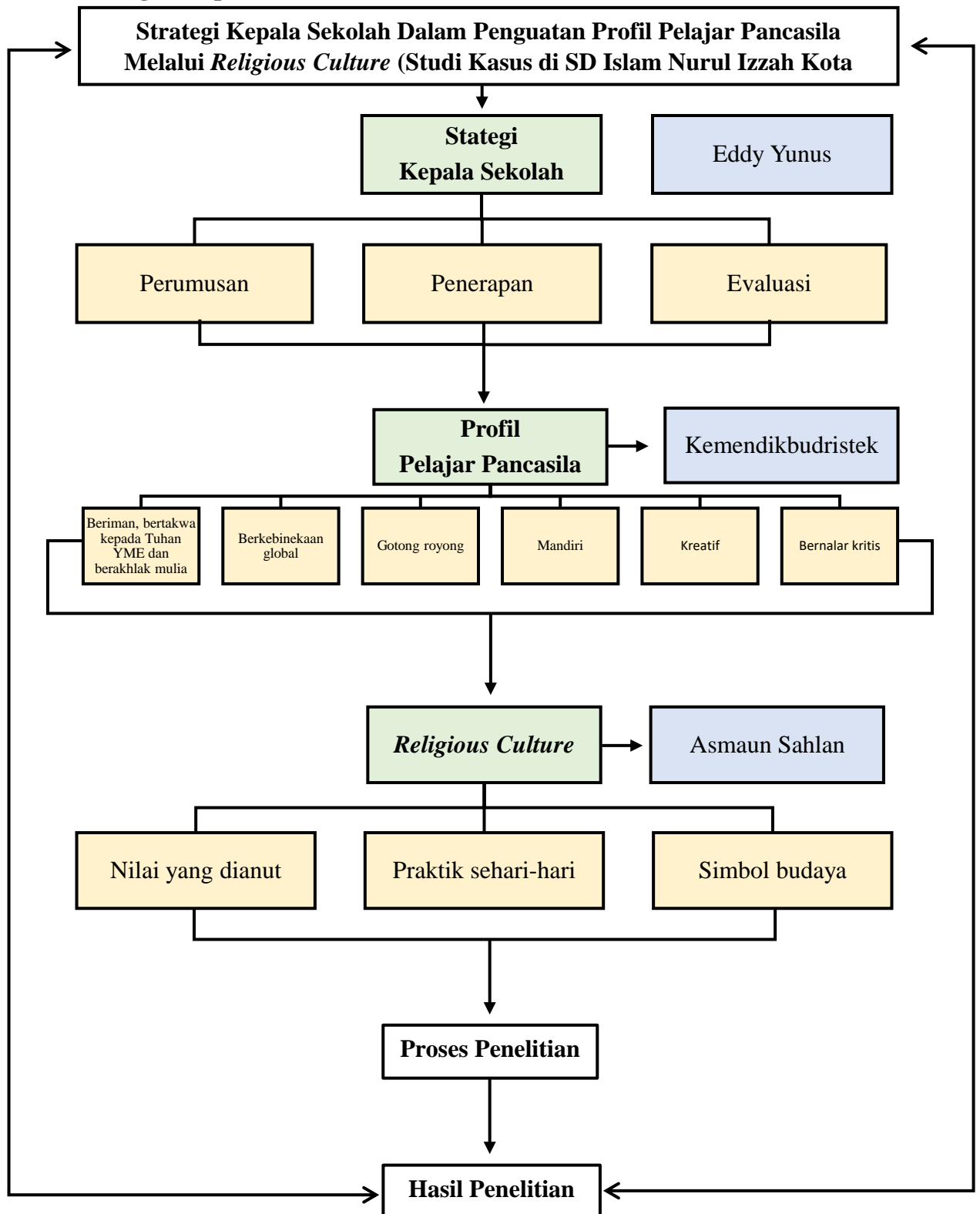
Kedua, penentuan rencana tindakan mingguan atau bulanan sebagai langkah-langkah sistematis yang akan diambil oleh semua pihak di sekolah untuk mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, memberikan penghargaan kepada prestasi anggota sekolah, seperti guru, staf, dan siswa sebagai upaya membiasakan sikap dan perilaku yang konsisten dan setia terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang telah disepakati.

Ketiga, Dalam hal simbol-simbol budaya, upaya pengembangan yang diperlukan adalah menggantikan simbol-simbol yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang mengandung unsur

⁵¹ Sahlan, *Mewujudkan budaya religius di sekolah*, 85–86.

keagamaan. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengadopsi prinsip berpakaian yang menutup aurat, memajang hasil karya peserta didik yang mencerminkan pesan dan nilai-nilai agama, serta menggunakan foto dan motto yang memuat pesan-pesan keagamaan dan nilai-nilai lainnya.

D. Kerangka Berpikir



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk memahami latar belakang kepala sekolah melakukan strategi dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui *religious culture*, kemudian implementasi strategi kepala sekolah dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui *religious culture*, serta menganalisis hasil dari strategi kepala sekolah dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui *religious culture* di SD Islam Nurul Izzah. Oleh karenanya, untuk mencapai tujuan tersebut peneliti melakukan pengumpulan data penelitian dengan cara berinteraksi langsung dengan informan di lapangan, sekaligus melakukan analisis data selama pelaksanaan penelitian. Dalam hal ini, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami makna yang dianggap oleh sejumlah individu atau kelompok sebagai aspek dari masalah sosial atau kemanusiaan.⁵² Sementara itu, menurut Corbin dan Strauss yang diungkapkan oleh Wahidmurni, pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian di mana peneliti terlibat dalam pengumpulan

⁵² John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4. ed (Los Angeles, Calif.: SAGE, 2016), 4.

dan analisis data secara bersama-sama dengan informan yang menyediakan data tersebut.⁵³

Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan untuk mengkaji tesis ini adalah jenis studi kasus (*case study*). Konsep yang dijelaskan oleh Lincoln dan Guba dalam buku Murdiyanto menggambarkan studi kasus merupakan penelitian yang teliti dan rinci mengenai semua aspek yang terkait dengan subjek penelitian. Dalam konteks ini, peneliti mengeksplorasi fenomena tertentu (kasus) dalam suatu periode waktu dan kegiatan tertentu (program, peristiwa, proses, institusi, atau kelompok sosial) dan mengumpulkan informasi secara mendalam serta terperinci dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data selama periode yang ditentukan.⁵⁴ Kemudian dalam penelitian ini, kasus-kasus yang menjadi fokus dibatasi oleh jangka waktu dan kegiatan tertentu, dan peneliti mengumpulkan informasi secara komprehensif sesuai dengan prosedur pengumpulan data yang telah dijadwalkan.⁵⁵

Oleh karenanya, penelitian kualitatif dan jenis penelitian ini dirasa sangat cocok dan relevan bagi peneliti untuk mengkaji terkait penelitian strategi kepala sekolah dalam penguatan nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui *religious culture*. Pendekatan ini juga akan memungkinkan peneliti untuk mendalami kasus

⁵³ Wahidmurni, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif* (Research Repository Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017), 5, <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/2/1984.pdf>.

⁵⁴ Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*, 1 (Yogyakarta: UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), 32–33.

⁵⁵ Trista Hollweck, "Robert K. Yin. (2014). Case Study Research Design and Methods (5th Ed.).," *Canadian Journal of Program Evaluation* 30, no. 1 (2016): 18.

spesifik di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang dan memahami keterkaitan *religious culture* dalam menguatkan nilai profil pelajar Pancasila.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam sebuah penelitian, kehadiran peneliti memiliki prioritas yang tinggi karena peneliti berperan sebagai instrument kunci dalam penelitian. Bogdan dan Bicklen, seperti yang dijelaskan dalam buku Abdul Halim, menekankan bahwa kehadiran peneliti sangat penting dan mutlak diperlukan. Peneliti berfungsi sebagai instrumen dan sebagai pengumpul data, karena dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen, data dapat diperoleh secara alami dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.⁵⁶

Menurut Sadar, sebagaimana disampaikan dalam buku Alpino Susanto, menekankan bahwa peran peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki posisi yang sangat signifikan dan merupakan instrumen utama dalam penelitian.⁵⁷ Hal ini dikarenakan validitas sebuah penelitian kualitatif dianggap sangat tergantung pada keterlibatan dan peran peneliti dalam proses penelitian.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kehadiran peneliti dalam penelitian ini merupakan instrument kunci. Adapun kehadiran peneliti disini memiliki beberapa bentuk. Berikut adalah beberapa bentuk praktek kehadiran peneliti dalam penyusunan tesis ini:

⁵⁶ A. Halim, *Mengelola Bantuan Operasional Sekolah dengan Baik* (Jakad Media Publishing, 2018), 13.

⁵⁷ Alpino Susanto dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Penerbit Lakeisha, 2020), 13.

1. Melaksanakan konsultasi dengan kepala sekolah SD Islam Nurul Izzah Kota Malang untuk menyampaikan izin, maksud, dan tujuan penelitian.
2. Melakukan pertemuan dengan kepala sekolah SD Islam Nurul Izzah Kota Malang dan berbagai pihak terkait guna merencanakan langkah-langkah pelaksanaan penelitian, terutama kepada informan yang akan diwawancarai.
3. Melaksanakan pengambilan data sesuai dengan fokus penelitian secara langsung di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang.
4. Melaksanakan observasi partisipatif. Peneliti akan terlibat secara aktif dalam kegiatan sehari-hari di SD Islam Nurul Izzah. Dengan mengamati dan terlibat dalam praktik *religious culture*, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang proses penguatan nilai profil pelajar Pancasila berakhlak mulia.
5. Melakukan wawancara dengan berbagai pihak terkait, seperti kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Kehadiran peneliti dalam wawancara ini akan memungkinkan pertukaran informasi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman dan pandangan mereka terkait *religious culture* dalam menguatkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila berakhlak mulia.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di salah satu Sekolah Dasar (SD) swasta Kota Malang tepatnya di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang. Lembaga tersebut merupakan lembaga Pendidikan jenjang Sekolah Dasar (SD) swasta yang berbasis

islam. Alasan pemilihan lokasi ini karena SD Islam Nurul Izzah Kota Malang merupakan salah satu lembaga Pendidikan Islam yang memperhatikan betul terhadap sikap sopan santun dengan *religious culture* di sekolah. Selaras dengan slogan SD Islam Nurul Izzah Kota Malang sendiri yang identik yakni “*we are quranic generation*” yang artinya bahwa lembaga tersebut senantiasa berpedoman pada Al-Quran, baik dalam pembelajarannya, maupun dalam *religious culture* yang diterapkannya. Hal pendukung lainnya yakni, karena lokasi SD Islam Nurul Izzah Kota Malang mudah dijangkau dari lokasi tinggal peneliti.

D. Data dan Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini adalah informasi atau keterangan yang berkaitan dengan tujuan/ objek penelitian dan data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu *religious culture* yang menjadi penguat profil pelajar Pancasila berakhlak mulia di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang. Data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu:

1. Data primer

Sumber data ini diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui pengamatan dan interaksi langsung dengan subjeknya. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Rahmi Ramadhani dalam bukunya, "Data primer merujuk pada data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumbernya yang berada di lokasi penelitian."⁵⁸

⁵⁸ Rahmi Ramadhan dan Nuraini Sri Bina, S. Pd, *Statistika Penelitian Pendidikan: Analisis Perhitungan Matematis dan Aplikasi SPSS* (Prenada Media, 2021), 19.

Data primer dalam penelitian ini adalah informasi dan gambaran langsung terkait strategi kepala sekolah dalam penguatan nilai-nilai profil pelajar Pancasila berakhlak mulia melalui *religious culture* di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang. Data ini diperoleh dari kepala sekolah, tenaga pendidik, peserta didik, dan wali siswa SD Islam Nurul Izzah Kota Malang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung.⁵⁹ Dalam hal ini, peneliti memperoleh data melalui berbagai dokumen terkait strategi kepala sekolah dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui *religious culture*. Termasuk didalamnya yaitu dokumen-dokumen tertulis, hasil wawancara, gambaran lokasi penelitian yang diperoleh dari tulisan, rekaman, gambar-gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan strategi kepala sekolah dalam penguatan nilai-nilai profil pelajar Pancasila berakhlak mulia melalui *religious culture* di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Observasi

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 23 ed. (Bandung: Alfabeta, 2016), 137.

Sesuai dengan penjelasan Suharsimi Arikunto dalam buku yang ditulis oleh Suhaila Nasution, observasi merupakan tindakan pengamatan langsung terhadap suatu objek yang ada dalam suatu lingkungan, baik itu objek yang tengah berlangsung pada saat itu atau yang masih berlangsung. Observasi mencakup berbagai aktivitas perhatian terhadap objek penelitian dengan menggunakan indera, dan tindakan yang dilakukan secara sengaja.⁶⁰

Sedangkan Creswell menyatakan yang diungkapkan dalam buku yang disusun oleh Janner Simarmata, menggambarkan observasi sebagai sebuah proses di mana peneliti secara pribadi melakukan pengamatan terperinci terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya. Observasi ini digunakan selama proses penelitian.⁶¹ Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa observasi adalah metode pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung untuk mengumpulkan data dari objek penelitian. Oleh karena itu, dalam melakukan observasi ini, penulis memperhatikan beberapa aspek yang mencakup:

a. Observasi bentuk *Religious Culture*

Dengan melakukan pengamatan terhadap bagaimana *religious culture* diimplementasikan di sekolah. Seperti contoh:

⁶⁰ Suhailasari Nasution, *Teks Laporan Hasil Observasi Untuk Tingkat SMP Kelas VII* (Depok: Guepedia, 2021), 13.

⁶¹ Janner Simarmata dkk., *Metodologi Riset Bidang Sistem Informasi dan Komputer*, 1 (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 101, <https://kitamenulis.id/2021/11/19/metodologi-riset-bidang-sistem-informasi-dan-komputer/>.

kegiatan sekolah, acara sekolah, dan interaksi sehari-hari yang berkaitan dengan pembiasaan di sekolah.

b. Observasi Lingkungan Sekolah

Mengamati lingkungan fisik dan sosial sekolah, termasuk penggunaan simbol-simbol Pancasila dan *religious culture* dalam berpenampilan, materi pembelajaran, atau dalam sudut-sudut sekolah dan ruang-ruang kelas.

c. Observasi Interaksi Guru-Siswa

Mengamati interaksi antara guru dan siswa dalam konteks pebiasaan *religious culture*. Dengan melihat: cara komunikasi, metode pengajaran, dan bagaimana pesan-pesan profil pelajar Pancasila berakhlak mulia disampaikan.

d. Observasi Kegiatan Ekstrakurikuler

Mengamati kegiatan ekstrakurikuler atau keagamaan yang dapat mendukung penguatan profil pelajar Pancasila berakhlak mulia. Dengan melihat: apakah kegiatan ini berkontribusi pada tujuan strategi kepala sekolah.

e. Observasi Reaksi dan Partisipasi Orang Tua

Mengamati reaksi, dukungan, atau partisipasi orang tua siswa terhadap pembiasaan *religious culture* dan penguatan profil pelajar Pancasila berakhlak mulia.

f. Observasi Efektivitas Strategi

Mengamati evaluasi efektivitas strategi kepala sekolah dengan memantau hasil akademik, perilaku, dan perkembangan siswa. Dengan cara membandingkan data awal dan data setelah implementasi strategi kepala sekolah.

g. Observasi Perkembangan Sosial dan Moral Siswa

Mengamati perkembangan sosial dan moral siswa seiring waktu. Dengan cara: melihat apakah mereka menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui *religious culture* dalam kehidupan sehari-hari.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya untuk merencanakan kegiatan observasi dengan cermat agar hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang akurat tentang strategi kepala sekolah dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui *religious culture* di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang.

2. Wawancara Mendalam

Menurut Black dan Champion dalam buku yang ditulis oleh Fadhallah, mendefinisikan wawancara sebagai bentuk komunikasi verbal yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari salah satu pihak. Di sisi lain, Thru menjelaskan bahwa wawancara adalah sebuah percakapan

antara dua individu mengenai objek yang spesifik dalam sebuah tema tertentu melalui pertanyaan.⁶²

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa, wawancara adalah interaksi atau komunikasi antara dua pihak atau lebih, di mana salah satu pihak berperan sebagai narasumber dan pihak lainnya mengajukan pertanyaan dengan tujuan untuk memperoleh informasi melalui interaksi tersebut. Kegiatan wawancara ini dilakukan secara terstruktur dan terencana sesuai dengan teknik pengumpulan data yang sudah direncanakan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dalam penelitian ini meliputi beberapa narasumber terkait, yaitu:

- a. Kepala Sekolah SD Islam Nurul Izzah Kota Malang
- b. Guru/ Tenaga Pendidik SD Islam Nurul Izzah Kota Malang
- c. Peserta Didik SD Islam Nurul Izzah Kota Malang
- d. Wali Siswa SD Islam Nurul Izzah Kota Malang

3. Dokumentasi

Menurut Gottschalk, seperti yang dijelaskan dalam buku yang ditulis oleh Maryam, dokumentasi adalah proses konfirmasi yang didasarkan pada beragam jenis sumber, termasuk gambar, tulisan, dan bukti arkeologis.⁶³ Begitu pula dalam penelitian ini, peneliti menggunakan

⁶² Fadhallah (terakhir), *Wawancara* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta Press, 2021), 2.

⁶³ Maryam B. Gainau, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 117.

metode dokumentasi guna memperoleh data-data yang berupa dokumen tertulis ataupun gambar-gambar yang berkaitan dengan strategi kepala sekolah dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembiasaan *religious culture* di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang di ambil oleh peneliti meliputi:

Untuk penelitian tentang strategi kepala sekolah dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembiasaan *religious culture* di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang, berikut adalah beberapa jenis dokumen yang mungkin diperlukan:

a. Dokumen Kebijakan Sekolah

Dokumen ini mencakup kebijakan sekolah terkait dengan strategi penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembiasaan *religious culture*. Ini termasuk program-program atau rencana aksi yang telah diadopsi oleh sekolah.

b. Dokumen Kurikulum

Dokumen yang berisi informasi tentang kurikulum sekolah, termasuk bagaimana pembiasaan *religious culture* diintegrasikan ke dalam kurikulum, materi ajar, dan tujuan pembelajaran terkait profil pelajar Pancasila.

c. Dokumen Perencanaan dan Laporan

Dokumen-dokumen ini mungkin mencakup rencana strategis sekolah, laporan tahunan, atau rencana kegiatan yang dapat memberikan wawasan tentang upaya penguatan profil pelajar.

d. Dokumen Pelatihan Guru

Dokumen yang berkaitan dengan pelatihan atau workshop yang diberikan kepada guru terkait penguatan profil pelajar Pancasila berakhlak mulia. Ini dapat mencakup materi pelatihan, jadwal, dan evaluasi.

e. Bahan Ajar dan Materi Pembelajaran

Dokumen ini mencakup materi pembelajaran, buku pelajaran, dan sumber daya pendidikan yang digunakan, yang terintegrasi dalam nilai-nilai profil pelajar Pancasila.

f. Dokumen Penilaian dan Evaluasi Siswa

Dokumen penilaian seperti ujian, tugas, atau evaluasi lainnya yang dapat menggambarkan sejauh mana siswa telah mencapai profil pelajar Pancasila yang diharapkan.

g. Dokumen Statistik Sekolah

Informasi statistik sekolah seperti jumlah siswa, tingkat partisipasi, dan data demografis yang mungkin berhubungan dengan efektivitas strategi kepala sekolah.

h. Dokumen Terkait Kegiatan/ Program Keagamaan

Dokumen yang terkait dengan kegiatan keagamaan, program, ajaran, atau praktik di sekolah yang berkaitan dengan *religious culture*.

i. Dokumen Pemberitahuan Orang Tua

Dokumen yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua atau wali murid mengenai kebijakan, acara, atau perubahan yang berhubungan dengan strategi kepala sekolah.

Dokumen-dokumen diatas akan menjadi sumber data penting untuk mendukung penelitian tentang strategi kepala sekolah dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembiasaan *religious culture* di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang. Dengan informasi dari dokumen-dokumen ini, penelitian dapat diberikan konteks dan wawasan yang lebih mendalam tentang implementasi strategi kepala sekolah.

Untuk memudahkan pembaca dalam melihat teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan saat di lapangan, maka dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 1 Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

No.	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
		Perilaku <i>religious culture</i>
		Lingkungan sekolah
		Interaksi guru dan siswa
		Kegiatan ekstra kurikuler
		Reaksi dan partisipasi orangtua
		Efektifitas strategi kepala sekolah
		Perkembangan sosial dan moral siswa
2.	Wawancara	Kepala Sekolah SD Islam Nurul Izzah
		Guru/ tenaga pendidik
		Peserta didik
		Orangtua/ wali siswa

3.	Dokumentasi	Kebijakan sekolah
		Perencanaan dan laporan
		Pelatihan guru
		Bahan ajar dan materi pembelajaran
		Penilaian dan evaluasi siswa
		Statistik sekolah
		Kegiatan/ program keagamaan
		Pemberitahuan orangtua

F. Analisis Data

Sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh Sugiyono dalam buku yang ditulis oleh Umrati, analisis data kualitatif adalah suatu proses sistematis dalam mencari, menyusun, dan mengorganisir data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengelompokkan data ke dalam kategori yang relevan dan penting, sehingga memungkinkan untuk membuat kesimpulan yang dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti sendiri dan orang lain.⁶⁴

Sebelum memulai penelitian, analisis data juga diterapkan pada hasil studi pendahuluan untuk menentukan fokus penelitian yang tepat. Selama penelitian berlangsung, analisis data dilakukan dengan menggunakan model *Miles and Huberman* yang dijelaskan dalam buku yang sama, sebagai alat untuk mengolah data kualitatif dengan lebih baik.⁶⁵ Berikut adalah beberapa langkahnya:

⁶⁴ Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 85.

⁶⁵ *Ibid.*, 88-90.

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti harus mencatat data yang ditemukan di lapangan secara terperinci. Data lapangan harus dicatat dengan rinci dan teliti. Reduksi data berarti menyaring atau merangkum hanya informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Hasil dari reduksi data akan mencerminkan fenomena atau kejadian yang sebenarnya terjadi di lapangan. Ini membantu peneliti dalam pengumpulan data yang diperlukan. Dalam proses reduksi data, peneliti melakukan hal-hal berikut:

- a. Mengambil catatan wawancara atau catatan lapangan yang masih terlalu umum dan tidak terstruktur, kemudian merangkum data yang relevan dan menghapus informasi yang dianggap tidak perlu.
- b. Reduksi data membantu peneliti dalam memfokuskan pada strategi kepala sekolah dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembiasaan Religious Culture di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang.
- c. Jika peneliti menemukan aspek yang dianggap unik selama penelitian, itu harus menjadi perhatian khusus dalam proses reduksi data.

2. Penyajian Data

Data akan disajikan dalam berbagai bentuk, seperti narasi singkat, grafik, atau diagram. Namun, penyajian data paling umum adalah dalam bentuk naratif. Penyajian naratif mempermudah pemahaman data untuk

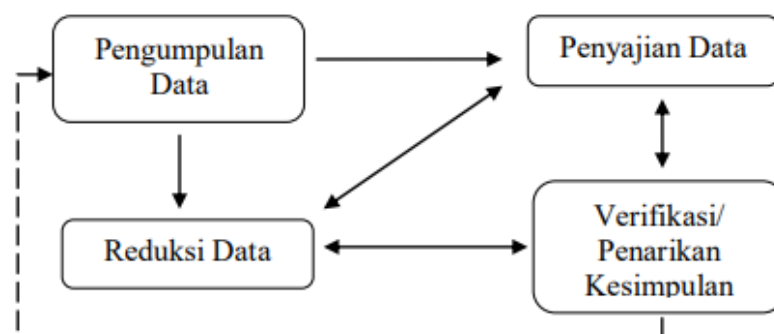
tahap selanjutnya. Pada tahap ini, peneliti akan merangkai dan menguraikan data yang telah ditemukan secara sistematis, sehingga data dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian.

3. Pengambilan Kesimpulan atau Verifikasi

Data yang telah direduksi akan dikumpulkan, difokuskan, dan disusun secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih dalam. Kesimpulan awal yang dihasilkan masih bersifat sementara. Kesimpulan ini dapat berubah jika ditemukan bukti-bukti tambahan selama proses verifikasi data di lapangan.

Oleh karena itu, verifikasi data melibatkan peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data baru yang dapat menguji kesimpulan awal. Kesimpulan akhir ditarik setelah penelitian telah diuji kebenarannya dan dibuat dalam bentuk deskriptif, yang kemudian digunakan untuk membuat laporan penelitian.

Ketiga tahapan yang telah diuraikan secara terperinci di atas, membentuk suatu proses analisis yang berjalan dalam suatu siklus interaktif yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Analisis Data Miles and Huberman

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian adalah tahapan penting bagi peneliti sebagai upaya menjamin dan meyakinkan orang lain bahwa penelitian yang dilakukan ini benar-benar absah. Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan, peneliti perlu meneliti kreabilitasnya dengan menggunakan teknik triangulasi.

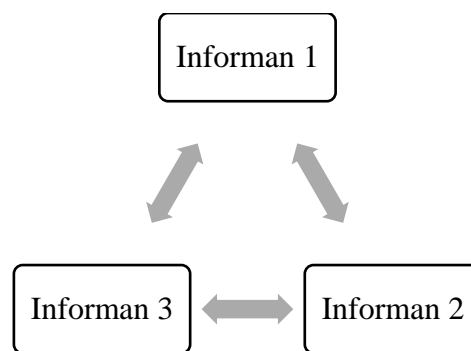
Triangulasi pada dasarnya adalah pendekatan multimetode yang dilakukan oleh peneliti saat mengumpulkan dan menganalisis data. Konsep dasarnya adalah bahwa untuk memahami fenomena yang sedang diteliti secara mendalam, penting untuk mendekatinya dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Melihat fenomena yang sama dari perspektif yang beragam dapat menghasilkan tingkat kebenaran yang lebih kuat. Dengan demikian, triangulasi merupakan upaya untuk memeriksa kebenaran data atau informasi yang diperoleh oleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda, dengan tujuan mengurangi sebanyak mungkin bias yang mungkin muncul selama pengumpulan dan analisis data.⁶⁶

Pengujian keabsahan data pada penelitian kualitatif ini, peneliti memilih menggunakan triangulasi data. Triangulasi merupakan cara pengecekan data dari berbagai sudut pandang, diantaranya triangulasi sumber, triangulasi tehnik, dan triangulasi waktu. Berikut uraiannya:

⁶⁶ Mudjia Rahardjo, "Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif," uin-malang.ac.id, diakses 4 September 2023, <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>.

1. Triangulasi Sumber

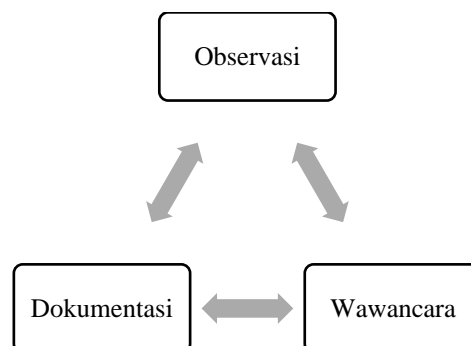
Triangulasi sumber merupakan pengujian kredibilitas data. Untuk mengambil data yang valid terhadap sumber data maka peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa orang, diantaranya kepala sekolah, tenaga pendidik, peserta didik, dan wali siswa SD Islam Nurul Izzah Kota Malang



Gambar 3. 2 Skema Triangulasi Sumber

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji keabsahan data. Dalam hal ini tidak satu teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan tiga teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.



Gambar 3. 3 Skema Triangulasi Teknik

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga merupakan hal penting dalam penelitian. Maka peneliti akan melakukan pengumpulan data diberbagai waktu yang tepat tidak hanya satu waktu saja. Mengacu pada penggunaan berbagai sumber data atau metode penelitian yang mencakup periode waktu yang berbeda. Ini dapat melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber atau pada berbagai waktu yang berbeda untuk menguji kebenaran atau validitas temuan penelitian.

H. Prosedur Penelitian

Proses dalam penelitian terdiri dari beberapa langkah, yakni:

1. Langkah Pra-lapangan

Pada langkah Pra-lapangan, peneliti melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi dan eksplorasi tempat yang akan digunakan sebagai lokasi penelitian, yaitu di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang.
- b. Membuat rencana penelitian berupa proposal dan instrumen penelitian.
- c. Mengurus izin-izin terkait dengan kegiatan penelitian yang akan dilakukan.
- d. Menentukan narasumber yang akan terlibat dalam penelitian, seperti kepala sekolah, tenaga pendidik, peserta didik, dan wali siswa SD Islam Nurul Izzah Kota Malang.

- e. Menyiapkan peralatan yang diperlukan untuk penelitian, seperti alat tulis, alat komunikasi, dan alat dokumentasi.

2. Langkah Pengerjaan Lapangan

Pada langkah pengerjaan lapangan, peneliti terlibat secara langsung di lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan sebanyak mungkin data yang terkait dengan topik penelitian.

3. Langkah Analisis Data

Langkah analisis data dilakukan untuk memeriksa keabsahan fenomena yang ada dan mendokumentasikan keabsahan data. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis untuk mengungkapkan hal-hal yang perlu diteliti lebih dalam. Setelah penelitian lapangan selesai, hasil penelitian dianalisis menggunakan metode yang telah ditentukan. Selanjutnya, peneliti menyusun laporan penelitian berdasarkan hasil analisis tersebut.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil Sekolah

- Nama dan alamat sekolah : SD Islam Nurul Izzah
- Jalan : Ki Ageng Gribig I/30
- Kecamatan : Kedungkandang
- Kota : Malang
- No. Telepon : (0341) 710777
- Alamat : Jl. Ki Ageng Gribig I/30 Kota Malang
- Status Sekolah : Swasta
- Jumlah Rombongan Belajar :
- a. Kelas I : 2 rombongan belajar
 - b. Kelas II : 2 rombongan belajar
 - c. Kelas III : 2 rombongan belajar
 - d. Kelas IV : 2 rombongan belajar
 - e. Kelas V : 2 rombongan belajar
 - f. Kelas VI : 2 rombongan belajar
- Jumlah Siswa dan Data Ruang :

Tabel 4. 1 Jumlah Siswa SD Islam Nurul Izzah

No	Kelas	Tahun Pelajaran	
		2022/2023	2023/2024
1	I	57	57
2	II	46	55
3	III	56	46

4	IV	56	56
5	V	57	56
6	VI	56	55
Jumlah Siswa		324	325

Tabel 4. 2 Data Ruang SD Islam Nurul Izzah

No.	Jenis Ruang	Jml	Kondisi					
			Baik	Rusak				
				Berat	Sedang	Ringan		
1.	Ruang Kelas	13	13	-	-	-		
2.	Ruang Guru	1	1	-	-	-		
3.	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	-	-		
4.	Ruang Perpustakaan	1	1	-	-	-		
5.	Ruang Bendaharan dan TU	1	1	-	-	-		
6.	Ruang Laboratorium	1	1	-	-	-		
7.	Ruang UKS	1	1	-	-	-		
8.	Kamar Mandi Siswa	13	11	-	2	-		
9.	Kantin	1	1	-	-	-		
10.	Rumah Dinas	-	-	-	-	-		
No.	Status Guru	Tingkat Pendidikan						
		SMP	SLTA	D1	D2	D3	S1	S2
1	Guru Tetap	-	6	-	-	-	10	-
2	Guru Tidak Tetap	-	-	-	-	1	9	1
3	Guru Bantu Sementara	-	1	-	-	-	-	-
Jumlah		-	7	-	-	1	19	1

2. Latar Belakang Berdiri

Didirikan pada tanggal 10 September 2005 oleh pengurus Yayasan Nurul Izzah untuk mempersiapkan teknis operasional dan merancang kurikulum, ketua yayasan membentuk tim pengembang akademik yang berasal dari kelompok profesi, pakar pendidikan, tokoh masyarakat dan pengusaha. Sekolah ini memiliki ciri khas tersendiri yaitu mengintegrasikan mata pelajaran umum dan agama untuk mewujudkan generasi berbudaya Qur'ani yang berwawasan Iptek dan Imtaq yang nantinya terrefleksi pada perilaku dan pemikiran anak didik, kesadaran keberagaman ditumbuh kembangkan sejak

dini sehingga anak didik diharapkan memiliki keyakinan mantab terhadap agama Islam.

Dari prospektif sosial budaya anak didik juga dikenalkan dengan diberikan pemahaman dengan ragam budaya bangsa sehingga mereka tidak kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia (generasi yang memiliki nasionalisme dan inkulturalisme). Dalam perkembangannya, SD Islam Nurul Izzah telah mampu menumbuhkan kepercayaan masyarakat di dalam bidang pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah peserta didik dari tahun ke tahun yang diikuti dengan pencapaian prestasi yang membanggakan baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

Saat ini, SD Islam Nurul Izzah memiliki 324 peserta didik yang terdiri dari siswa kelas 1 – 6 dan memiliki 32 orang guru dan staff dengan kualitas baik. Kurikulum yang diterapkan di SD Islam Nurul Izzah adalah Kurikulum Merdeka Belajar bagi siswa kelas I,II,IV,dan V serta Kurikulum 13 bagi siswa kelas III dan kelas VI. Selain memperoleh pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, seluruh siswa juga didampingi dengan pengajaran berbasis agama yang meliputi pembelajaran alqur'an dan ibadah serta program pembinaan tahfidz juz 30.

3. Visi, Misi, dan Tujuan SD Islam Nurul Izzah Kota Malang

Visi

SD Islam Nurul Izzah mempunyai Visi: “Mewujudkan Generasi Berbudaya Hidup Qur’ani, Berkarakter, dan Peduli Lingkungan”

Indikator:

- a. Terwujudnya peserta didik yang mampu membaca alquran dengan baik dan benar sesuai Makhroj dan tajwid serta berperilaku sesuai dengan tuntunan dalam alquran.
- b. Berkarakter, mengimplementasikan profil pelajar Pancasila dalam aktualisasi kehidupan.
- c. Peduli Lingkungan, seluruh warga sekolah mempunyai kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dan kebersihan.

Misi

Dalam upaya mengimplementasikan visi sekolah, SD Islam Nurul Izzah menjabarkan misi sekolah sebagai berikut:

- a. Merancang pembelajaran alquran dengan metode yang sudah ditentukan untuk mempercepat kemampuan peserta didik dalam membaca
- b. Pembiasaan membaca alquran dan menghafalkan beberapa surat pendek setiap hari
- c. Melatih peserta didik membaca alquran bersama-sama dengan fashih, makhraj dan tajwid yang tepat serta lagu dengan metode bilqolam secara dipimpin seminggu sekali
- d. Membangun lingkungan sekolah yang membentuk peserta didik memiliki akhlaq mulia melalui pembiasaan perilaku baik dan penerapan ajaran agama melalui cara interaksi di sekolah.
- e. Membangun lingkungan sekolah yang bertoleransi dalam kebhinekaan global

- f. Membangun lingkungan sekolah yang mencintai budaya local dengan mengenalkan produk dalam negeri, mengenalkan sejarah, mengenalkan kegiatan seni budaya daerah, dan pembiasaan bahasa daerah yang baik dan benar.
- g. Melatih kemandirian peserta didik dengan dalam proses belajar dan berperilaku.
- h. Mengasah bernalar kritis peserta didik dengan banyak memberikan kesempatan untuk mencermati, mengamati dan berpendapat.
- i. Mengasah kreativitas peserta didik agar dapat menyalurkan minat dan bakatnya.
- j. Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, hijau, sejuk dan sehat dengan bersama-sama menjaga kebersihan lingkungan dan menanam tanaman toga, sayur, buah maupun tanaman hias.

Tujuan

Tujuan yang diharapkan oleh SD Islam Nurul Izzah dalam implementasi kurikulum sebagai bentuk dan cara mewujudkan misi sekolah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan Jangka pendek (1 Tahun ke depan)
 - 1) Mengoptimalkan pembelajaran alquran dengan metode bilqolam
 - 2) Khatam alquran Bil annazhar 30 juz di kelas V
 - 3) Memaksimalkan tahfizh juz 30

- 4) Mempertahankan prestasi lomba keagamaan dengan meraih predikat juara umum di tingkat kecamatan
- 5) Meraih prestasi lomba keagamaan dengan meraih predikat juara umum di tingkat kota
- 6) Membiasakan perilaku baik sesuai tuntunan alquran
- 7) Membentuk peserta didik yang taat dan tepat waktu melaksanakan ibadah
- 8) Meningkatkan simpati dan empati peserta didik dalam kepedulian sosial
- 9) Merancang program sekolah untuk mengenalkan implementasi kebhinekaan global di masyarakat
- 10) Merancang pembelajaran yang bangga akan potensi daerah
- 11) Menerapkan pondasi gotong royong dalam kegiatan kelas hingga sekolah
- 12) Melaksanakan program dan pembelajaran HOTS untuk memperkuat bernalar kritis dan kreativitas
- 13) Melaksanakan pembelajaran untuk mengasah kemampuan literasi dan numerasi
- 14) Terciptanya Lingkungan Sekolah yang bersih, hijau dan sehat yang dapat menunjang proses pembelajaran.
- 15) Mengembangkan peserta didik memiliki kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup di sekitarnya.

b. Tujuan Jangka Menengah (2-3 tahun)

- 1) Pembelajaran alquran dengan metode bil qolam mencapai target siswa dapat membaca alquran di kelas II.
- 2) Siswa mampu mengkhatamkan alquran di kelas V.
- 3) Seluruh siswa mampu menghafalkan alquran juz 30 sesuai target jenjang setiap kelas.
- 4) Seluruh warga sekolah mampu berperilaku baik sesuai dengan ajaran alquran
- 5) Merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perbedaan kemampuan kognitif peserta didik yang mengarahkan pada keterampilan dan kecakapan hidup sesuai bakat dan minatnya.
- 6) Sekolah mampu melaksanakan penilaian secara akuntabel dan valid dengan system digitalisasi.
- 7) Membudayakan gerakan kebersihan sebagian dari iman
- 8) Meningkatkan kecintaan dan kebanggan terhadap potensi daerah

B. Paparan Data

A. Latar Belakang Kepala Sekolah Melakukan Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui *Religious Culture*

Ada beberapa hal yang mendasari kepala sekolah dalam melakukan strategi penguatan profil pelajar Pancasila. Beberapa alasan tersebut sebagai berikut:

a. Perubahan Kurikulum dan Tuntutan Pemerintah

Strategi penguatan profil pelajar Pancasila oleh kepala sekolah di SD Islam Nurul Izzah ini salah satunya dilatar belakangi oleh perubahan

kurikulum. Dari kurikulum 2013 menuju merdeka, serta adanya tuntutan pemerintah. Hal demikian disampaikan oleh ibu Kusnul Khotimah, S.Pd selaku tim pengembang kurikulum yang menyatakan:

“Tentunya hal ini karena adanya perubahan kurikulum mbak. Dimana dalam kurmer ini, aspek dalam kurikulumnya harus terkait dan terintegrasi dengan profil pelajar Pancasila, sesuai dengan tuntutan pemerintah juga pastinya.”⁶⁷

Hal ini juga dikuatkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yang menyatakan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL).⁶⁸

Dapat disimpulkan bahwa, dalam kurikulum merdeka sendiri ada bentuk proyek yang mengacu pada penguatan profil pelajar Pancasila. Dimana penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan mengupayakan pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

b. Mempertahankan Identitas Sekolah

Sekolah Dasar Islam Nurul Izzah sebagai sekolah berbasis Islam tetap memiliki tanggung jawab untuk memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Hal ini tidak hanya sebagai

⁶⁷ Siti Kusnul Khotimah, *Wawancara* (Malang, 23 Oktober 2023)

⁶⁸ “Kepmendikbudristek No.56 ttg Pedoman Penerapan Kurikulum.pdf,” t.t.

bentuk kepatuhan terhadap peraturan negara, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkuat identitas sekolah islam dalam konteks kebangsaan. Hal ini dinyatakan oleh ibu kepala sekolah SD Islam Nurul Izzah, ibu Hj. Aqidatul Izzah, S.Psi menyatakan bahwa:

“SD Islam Nurul Izzah, sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan Islam ini tetap memiliki tanggung jawab untuk memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai Pancasila, dimana Pancasila sendiri sebagai pijakan dasar negara. Ini tidak hanya mencerminkan ketaatan terhadap peraturan negara, melainkan juga merupakan usaha untuk memperkuat identitas sekolah Islam dalam konteks kebangsaan.”⁶⁹

c. Upaya Mendukung Visi Sekolah

Dengan berupaya untuk mencapai visi sekolah, kepala sekolah SD Islam Nurul Izzah menyadari, bahwa pentingnya pendidikan karakter dalam pembentukan pribadi yang berakhlak mulia dan berkualitas. Dimana visi SD Islam Nurul Izzah yakni: *“Mewujudkan Generasi Berbudaya Hidup Qur’ani, Berkarakter, dan Peduli Lingkungan”*. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki nilai-nilai luhur yang sangat relevan untuk dikembangkan dalam mewujudkan visi ini. Hal ini dikuatkan oleh ibu kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Dengan adanya penguatan profil pelajar Pancasila ini, harapan besar saya sebagai kepala sekolah, strategi ini dapat terus memupuk karakter siswa, khususnya karakter yang religious, dengan tetap mempertahankan identitas sekolah kami yang berbasis islam dan juga menguatkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Dan tujuan dari strategi ini salah satunya adalah untuk mendukung tercapainya visi sekolah. Dan dalam

⁶⁹ Aqidatul Izzah, *Wawancara* (Malang, 24 Oktober 2023)

kuirkulum merdeka sendiri, salah satu tujuan mutu lulusannya yaitu profil pelajar Pancasila.”⁷⁰

Ternyata, perubahan kurikulum juga memerlukan penyesuaian pada visi, misi, dan tujuan sekolah. Dengan karakteristik dan tahap operasional yang berbeda dari kurikulum sebelumnya, Kurikulum Merdeka menuntut sekolah untuk beradaptasi, menyesuaikan, serta mengembangkan kembali visi, misi, dan tujuan pendidikannya. Hal ini disampaikan oleh salah satu tim pengembang kurikulum, ibu Siti Kusnul Khotimah, S.Pd yang menyatakan:

“Perubahan kurikulum ini mengubah tujuan dan standar mutu lulusan yang ingin dicapai, sehingga sekolah harus menyesuaikan kembali visi, misi, dan tujuan, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Setelah kami ditunjuk sebagai tim pengembang kurikulum, kami akhirnya mengembangkan ulang visi sekolah. Proses ini juga melibatkan partisipasi wali murid, dan tentu saja, karena terjadi perubahan pada visi, segala aspek di bawahnya juga mengalami penyesuaian, termasuk penambahan program keagamaan di sekolah.”⁷¹

Memperkuat pernyataan tersebut, sesuai dengan telaah dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) SD Islam Nurul Izzah yang dikembangkan dari kurikulum 2013, dimana pada tahun 2021 visi sekolah adalah “*Mewujudkan Generasi Berbudaya Hidup Qur’ani, Berkarakter*”. Kemudian visi sekolah tahun 2022 adalah “*Mewujudkan*

⁷⁰ Aqidatul Izzah, *Wawancara* (Malang, 24 Oktober 2023)

⁷¹ Siti Kusnul Khotimah, *Wawancara* (Malang, 23 Oktober 2023)

*Generasi Berbudaya Hidup Qur'ani, Berkarakter, dan Peduli Lingkungan*⁷²

Berdasarkan perbedaan visi SD Islam Nurul Izzah tahun 2021/2022 dengan 2022/2023 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sekolah melakukan pengembangan visi sekolah disesuaikan dengan perubahan kurikulum, dari kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka.

d. Menyongsong Era Global

Dalam menghadapi era globalisasi, penguatan profil pelajar Pancasila dapat dijadikan sebagai langkah untuk menjaga keutuhan dan keberagaman bangsa Indonesia. Siswa yang memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai Pancasila akan lebih siap dalam menghadapi tantangan global seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini disampaikan oleh ibu Mauludiyah, S.Pd.I selaku guru agama yang menyatakan:

“Zaman sekarang ini sudah berbeda dengan zaman dahulu mbak. Sekarang semuanya serba digital, dan apa-apa serba instan. Salah satu pengaruh dari era globalisasi. Jadi sebagai sekolah dasar berbasis Islam, kita mengusahakan untuk terus menguatkan pondasi anak-anak sejak dini dengan berpegang teguh pada agama dan dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila. Bahkan lebih-lebih bisa mengajak anak-anak untuk mengintegrasikan keduanya, dengan harapan anak-anak senantiasa berakhlakul karimah dan cinta tanah air.”⁷³

⁷² SD Islam Nurul Izzah Malang, “Kurikulum Operasional SD Islam Nurul Izzah Kota Malang,” 2022.

⁷³ Mauludiyah, *Wawancara* (Malang, 24 Oktober 2023)

Pertimbangan dalam menyongsong era global ini juga tertuang dalam KOSP SD Islam Nurul Izzah pada landasan filosofisnya yakni sebagai landasan untuk menyusun kurikulum operasional di SD Islam Nurul Izzah, dipertimbangkanlah budaya bangsa sebagai fondasi utama pendidikan yang akan membentuk proses pembelajaran berkelanjutan. Generasi penerus diharapkan tetap menjaga kelestarian budaya, namun juga peka terhadap dinamika perkembangan zaman. Pengalaman belajar dianggap sebagai aspek utama dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan.⁷⁴

B. Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui *Religious Culture*

Ragam budaya religius seperti yang dijelaskan pada poin sebelumnya, tentu mengalami berbagai tahapan dalam implementasinya. Proses penguatan profil pelajar Pancasila dapat dipahami melalui analisis langkah-langkah yang terjadi dalam suatu siklus perencanaan, penerapan, dan tahap evaluasi. Untuk lebih rincinya akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Perencanaan Strategi Kepala Sekolah Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui *Religious Culture*

Perencanaan strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah SD Islam Nurul Izzah mencakup berbagai langkah yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan budaya keagamaan dalam

⁷⁴ SD Islam Nurul Izzah Malang, "Kurikulum Operasional SD Islam Nurul Izzah Kota Malang."

lingkungan sekolah. Berikut adalah beberapa strategi perencanaannya sebagai berikut:

1) Membuat Kebijakan dan Program Sekolah

Adanya rapat koordinasi ini tujuannya untuk merencanakan program, baik dalam pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler bersama ketua yayasan, kepala sekolah, guru, staff, dan komite untuk merancang program yang sesuai dan dapat disepakati bersama. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan salah satu tim pengembang kurikulum yang menyatakan bahwa:

“Biasanya kami selalu rutin melaksanakan rapat koordinasi pada setiap memasuki tahun ajaran baru bersama dengan ketua yayasan, ibu kepala sekolah, bapak ibu guru, staff, dan komite SD Islam Nurul Izzah. Dimana nantinya, kepala sekolah kami akan memaparkan program yang akan dilaksanakan, dan kami musyawarahkan, dan putuskan bersama. Program ini tentunya mencakup seluruh aspek pembelajaran siswa, sebagai bentuk penguatan profil pelajar Pancasila.”⁷⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Iya mbak, disini memang selalu rutin melaksanakan rapat koordinasi dengan seluruh elemen sekolah. Dimana dalam pembuatan program/ kebijakan, saya pun juga akan melibatkan seluruh stake holder yang ada di sekolah untuk saling memberi masukan dan keputusan mufakat.”⁷⁶

⁷⁵ Siti Kusnul Khotimah, *Wawancara* (Malang, 23 Oktober 2023)

⁷⁶ Aqidatul Izzah, *Wawancara* (Malang, 24 Oktober 2023)

Dapat disimpulkan bahwa dalam merencanakan sebuah kebijakan/ program, kepala sekolah selalu melibatkan seluruh *stake holder* sekolah untuk merumuskan dan merancanginya, sehingga dapat mencapai tujuan Pendidikan, khususnya visi sekolah dengan efektif. Kegiatan ini dapat terlihat pada gambar berikut:



Gambar 4. 1 Pengarahan Kepala Sekolah



Gambar 4. 2 Rapat Kerja Penyusunan Kurikulum

Kegiatan tersebut merupakan rapat koordinasi penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan dan juga merencanakan kegiatan selama satu tahun ajaran mendatang. Setelah menetapkan program kerja, langkah selanjutnya adalah melegitimasi program tersebut melalui peraturan dan tata tertib sekolah, serta mencantumkannya dalam kurikulum sekolah. Ibu kepala sekolah menjelaskan:

"Setelah program disepakati dalam rapat kerja guru, langkah selanjutnya adalah mengesahkan program tersebut. Program yang telah disepakati akan diatur dalam peraturan dan tata tertib sekolah serta dicantumkan dalam kurikulum sekolah. Dalam peraturan dan tata tertib sekolah ini termasuk aturan tentang perilaku yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan bagi seluruh anggota sekolah. Termasuk di dalamnya, norma-norma terkait ibadah yang juga diatur dalam tata tertib sekolah."⁷⁷

Sementara itu, berdasarkan evaluasi dokumen kebijakan sekolah pada pedoman kurikulum sekolah, budaya religius yang menjadi kebijakan sekolah meliputi kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar, melantunkan asmaul husna setiap pagi, melaksanakan pembelajaran Al-Quran, tahsinul khot, tahfidz, melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah, perayaan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pondok romadhon, serta menerapkan perilaku dan tutur kata yang baik dan sopan.

2) Membangun komitmen warga sekolah

Usai kebijakan dan program budaya religius ditetapkan dalam tata tertib sekolah, langkah selanjutnya yakni membangun komitmen warga sekolah. komitmen ini dibangun diawali dengan semangat dan komitmen dari ibu kepala sekolah. Sebagaimana pernyataan dari ibu Siti Kusnul Khotimah yang menyatakan:

"Setelah program telah disusun, langkah berikutnya adalah membangun kesadaran dan semangat bersama untuk mengimplementasikan program tersebut. Di sekolah ini, kepala sekolah memiliki dorongan yang sangat kuat. Untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan, kepala sekolah menginisiasi program embun pagi dan mutiara pagi, dimana seluruh elemen sekolah diajak untuk sholat dhuha berjamaah, dzikir pagi, murojaah

⁷⁷ Aqidatul Izzah, *Wawancara* (Malang, 24 Oktober 2023)

bersama, yang nantinya akan dipungkas dengan senam pagi bersama."⁷⁸

Sependapat dengan ibu Siti Kusnul Khotimah, Ibu Mauludiyah juga mengungkapkan bahwa semangat dari para guru untuk menjalankan budaya religius di sekolah disebabkan oleh dukungan, dorongan, dan motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah. Beliau menyatakan:

"Para guru di sini sangat bersemangat karena mendapat dukungan dari Ibu Kepala. Ibu Kepala selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada kami serta memberikan teladan. Beliau sangat disiplin dan konsisten dalam menerapkan metode pembelajaran yang mengutamakan kepentingan anak-anak. Jadi, setiap kebijakan yang diterapkan selalu diarahkan untuk kebaikan siswa, kebaikan siswa, dan kebaikan siswa. Dengan cara ini, semangat dan tanggung jawab kami dalam membimbing siswa di sini selalu terjaga."⁷⁹

Setelah kepala sekolah dan guru menunjukkan komitmen untuk mewujudkan budaya religius di sekolah, langkah berikutnya adalah meningkatkan komitmen siswa dan wali siswa. Upaya ini dimulai dengan memberikan sosialisasi tentang program budaya religius pada saat pelaksanaan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS).

b. Penerapan Strategi Kepala Sekolah Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui *Religious Culture*

Guna mewujudkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia sebagai bagian dari pilar profil pelajar Pancasila, sebagai tujuan pendidikan nasional, perlunya wahana dan proses yang memungkinkan peserta didik memiliki iman, takwa, dan akhlak yang

⁷⁸ Siti Kusnul Khotimah, *Wawancara* (Malang, 3 November 2023)

⁷⁹ Mauludiyah, *Wawancara* (Malang, 24 Oktober 2023)

mulia. Wahana pembentukan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia perlu dilakukan melalui penerapan budaya religi (*religious culture*) di sekolah.

Dalam hal ini, peneliti menemukan ada beberapa wujud *religious culture* di SD Islam Nurul Izzah sebagai bentuk penerapan strategi penguatan profil pelajar Pancasila. Mulai dari nilai yang dianut, praktik sehari-hari, maupun simbol-simbol budaya. Adapun pemaparannya sebagai berikut:

1) Nilai yang dianut

Wujud budaya religius di SD Islam Nurul Izzah ini mencakup nilai-nilai atau aspek-aspek tertentu yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan aktivitas pembelajaran di lingkungan sekolah. Nilai-nilai ini umumnya bersumber dari ajaran Islam dan tujuan pendidikan nasional, termasuk profil pelajar Pancasila. Berikut adalah beberapa nilai yang dapat menjadi bagian dari wujud budaya religius di sekolah: a) Budaya salim kepada bapak/ ibu guru saat bertemu. Dimana seluruh siswa akan bersalaman (*salim*) kepada bapak/ ibu guru saat masuk di lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilihat dari dokumentasi berikut ini:



Gambar 4. 3 Siswa Bersalaman dengan Ibu Guru Saat Memasuki Area Sekolah

Kemudian hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan salah satu guru kelas SD Islam Nurul Izzah yang menyatakan bahwa:

“Memang salah satu budaya sekolah kami yakni saat memasuki area sekolah, baik siswa, maupun guru saling bersalama. Pun saat berpapasan di jalan. Namun jika siswa tersebut beda mahrom, kami membiasakan dengan menelungkupkan kedua tangannya, agar anak-anak terbiasa cara bersalaman/ bertegur sapa dengan lawan mahromnya.”⁸⁰

Selain budaya bersalaman, kegiatan yang menggambarkan nilai yang dianut adalah kegiatan sholat dhuhur dan sholat dhuha berjamaah. Dimana kepala sekolah SD Islam Nurul Izzah membiasakan seluruh siswa dan stake holder untuk melaksanakan sholat dhuhur dan sholat dhuha berjamaah. Hal ini disampaikan oleh ibu kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Salah satu kegiatan keagamaan yang rutin diterapkan disini itu ya pelaksanaan sholat dhuhur dan sholat dhuha berjamaah. Dimana kalau sholat dhuhur ini pelaksanaannya mulai hari Senin hingga Kamis dengan bergelombang. Gelombang 1 kelas bawah, dan gelombang 2 kelas atas. Nah kalau sholat dhuha berjamaah

⁸⁰ Dwi Sulistriyani, *Wawancara* (Malang, 23 Oktober 2023)

ini rutin dilakukan pada hari Jumat, sebab kegiatan pembelajaran anak-anak kalau di hari Senin sampai Kamis selalu full. Jadi kami memanfaatkan hari Jumat untuk melaksanakan pembiasaan-pembiasaan keagamaan dan program sekolah di hari tersebut.”⁸¹

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan sholat dhuha berjamaah dilaksanakan setiap hari Jumat, dan kegiatan sholat dhuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari Senin hingga Kamis dengan dilaksanakan 2 gelombang. Gelombang 1 oleh kelas bawah, dan gelombang 2 oleh kelas atas. Kegiatan ini dapat terlihat pada dokumentasi berikut:



Gambar 4. 4 Pelaksanaan Sholat Dhuhur Berjamaah



Gambar 4. 5 Pelaksanaan Sholat Dhuha Berjamaah

Selain itu, di SD Islam Nurul Izzah juga ada kegiatan doa bersama saat memulai pembelajaran, pembacaan asmaul husna di pagi hari.

⁸¹ Aqidatul Izzah, *Wawancara* (Malang, 24 Oktober 2023)

Kegiatan-kegiatan tersebut rutin dilaksanakan setiap harinya untuk mengawali proses belajar mengajar di SD Islam Nurul Izzah.⁸² Namun berbeda dengan kegiatan mutiara pagi yang dilaksanakan pada setiap hari Jumat setelah melaksanakan sholat Dhuha berjamaah. Hal ini dikuatkan oleh ibu Mauludiyah selaku guru mata pelajaran agama yang menyatakan bahwa:

“Ya benar, memang kami juga rutin membaca doa secara dipimpin dari speaker kantor, dan dilanjutkan dengan pembacaan asmaul husna. Dan untuk kegiatan mutiara pagi ini adalah kegiatan rutin yang kami laksanakan setia hari Jumat se usai melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Yang tujuannya mengajak siswa-siswi kami untuk membiasakan dzikir pagi, membaca surat Al-Waqiah di pagi hari, dan murojaah Al-Quran.”⁸³

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan mutiara pagi ini merupakan kegiatan dimana siswa bersama bapak/ ibu guru melaksanakan dzikir pagi bersama seraya membaca surat Al-Waqiah secara dipimpin oleh tim pengajar Al-Quran sebagai bentuk budaya religi yang kami ajarkan dan pahami kepada peserta didik. Dengan harapan, dengan adanya kegiatan ini dapat membiasakan siswa untuk melaksanakan sholat sunnah dhuha, dzikir pagi, dan murojaah Al-Quran saat berada di luar sekolah khususnya. Adapun dokumentasi kegiatan peserta didik sebagai berikut:

⁸² Hasil Observasi di SD Islam Nurul Izzah (Malang, 3 Oktober 2023)

⁸³ Mauludiyah, *Wawancara* (Malang, 24 Oktober 2023)



Gambar 4. 6 Kegiatan Mutiara Pagi

Nilai yang dianut dalam wujud *religious culture* di SD Islam Nurul Izzah juga terlihat dari bagaimana cara peserta didik dalam mengangkat tangan. Mereka dibiasakan mengangkat tangan dan menunjukkan suatu tempat/ benda menggunakan jari jempol. Hal ini diperkuat dengan pernyataan ibu kepala sekolah yang menyatakan:

“Salah satu adab yang selalu kami tekankan kepada seluruh warga sekolah dalam berperilaku saat mengangkat tangan, menunjukkan sesuatu kepada orang yang lebih tua yakni dengan menggunakan jari jempol. Karena menurut saya, dengan menggunakan ibu jari sebagai sarana untuk interaksih dan menunjuk suatu objek, dapat mencerminkan penghormatan/ adab yang baik terhadap orang yang menjadi lawan bicaranya. Hal serupa juga diberlakukan bagi bapak-ibu guru yang ada di sekolah, agar terus memberikan contoh dan tauladan yang baik untuk anak-anak.”⁸⁴

Dari paparan diatas, disimpulkan bahwa menurut ibu kepala sekolah, dengan mengangkat tangan dan menunjuk menggunakan jempol dianggap sebagai tanda rasa hormat dan sebagai upaya untuk menghindari sikap yang dapat dianggap merendahkan orang lain. Dan kebiasaan ini diterapkan pula pada seluruh elemen sekolah, termasuk

⁸⁴ Aqidatul Izzah, *Wawancara* (Malang, 24 Oktober 2023)

bapak, dan ibu guru SD Islam Nurul Izzah Kota Malang. Adapun dokumentasi pembiasaan ini sebagai berikut:



Gambar 4. 7 Siswa Mengangkat Tangan Saat Pelaksanaan Kegiatan PHBI



Gambar 4. 8 Siswa Mengangkat Tangan untuk Berebut Menjawab Pertanyaan dari Pematari

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, ada beberapa nilai-nilai yang telah tertanam secara kultural meliputi nilai sopan santun saat bertemu bapak/ ibu guru di jalan, nilai kepedulian terhadap lingkungan, nilai disiplin, dan nilai tanggung jawab. Nilai sopan santun terlihat dalam tindakan memberi salam dan membungkuk badan ketika melewati orang yang lebih tua.

Nilai peduli terhadap lingkungan juga tampak melalui tindakan peserta didik mengambil daun yang jatuh di lapangan dan membuangnya

ke tempat sampah, menata sepatu bapak ibu guru yang masih belum tertata rapi. Nilai disiplin tercermin dari ketepatan waktu siswa saat pelaksanaan kegiatan mutiara pagi, di mana tidak ada siswa yang datang terlambat. Sementara itu, nilai tanggung jawab terlihat dari pelaksanaan sholat dhuhur berjama'ah, di mana siswa secara sadar langsung mengambil wudhu, kemudian menuju ruang serba guna dan menunaikan sholat dhuhur berjamaah.⁸⁵

2) Praktik sehari-hari

Wujud budaya religi dalam praktik sehar-hari di SD Islam Nurul izzah ini dimulai dari keteladanan kepala sekolah, bapak/ ibu guru, serta wali siswa di sekolah. Dimana dalam praktik keseharian di sekolah, peran guru sangat penting sebagai contoh nyata yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku siswa. Pada tahap keteladanan ini, bapak/ ibu memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswa siswinya, kemudian nantinya akan dilihat, diresapi, dan dicontoh oleh peserta didik. Contohnya yakni dalam mengucapkan salam saat bertemu, membungkukkan badan saat bertemu yang lebih tua.

Ibu Mauludiyah juga menyatakan bahwa memberi contoh/ tauladan kepada siswa ini dilakukan oleh seluruh warga sekolah, tidak hanya menjadi tanggung jawab para guru, melainkan melibatkan seluruh komponen di sekolah, termasuk karyawan dan petugas kebersihan.

⁸⁵ Hasil Observasi di SD Islam Nurul Izzah (Malang, 3 November 2023)

Semua anggota sekolah berupaya untuk memberikan teladan positif, baik dalam perilaku maupun kata-kata, seperti mengucapkan kata tolong, maaf, dan terima kasih. Ibu Mauludiyah menyatakan:

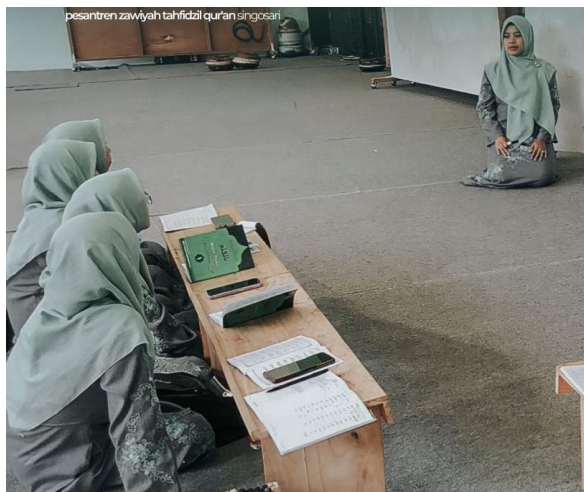
"Pemberian contoh tidak hanya dilakukan oleh para guru, melainkan juga seluruh karyawan sekolah turut memberikan contoh, baik dalam perilaku maupun komunikasi. Sebagai contoh, kita senantiasa mengucapkan terima, tolong kasih kepada anak-anak, sehingga mereka dapat meniru perilaku tersebut."⁸⁶

Keteladanan ini yang termanifestasi melalui contoh baik dalam perkataan dan tindakan dijelaskan dalam dokumen kurikulum sekolah (KOSP) pada kegiatan keteladanan. Kegiatan ini merupakan program yang bertujuan memberikan keterampilan sosial dan kemasyarakatan kepada peserta didik. Materi di dalamnya mencakup hal-hal seperti cara menyimpan dan mengambil buku, cara memberikan salam, dan cara berbicara dengan santun. Hal ini diimplementasikan sebagai upaya agar siswa mengembangkan perilaku positif yang dapat diterima oleh masyarakat sebagai bekal mereka dalam kehidupan bersosialisasi.

Dalam praktik sehari-hari bentuk budaya religius juga tergambar dari pembelajaran yang dilaksanakan di SD Islam Nurul Izzah. Seperti Pembelajaran Al-Quran metode bilqolam, tahfidz Al-Quran, praktik ibadah, dan tahsinul khot. Dimana dalam proses pembelajaran ini dikoordinir oleh tim khusus pengajar Al-Quran. Yang mana, setiap enam

⁸⁶ Mauludiyah, *Wawancara* (Malang, 24 Oktober 2023)

bulan sekali, tim pengajar Al-Quran SD Islam Nurul Izzah akan melaksanakan pembinaan Al-Quran metode bilqolam.



Gambar 4. 9 Kegiatan Pembinaan Tim Pengajar Al-Quran



Gambar 4. 10 Foto bersama Pembina Al-Quran di Pondok Pesantren PIQ Singosari

Bilqolam sendiri merupakan salah satu metode praktis belajar Al-Quran dengan memulai belajar huruf-huruf hijaiyah dan menggunakan 4 lagu khas untuk mempelajarinya. Pernyataan ini disampaikan oleh salah satu tim pengajar Al-Quran yang menyatakan bahwa:

“Untuk terus memupuk kemampuan membaca Al-Quran siswa, kami menggunakan salah satu metode praktis belajar membaca Al-Quran yakni metode bilqolam. Metode Bil Qolam adalah suatu pedoman praktis untuk mempelajari membaca Al-Quran, yang menekankan susunan kata-kata Arab dengan pendekatan

melalui pengenalan bunyi huruf. Pembelajaran dimulai dari satu huruf, dua huruf, tiga huruf, hingga mencapai satu kata bahkan satu ayat, menggunakan instrumen nada empat lagu khas.”⁸⁷

Praktem sehari-hari juga terlihat pada saat pelaksanaan ekstra kurikuler islami, seperti banjari dan qiroah. Kemudian ada juga amal jumat, amal qurban, dan kegiatan santunan yang dilaksanakan rutin setiap bulan muharram. Kemudian lomba-lomba keagamaan pada saat Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang juga merupakan bentuk kemandirian, dan kreatifitas siswa dapat terbangun dan terasah. Selaras dengan yang disampaikan oleh ibu Mauludiyah bahwa:

“Dengan adanya lomba-lomba pada peringatan hari besar islam seperti yang sudah kita laksanakan kemarin saat hari santri. Ternyata banyak sekali siswa-siswi kita yang berkompeten. Walaupun pelaksanaan lomba secara daring, tapi antusias mereka mengikuti lomba ini sangat luar biasa. Dengan berbagai kreatifitas yang mereka tunjukan. MasyaAllah.. saya sebagai juri kemarin sampai kebingungan, karena banyak sekali siswa yang berkompeten, aktif, mandiri, dan kreatif. Sehingga dari para pemenang itu, nantinya yang akan kami kirim untuk mengikuti lomba di tingkat yang lebih tinggi lagi”⁸⁸

Pernyataan di atas juga dikuatkan dengan dokumentasi berikut kegiatan puncak hari santri nasional 2023 yang dilaksanakan di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang:

⁸⁷ Achmad Affandi, *Wawancara* (Malang, 3 November 2023)

⁸⁸ Mauludiyah, *Wawancara* (Malang, 3 November 2023)



Gambar 4. 11 Peringatan HSN 2023



Gambar 4. 12 Peserta Lomba HSN



Gambar 4. 13 Penampilan Siswa Saat HSN



Gambar 4. 14 Pemenang Lomba HSN

3) Simbol-simbol budaya

Simbol budaya dalam konteks budaya religius di sekolah mencakup berbagai unsur dan tanda yang merepresentasikan nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan yang dijunjung tinggi di lingkungan sekolah.

Berikut adalah beberapa simbol-simbol budaya religius di SD Islam Nurul Izzah:

- a) Adanya ruang ibadah, ruang ibadah SD Islam Nurul Izzah biasa disebut dengan Ruang Serba Guna (RSG) dimana seluruh siswa dan bapak/ ibu guru melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah disana. Hal ini peneliti lihat saat pelaksanaan kegiatan sholat dhuha berjamaah di sekolah dan pelaksanaan kegiatan mutiara pagi pada setiap hari Jumat.⁸⁹
- b) Budaya berbusana muslim dan sopan, dimana sekolah yang berbasis islam tentunya dalam praktek kesehariannya seluruh siswi dan ibu guru, maupun staff SD Islam Nurul Izzah mengenakan hijab serta menutup aurat. Dan untuk siswa serta dewan guru laki-laki diwajibkan mengenakan baju lengan panjang dan celana panjang, di tambah peci yang sudah disediakan oleh pihak sekolah.

Demikian pula dengan wali siswa yang hadir/ sedang berada di lingkungan sekolah, diperkenankan untuk berbusana yang sopan dan menutup aurat. Dimana budaya ini juga masuk dalam kebijakan sekolah. Pada dasarnya usaha yang dilakukan sudah baik dan dapat terealisasikan, walaupun ada sebagian karena keterpaksaan. Sebagai hasil wawancara dengan ibu kepala sekolah sebagai berikut:

⁸⁹ Hasil Observasi di SD Islam Nurul Izzah (Malang, 3 November 2023)

“Semua anggota sekolah selalu diberi pengingat mengenai pentingnya berpakaian sesuai norma islami, dengan menutup aurat baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Selain itu, disampaikan juga betapa pentingnya kerjasama dan pergaulan dengan sesama, baik dengan orang yang lebih tua maupun lebih muda, serta nilai-nilai seperti toleransi, kepedulian sosial, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri di lingkungan apapun.”⁹⁰

Serupa dengan apa yang disampaikan oleh salah satu guru selaku koordinator bidang kesiswaan yang menyatakan bahwa:

"Saya senang melihat kesadaran dari para guru, karyawan, serta siswa-siswi di SD Islam Nurul Izzah ini terkait berpakaian yang selalu memperhatikan norma islami, dengan konsisten mengenakan busana yang menutup aurat. Di lingkungan sekolah, pergaulan mereka juga terjaga dengan baik, ditandai dengan upaya untuk menumbuhkan rasa saling toleransi, saling menghargai, membantu sesama, dan memahami tugas masing-masing guru. Hal ini menciptakan rasa saling menghargai terkait hak dan kewajiban satu sama lain. Harapan kami adalah agar interaksi antar guru dan orang tua dapat berjalan baik, sehingga dalam mengelola budaya religius, kami dapat bekerja sama dan saling mendukung tanpa saling menjatuhkan."⁹¹

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, dapat dikonfirmasi bahwa kebiasaan budaya religius sudah terimplementasikan sesuai dengan harapan. Namun, tidak selalu semuanya berjalan mulus, kadang-kadang mengalami hambatan dan rintangan. Ternyata, tidak semua orang tua siswa memperhatikan program dari sekolah ini. Beberapa orang tua bahkan terlihat acuh dengan program tersebut,

⁹⁰ Aqidatul Izzah, *Wawancara* (Malang, 10 November 2023)

⁹¹ Rachmawati, *Wawancara* (Malang, 10 November 2023)

sehingga sekolah harus terus mengupayakan untuk terus berkomunikasi aktif dengan orang tua demi kebaikan anak-anak mereka di rumah.

- c) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), simbol budaya religius dalam konteks peringatan hari besar Islam di sekolah mencakup serangkaian kegiatan dan perayaan yang menandai hari-hari penting dalam kalender Islam. Dalam hal ini peneliti melihat adanya kegiatan upacara dalam rangka memperingati Hari Santri Nasional (HSN), pawai dalam rangka menyambut bulan Ramadhan dan Muharram, kemudian dilanjutkan dengan santunan 10 Muharram, dan kegiatan pondok romadhon. Pernyataan ini selaras dengan yang disampaikan oleh ibu kepala sekolah yang menyatakan:

“Perihal Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) biasanya kami selalu memperingati dengan menyesuaikan momentumnya. Jika seperti bulan lalu, yakni hari santri, kami mengadakan upacara hari santri, kemudian dilanjutkan dengan lomba-lomba. Kemudian saat menjelang bulan Ramadhan dan Muharram misalnya, kami juga memperingati dengan pawai. Saat tanggal 10 Muharram kami juga mengajak seluruh elemen sekolah untuk berbagi kepada yatim, piatu, dhuafa di sekitar sekolah dengan tujuan untuk memupuk rasa kepedulian kita terhadap sesama. Kemudian juga ada kegiatan pondok romadhon dimana kami membiasakan anak-anak untuk belajar mandiri dan mendalami makna bulan ramadhan.”⁹²

Dari yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SD Islam Nurul Izzah membiasakan budaya religius tersebut sebagai upaya penguatan profil pelajar Pancasila, dimana peserta didik

⁹² Aqidatul Izzah, *Wawancara* (Malang, 10 November 2023)

dilatih untuk menghargai perjuangan para tokoh ulama dengan melaksanakan upacara Hari Santri Nasional (HSN).

Kemudian membiasakan aspek mandiri, gotong royong, kreatif, bernalar kritis saat kegiatan pawai, lomba-lomba keagamaan, dan pondok romadhon. Serta membiasakan untuk peduli kepada sesama dengan cara berbagi di bulan penuh berkah. Berikut ragam kegiatan PHBI di SD Islam Nurul Izzah:



Gambar 4. 15 Upacara HSN 2023



Gambar 4. 16 Pawai Muharram 1445 H



Gambar 4. 17 Pawai Menyambut Ramadhan



Gambar 4. 18 Santunan 10 Muharram

c. Evaluasi Strategi Kepala Sekolah Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui *Religious Culture*

Tahap evaluasi atau tahap pengawasan terhadap strategi kepala sekolah dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui *religious culture* di SD Islam Nurul Izzah dilakukan melalui observasi sikap dan perilaku siswa, instrumen monitoring, yaitu buku Syarat Kecakapan Ubudiyah (SKU), buku penghubung, buku prestasi, daftar hadir kegiatan, serta koordinasi dengan wali siswa. Sebagaimana disampaikan oleh ibu Aqidatul Izzahh:

“Untuk pengelolaan dan pemantauannya, kami menggunakan buku Syarat Kecakapan Ubudiyah (SKU) sebagai instrumen pengawasan. Buku ini mencakup keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa dan harus diselesaikan sebelum mengikuti ujian akhir semester. Selain itu, kami bekerja sama dengan wali kelas dalam monitoring pelaksanaan sholat, di mana wali kelas bertanggung jawab untuk melakukan absensi terhadap siswanya. Terdapat pula buku penghubung untuk menjembatani informasi penugasan/ kegiatan ujian Al-Quran misalnya, kepada wali siswa. Sehingga orangtua dapat memantau informasi dari buku

penghubung tersebut. Untuk setiap kegiatan *budaya religius*, termasuk kegiatan PHBI, selalu disertai dengan daftar hadir. Kemudian untuk perkembangan pembelajaran Al-Quran, kami menggunakan buku prestasi, sehingga orangtua juga dapat memantau perkembangan mengaji siswa dari buku tersebut. Evaluasi terhadap kegiatan keseluruhan dilakukan pada akhir setiap tahun ajaran.”

Dapat disimpulkan, instrumen monitoring kegiatan I di SD Islam Nurul Izzah terdiri dari buku Syarat Kecakapan Ubudiyah (SKU), buku penghubung, buku prestasi, dan daftar hadir. Dimana setiap pelaksanaan kegiatan PHBI, seluruh siswa wajib mengisi daftar hadir kegiatan. Daftar hadir ini bekerjasama dengan guru kelas tiap kelas, sehingga pengisian daftar hadir akan dikoordinir oleh guru kelas masing-masing.

Berkaitan dengan buku Syarat Kecakapan Ubudiyah (SKU), buku ini berisikan keterampilan yang harus dipenuhi oleh siswa dengan menyesuaikan jenjang kelasnya. Buku ini berisi kolom doa sehari-hari, surat-surat pendek juz 30 yang wajib dihafalkan, hadis-hadis nabi Muhammad SAW, serta pendalaman materi fikih, dan materi ubudiyah lainnya.⁹³ Kemudian untuk evaluasi program secara keseluruhan, akan dilaksanakan setiap akhir tahun pembelajaran.

C. Implikasi Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui *Religious Culture*

Strategi kepala sekolah melalui *religious culture* di SD Islam Nurul Izzah memiliki implikasi terhadap penguatan profil pelajar Pancasila. Berbagai

⁹³ Dokumen Buku Syarat Kecakapan Ubudiyah (SKU) SD Islam Nurul Izzah

wujud pelaksanaan budaya religius yang ada di SD Islam Nurul Izzah, berimplikasi terhadap penguatan profil pelajar Pancasila pada pribadi peserta didik dalam jangka panjang. Implikasi tersebut diantaranya:

a. Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Implikasi *religious culture* pada dimensi pertama ini yakni pada elemen akhlak beragama. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan ibu Sayyidah Purminah, bahwa budaya religius di SD Islam Nurul Izzah ini berimplikasi pada akhlak beragama peserta didik yakni tingkat pemahaman peserta didik dalam beribadah dan pelaksanaan ibadah. Beliau menyampaikan:

"Terkait dampak budaya religius pada dimensi pertama ini, saya rasa semua kegiatan memiliki pengaruh pada dimensi ini, terutama pada elemen pertama yaitu akhlak beragama. Sebagai contoh, kegiatan seperti pembelajaran Al-Quran, tahsinul khot, praktik ibadah, sholat Jumat, keputrian, sholat Dhuha, dan mutiara pagi. Semuanya mempengaruhi pemahaman dan pelaksanaan beragama, serta membawa dampak pada akhlak beragama siswa dengan mengenal dan mencintai Tuhan YME."⁹⁴

Lebih lanjut, *religious culture* tidak hanya berimplikasi pada elemen akhlak beragama saja, tetapi juga memiliki dampak pada akhlak pribadi siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mauludiyah, beliau mengatakan bahwa:

"Implikasi pada dimensi satu ya mbak? Kalau menurut saya, ya dengan adanya pembelajaran Al-Quran, tahsinul khot, praktik

⁹⁴ Sayyidah Purminah, Wawancara (Malang, 10 November 2023)

ibadah, shalat Jumat, keputrian, shalat Dhuha, dan mutiara pagi ini, kesemuanya mempengaruhi integritas siswa sih. Mereka menjadi konsisten antara ucapan dan tindakan, termasuk menjaga fisik, mental, dan aspek spiritualnya."⁹⁵

Budaya religius ini juga memberikan implikasi pada akhlak siswa terhadap sesama. Sebagaimana dijelaskan oleh Naflah kelas 5.1 yang mengatakan bahwa:

"Kegiatan seperti santunan saat bulan Muharram, donasi Palestina kemarin, tentu saja membuat kita memiliki rasa kasihan dan peduli yang tinggi terhadap sesama bu."

Selain itu, hasil observasi peneliti juga mengungkapkan bahwa beberapa siswa menundukkan badan dan mengucapkan permisi kepada peneliti ketika melewati jalan di depan mereka. Hal ini merupakan hasil dari budaya religius, dimana siswa telah mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang ada atau mengatur perilaku mereka dengan baik, menunjukkan penerapan sikap sopan santun secara otomatis.⁹⁶

Implikasi selanjutnya pada dimensi pertama adalah akhlak terhadap alam. Alfath kelas 6.1 mengatakan bahwa:

"Kegiatan seperti jumat bersih ini memberikan pengaruh positif kepada kita untuk menjaga lingkungan. Karena kita diajari untuk membuang sampah pada tempatnya, menjaga lingkungan sekitar dengan rutin melaksanakan bersih-bersih di lingkungan kelas dan sekolah bu."

⁹⁵ Mauludiyah, *Wawancara* (Malang, 10 November 2023)

⁹⁶ Hasil observasi di SD Islam Nurul Izzah (Malang, 9 November 2023)

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti juga mencatat beberapa kejadian di mana siswa terlihat sedang berjalan di lapangan sekolah dan terdapat daun-daun yang jatuh di halaman sekolah. Dalam situasi tersebut, siswa dengan sadar dan tanpa dipaksa secara spontan mengambil daun-daun tersebut dan membuangnya ke tempat sampah. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa telah memiliki kesadaran dan keinginan untuk menjaga kebersihan lingkungan.⁹⁷

b. Dimensi Berkebinekaan Global

Religious culture berimplikasi pada dimensi kedua, yaitu dalam hal pengenalan dan penghargaan terhadap berbagai budaya, komunikasi, serta interaksi antar sesama. Menurut Bapak Affandi, budaya religius memiliki potensi untuk membantu siswa menjadi lebih paham dengan budaya keagamaan dan menghargai keberagaman budaya, khususnya dalam kegiatan-kegiatan Peringatan Hari Besar Islam. Beliau mengatakan:

Jika melihat implikasinya pada dimensi keberagaman, dampaknya sangat positif. Tingkat pemahaman siswa dengan keberagaman budaya, khususnya tradisi keagamaan ini semakin meningkat. Dengan adanya berbagai macam kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) di SD Islam Nurul Izzah, sehingga dapat memperkaya pengetahuan mereka.”⁹⁸

Pernyataan bapak Affandi di atas, juga dikuatkan dengan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu siswa kelas 6.2 yang bernama Alfath:

“Alhamdulillah, karena saya sekolah di SD Islam Nurul Izzah bu, jadi saya semakin paham bentuk-bentuk budaya agama Islam dalam

⁹⁷ Hasil Observasi di SD Islam Nurul Izzah (Malang, 9 November 2023)

⁹⁸ Achmad Affandi, Wawancara (Malang, 10 November 2023)

setiap kegiatan hari besar Islam. Contohnya seperti: perayaan muludan di sekolah, kita diajak untuk merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad dengan saling bertukar kue/ buah. Kemudian saat Muharram, biasanya kita juga dibiasakan berbagi dengan teman-teman yatim, piatu. Kalau kata guru saya, karena bulan Muharram itu bulan yang penuh berkah, bulannya berbagi.”⁹⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa, dengan adanya banyak kegiatan keagamaan/ Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), berimplikasi dalam menambah wawasan siswa tentang ragam budaya dan istiadat saat peringatan tertentu. Kemudian siswa juga lebih memahami makna dari Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) pada setiap momentum kegiatan yang ada.

c. Dimensi Bergotong Royong

Religious culture dalam dimensi ketiga ini memiliki implikasi pada aspek kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Bu Izzah menyatakan bahwa dimensi gotong-royong ini dapat membantu siswa untuk lebih meningkatkan komunikasi dan kerjasama antar sesama siswa. Beliau menyatakan:

"Implikasi bagi siswa terkait budaya religius dalam dimensi gotong-royong ini sangat jelas terlihat dalam kerja sama saat kegiatan Jumat bersih, di mana tanpa kolaborasi, bagian yang harus dibersihkan tidak akan menjadi bersih. Selanjutnya, pada saat berbagi takjil selama bulan puasa, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi. Pada kegiatan Hari Santri Nasional (HSN) misalnya, kelompok yang menampilkan pertunjukan membutuhkan komunikasi dan kerja sama yang baik agar penampilannya berjalan dengan lancar. Begitu juga pada sholat dhuhur, di mana komunikasi yang baik antar siswa diperlukan agar mereka dapat melaksanakan sholat berjamaah. Semua ini menunjukkan bahwa kerjasama dan komunikasi yang baik

⁹⁹ Alfath, *Wawancara* (Malanag, 10 November 2023)

sangat diperlukan dalam berbagai kegiatan keagamaan di sekolah."¹⁰⁰

Dalam tambahan, nilai-nilai religius juga dapat meningkatkan rasa kepedulian siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Bilqis, seorang siswi kelas

6.2 menyampaikan:

"Kita diajarkan untuk menjadi peka terhadap lingkungan sekitar, Bu. Jika kita memiliki sampah, kita diharuskan untuk membuangnya di tempat sampah. Jika kita menemukan sampah saat berjalan, meskipun bukan sampah kita, kita mengambilnya dan memasukkannya ke tempat sampah sesuai jenisnya. Saya sering membuang sampah daun pohon, karena memang di SDI ini banyak pohon, jadi otomatis banyak juga dedaunan yang gugur."¹⁰¹

Pernyataan yang dinyatakan oleh Bilqis di atas mencerminkan implikasi budaya religius yakni kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar. Juga dari observasi lapangan, peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengamati seorang siswa kelas 5 yang sedang menuju ke kelasnya yang berlokasi di atas Ruang Serba Guna (RSG). Siswa tersebut melihat kucing yang berjalan menuju Ruang Serba Guna (RSG). Tanpa ragu, siswa tersebut mendekati kucing dan meminta bantuan teman-temannya untuk mengangkat kucing agar tidak masuk ke dalam area sholat. Bersama-sama, mereka mengangkat kucing tersebut dan memindahkannya ke taman depan Ruang Serba Guna (RSG). Menurut peneliti, tindakan ini mencerminkan sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitarnya.

¹⁰⁰ Aqidatul Izzah, *Wawancara* (Malang, 10 November 2023)

¹⁰¹ Bilqis, *Wawancara* (Malang, 10 November 2023)

Budaya religius juga mendorong siswa untuk memiliki keinginan berbagi yang lebih tinggi, seperti yang diungkapkan oleh Salwa kelas 6.1 bahwa:

"Pas kegiatan puncak Hari Santri Nasional (HSN) kemarin kak. Di kesempatan itu, kita bersama-sama melakukan donasi untuk Palestina kak. Sekolah memberikan himbauan untuk berpartisipasi dalam donasi, dan kami memberikan sumbangan dengan tulus hati karena memang ndak tega aja kak lihat kondisi saudara-saudara kita disana".

Kegiatan *religious cultere* seperti memberikan donasi, santunan, menjadi metode yang diterapkan oleh sekolah untuk memupuk semangat berbagi di kalangan siswa. Jika kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan, maka nilai-nilai berbagi ini akan meresap dalam pikiran dan hati siswa. Pada akhirnya, hal ini akan membentuk sikap peduli dan responsif siswa terhadap lingkungan sekitarnya, dan mendorong mereka untuk terus berbagi dengan sesama.

d. Dimensi Mandiri

Religious culture dalam aspek kemandirian memiliki implikasi pada pemahaman diri terhadap situasi yang dihadapi dan regulasi diri. Budaya religius dapat meningkatkan pemahaman diri terhadap situasi yang sedang dihadapi, sebagaimana diungkapkan oleh ibu Izzah dalam pernyataannya:

"Terkait implikasi pada dimensi kemandirian ini, tersirat dalam kegiatan seperti lomba-lomba PHBI, festival anak muslim, dan ekskul keagamaan, terjadi peningkatan rasa percaya diri siswa dan memungkinkan mereka mengenali minat dan bakat pribadi. Saat siswa dihadapkan pada tugas menampilkan sesuatu, hal tersebut memerlukan kesadaran diri terhadap situasi yang akan dihadapi. Mereka perlu keberanian diri untuk tampil di depan umum dan tetap percaya diri meskipun mendapat perhatian dari banyak orang. Inilah

suatu proses memupuk potensi siswa dalam mengembangkan kemandiriannya".¹⁰²

Di samping meningkatkan pemahaman diri terhadap situasi, budaya religius juga memiliki dampak positif pada kemampuan regulasi diri siswa. Regulasi diri diartikan sebagai keterampilan mengontrol dan mengarahkan perilaku, yang pada dasarnya melibatkan kemampuan untuk mengelola diri. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Affandi dalam pernyataannya:

"Pada pelaksanaan kegiatan rutin seperti kegiatan peribadahan, hal ini memiliki dampak positif terhadap sikap disiplin diri siswa. Di sekolah ini, tidak banyak dorongan dari para guru untuk pergi Ruang Serba Guna (RSG) untuk melaksanakan sholat dengan kata-kata seperti "ayo sholat!," Sebab siswa sudah memiliki kesadaran diri. Meskipun mungkin tidak begitu dulunya, sekarang siswa telah mampu mengatur dirinya sendiri, baik dalam menentukan waktu sholat maupun waktu belajar."¹⁰³

Berdasarkan hasil observasi, terdapat kegiatan yang menunjukkan tingkat kemandirian siswa, contohnya pada kegiatan sholat dhuhur berjamaah. Saat Pak Royyan, tim pengajar Al-Quran, mengumandangkan adzan, siswa kelas atas secara mandiri menuju tempat wudhu, melakukan wudhu, dan mengenakan sarung, kopyah, serta mukenah bagi siswi, tanpa adanya aba-aba atau perintah dari guru untuk menuju ke Ruang Serba Guna (RSG). Kejadian ini mencerminkan bahwa siswa telah mampu mengetahui tugas-tugas yang menjadi kewajibannya.¹⁰⁴

¹⁰² Aqidatul Izzah, Wawancara (Malang, 10 November 2023)

¹⁰³ Achmad Affandi, *Wawancara* (Malang, 10 November 2023)

¹⁰⁴ Hasil Observasi di SD Islam Nurul Izzah (Malang, 9 November 2023)

6. Dimensi Kreatif

Religious Culture pada aspek kreatif ini memberikan implikasi untuk mendorong siswa berkreasi dan berekspresi dalam mengembangkan minat/bakatnya pada even-even kegiatan keagamaan/ seni keagamaan. Seperti halnya yang disampaikan oleh ibu Izzah:

“Alhamdulillah mbak, disini anak-anak setiap ada event lomba-lomba pas Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) selalu aktif berkontribusi. Baik itu dari kelas atas, maupun kelas bawah. Dan memang tidak diduga-duga, ternyata banyak juga anak didik kita yang berkompetensi dalam perlombaan tersebut, khususnya dalam seni religi. Seperti banjari, qiroah, tari zafeen, tartil, dan tahsinul khot.”¹⁰⁵

Di sisi lain, implikasi dari *religious culture* aspek kreatif ini juga mengajak siswa untuk menghasilkan gagasan, karya, dan tindakan yang bersifat orisinal. Hal ini juga peneliti temukan pada dokumentasi berikut, dimana siswa siswi SD Islam Nurul Izzah saat mengikuti lomba khot sebagai berikut:



Gambar 4. 19 Kegiatan Lomba Khot Saat Peringatan HSN

¹⁰⁵ Aqidatul Izzah, *Wawancara* (Malang, 10 Novemver 2023)

Kemudia di sisi lain, peneiti juga melihat saat pelaksanaan ekstra kulikuler di sekolah pada setiap hari Jumat, beberapa siswa dapat melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran dengan baik dan merdu. Kemudian ada beberapa siswa lagi yang mengikuti ekstra kulikuler banjari sedang latihan untuk mempersiapkan lomba al-banjari se Malang Raya. Mereka terlihat sangat antusias saat melaksanakan latihan bersama di musholla.¹⁰⁶ Dan hal ini juga membuahkan hasil, tim banjari SD Islam Nurul Izzah meraih juara ke-3 dalam ajang kreasi al-banjari se Malang Raya. Berikut dokumentasi saat siswa mengikuti lomba al-banjari:



Gambar 4. 20 Siswa Mengikuti Lomba Al-Banjari se-Malang Raya

¹⁰⁶ Hasil Observasi di SD Islam Nurul Izzah (Malang, 10 November 2023)



Gambar 4. 21 Siswa Menjuarai Lomba Al-Banjari se-Malang Raya

7. Dimensi Bernalar Kritis

Budaya religius pada aspek berpikir kritis ini memberikan implikasi untuk mendorong siswa agar lebih proaktif dalam mendapatkan serta mengolah informasi dan gagasan. Pernyataan ini diungkapkan oleh ibu Aqidat Izzah sebagai berikut:

"Dimensi bernalar kritis terlihat dalam kegiatan PHBI saat sekolah mengundang tokoh-tokoh inspirator/ pemateri dalam even tertentu. Saat pemateri telah menjelaskan materi dengan gamblang, mereka terlibat dalam diskusi mengenai kontennya. Dalam proses tersebut, siswa cenderung mengajukan pertanyaan-pertanyaan, bahkan terkadang pertanyaan tersebut di luar perkiraan saya sebagai guru. Anak-anak saat ini menunjukkan tingkat kritisitas yang tinggi, sehingga guru perlu memiliki kemampuan untuk mengikuti dan merespons pertanyaan mereka. Selain itu, pada kegiatan istiwah, setelah sholat dhuha, terlihat adanya kajian hadis, dan anak-anak selalu aktif bertanya seperti yang disebutkan sebelumnya"¹⁰⁷

Budaya religius yang diterapkan di SD Islam Nurul Izzah aspek bernalar kritis juga melibatkan pengembangan melalui kegiatan ta'lim dan keputrian yang dilaksanakan setiap hari Jumat,

¹⁰⁷ Achmad Nafik, Wawancara (Malang, 10 November 2023)

Pada pengamatan kegiatan ta'lim ini, terlihat bahwa siswa banyak yang mengajukan pertanyaan mengenai akhlak terhadap orang tua yang sudah meninggal. Saat siswa mengajukan pertanyaan, bapak Ahmad Nafik, selaku pembina Al-Quran yang memimpin kegiatan tersebut, memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk memberikan jawaban. Beberapa siswa menjawab pertanyaan teman mereka, dan setelah itu, bapak Nafik memberikan kesimpulan sebagai konfirmasi terhadap jawaban siswa. Pendekatan ini jelas dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa.

C. Temuan Penelitian

1. Latar Belakang Kepala Sekolah Melakukan Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui *Religious Culture*

- a. Perubahan Kurikulum dan Tuntutan Pemerintah: Strategi penguatan profil pelajar Pancasila oleh kepala sekolah di SD Islam Nurul Izzah ini salah satunya dilatar belakangi oleh perubahan kurikulum. Dari kurikulum 2013 menuju merdeka, serta adanya tuntutan pemerintah.
- b. Mempertahankan Identitas Sekolah: Sekolah Dasar Islam Nurul Izzah sebagai sekolah berbasis Islam tetap memiliki tanggung jawab untuk memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Hal ini tidak hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap peraturan negara, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkokoh identitas sekolah islam dalam konteks kebangsaan.

- c. Upaya Mendukung Visi Sekolah: Dengan berupaya untuk mencapai visi sekolah, kepala sekolah SD Islam Nurul Izzah menyadari, bahwa pentingnya pendidikan karakter dalam pembentukan pribadi yang berakhlak mulia dan berkualitas.
- d. Menyongsong Era Global: Dalam menghadapi era globalisasi, penguatan profil pelajar Pancasila dapat dijadikan sebagai langkah untuk menjaga keutuhan dan keberagaman bangsa Indonesia.

2. Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui *Religious Culture*

- a. Perencanaan: Perencanaan strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah SD Islam Nurul Izzah mencakup berbagai langkah yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan budaya keagamaan dalam lingkungan sekolah.
- b. Penerapan: Dalam penerapannya, ada beberapa wujud *religious culture* di SD Islam Nurul Izzah sebagai bentuk penerapan strategi penguatan profil pelajar Pancasila. Mulai dari nilai yang dianut, praktik sehari-hari, maupun simbol-simbol budaya.
- c. Evaluasi: Tahap evaluasi atau tahap pengawasan terhadap strategi kepala sekolah dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui *religious culture* di SD Islam Nurul Izzah dilakukan melalui observasi sikap dan perilaku siswa, instrumen monitoring, yaitu buku Syarat Kecakapan Ubudiyah

(SKU), buku penghubung, buku prestasi, daftar hadir kegiatan, serta koordinasi dengan wali siswa.

3. Implikasi Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui *Religious Culture*

Bentuk implikasi Implikasi *Religious Culture* terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

- a. Dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia: Menunjukkan pada kemampuan siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dan etika beragama, etika pribadi, sikap menghargai dan menghormati kepada sesama manusia, serta tanggung jawab terhadap alam.
- b. Dimensi berkebinekaan global: Menunjukkan bahwa siswa lebih mengenal dan menghargai berbagai budaya, khususnya budaya agama Islam. Kemudian siswa juga lebih memahami makna dari Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) pada setiap momentum kegiatan yang ada.
- c. Dimensi bergotong-royong: Mencerminkan peningkatan kolaborasi, kepedulian, dan semangat berbagi di antara siswa.
- d. Dimensi mandiri: Menunjukkan kemampuan siswa untuk lebih memahami diri mereka sendiri dalam menghadapi situasi tertentu, serta mengembangkan kemampuan regulasi diri.
- e. Dimensi kreatif: Menunjukkan siswa dapat aktif berkreasi dalam menunjukkan minat/ bakatnya dalam bidang seni keagamaan. Serta

mengajak siswa untuk menghasilkan gagasan, karya, dan tindakan yang bersifat orisinal.

- f. Dimensi bernalar kritis: Menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih proaktif dalam memperoleh dan mengolah informasi serta gagasan.

Adapun dalam memudahkan peneliti serta pembaca untuk membaca sekaligus memahami dari temuan penelitian di atas, maka temuan penelitian akan dijabarkan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4. 3 Temuan Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Latar Belakang Kepala Sekolah Melakukan Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui <i>Religious Culture</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan kurikulum dan tuntutan pemerintah 2. Mempertahankan identitas sekolah 3. Upaya mendukung visi sekolah 4. Menyongsong era global
2.	Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui <i>Religious Culture</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan 2. Penerapan 3. Evaluasi
3.	Implikasi Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui <i>Religious Culture</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia 2. Dimensi berkebinekaan global 3. Dimensi bergotong-royong 4. Dimensi mandiri 5. Dimensi kreatif 6. Dimensi bernalar kritis

BAB V

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Kepala Sekolah Melakukan Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui *Religious Culture*

Profil pelajar Pancasila adalah tujuan utama yang dilakukan oleh para pengembang pendidikan. Untuk mencapai profil ini, sekolah-sekolah menerapkan berbagai strategi dan metode. Namun, ada hal yang lebih penting yang perlu diterapkan dalam mencapai profil pelajar pancasila yaitu adanya modeling yang dicontohkan oleh guru di sekolah.¹⁰⁸ Dengan kata lain, kepala sekolah dan guru memiliki peran penting dalam menerapkan dan memperkuat profil pelajar Pancasila melalui budaya religius di sekolah. Mereka bertindak sebagai model perilaku bagi siswa, menunjukkan bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan profil pelajar Pancasila juga berfokus pada penanaman karakter dan kompetensi individu dalam keseharian yang ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Semua ini disatukan menjadi budaya sekolah.¹⁰⁹ Oleh karena itu, kepala sekolah

¹⁰⁸ Imas Kurniawaty, Aiman Faiz, dan Purwati Purwati, "Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 4 (3 Juni 2022): 5170–75, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>.

¹⁰⁹ Ana Widyastuti, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka PAUD," *REFEREN* 1, no. 2 (30 November 2022): 189–203, <https://doi.org/10.22236/referen.v1i2.10504>.

memainkan peran penting dalam memastikan bahwa semua aspek ini berjalan dengan baik dan sejalan dengan tujuan mencapai profil pelajar Pancasila.

Namun dalam hal ini, perubahan kurikulum seringkali menjadi latar belakang kepala sekolah dalam membuat kebijakan. Berikut beberapa alasan mengapa perubahan kurikulum dapat mempengaruhi kebijakan, sehingga berpengaruh terhadap program-program sekolah yang akan berjalan nantinya:

1. **Dinamika Perubahan Kurikulum:** Kurikulum sebagai bagian penting dalam pendidikan memiliki posisi strategis. Perubahan kurikulum diperlukan setiap saat karena kurikulum akan selalu merespon perkembangan kehidupan, baik perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan sosial dan budaya, dan perkembangan politik.¹¹⁰
2. **Kebijakan Pemerintah:** Pada tahun 2022, pemerintah Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka yang mengajak siswa untuk aktif terlibat dalam berbagai kegiatan proyek ko-kurikuler.¹¹¹ Kebijakan ini mempengaruhi cara sekolah mengatur dan melaksanakan proses pembelajaran.
3. **Peran Kepala Sekolah dan Guru:** Dalam masa transisi perubahan kurikulum, kepala sekolah dan guru memiliki peran penting. Mereka bertanggung

¹¹⁰ Maimuna Ritonga, "POLITIK DAN DINAMIKA KEBIJAKAN PERUBAHAN KURIKULUM PENDIDIKAN DI INDONESIA HINGGA MASA REFORMASI" (Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, t.t.).

¹¹¹ "Kebijakan Pemerintah Terkait Kurikulum Merdeka," Merdeka Mengajar, 8 November 2023, <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824815789465-Kebijakan-Pemerintah-Terkait-Kurikulum-Merdeka>.

jawab untuk memastikan bahwa perubahan kurikulum dapat diimplementasikan dengan baik di sekolah.¹¹²

4. Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Perubahan kurikulum juga berdampak pada upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kepala sekolah perlu membuat kebijakan yang mendukung penguatan profil ini melalui berbagai kegiatan pembelajaran.¹¹³

Dengan demikian, perubahan kurikulum menjadi latar belakang penting bagi kepala sekolah dalam membuat kebijakan di sekolah, termasuk dalam membuat program-program yang menunjang dengan tujuan pendidikan dan visi sekolah sendiri. Kepala sekolah perlu menyesuaikan dengan bijaksana untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tetap efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

B. Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui *Religious Culture*

Strategi menjadi bagian dari suatu proses perencanaan dan pelaksanaan pendidikan di sekolah.¹¹⁴ Kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan harus memahami dan bisa menentukan strategi yang tepat dalam upaya mengoptimalkan implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. Kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan harus memahami dan bisa menentukan strategi yang tepat

¹¹² “Perubahan Kurikulum dan Dampaknya Pada Pendidikan,” kumparan, diakses 14 Desember 2023, <https://kumparan.com/elis-mukhlisoh/perubahan-kurikulum-dan-dampaknya-pada-pendidikan-1zEdlssOdrq>.

¹¹³ “Kebijakan Pemerintah Terkait Kurikulum Merdeka.”

¹¹⁴ Habibu, P. S., Wondal, R., & Alhadad, B. (2020). Kajian Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 117–127.

dalam upaya mengoptimalkan implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. Penerapan pendidikan karakter perlu didukung oleh manajemen strategi yang baik.

Manajemen strategik merupakan suatu rangkaian aktivitas terhadap pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan komprehensif, dan disertai dengan penetapan cara aplikasinya yang dibuat oleh pimpinan dan juga dilaksanakan oleh seluruh pihak-pihak yang terlibat di dalam suatu perusahaan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Manajemen strategik ini juga suatu sistem yang digunakan sebagai satu kesatuan dalam memiliki beragam komponen saling berkaitan dan mempengaruhi antara satu dan lainnya serta bergerak secara serentak menuju arah yang sama pula.¹¹⁵

Hal ini berkaitan dengan bagaimana implementasi *religious culture* dapat terlaksana dengan baik. Penerapan *religious culture* perlu mendapat daya dukung dari manajemen sekolah untuk mengatur seperti apa perencanaan, pengkoordinasian, pelaksanaan, dan pengawasan di sekolah. Adanya manajemen sekolah dalam bentuk program manajemen penguatan pendidikan karakter, membantu kepala sekolah dan guru untuk mengondisikan aspek pendukung pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri seperti sarana, prasarana, sumber

¹¹⁵ Yunus, *Manajemen Strategis*.

belajar, dan pola pembinaan karakter peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.¹¹⁶

Dalam hal ini, penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah sendiri perlu mendapat dukungan manajemen penguatan pendidikan karakter. Dalam implementasinya sendiri terkadang baik kepala sekolah maupun guru kesulitan dalam memahami maksud dari program pendidikan karakter itu sendiri dan bagaimana mengintegrasikannya kedalam aktivitas pendidikan di sekolah maupun pembelajaran di kelas.¹¹⁷

Salah satu langkah kongkrit untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan adalah melalui tataran praktik keseharian yang dapat dikembangkan melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati.
2. Penetapan action plan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan nilai-nilai religius tersebut.
3. Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan siswa sebagai usaha pembiasaan yang menjunjung sikap

¹¹⁶ Iswan, & Bahar, H. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Era Millenial IR. 4.0. Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi “Membangun Sinergitas Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Pada Era IR 4.0”.

¹¹⁷ Novianti, N. (2017). Teaching Character Education to College Students Using Bildungsromans. *International Journal of Instruction*, 10(4), 255–272. <https://doi.org/10.12973/iji.2017.10415a>

dan perilaku yang berkomitmen terhadap ajaran religius yang telah disepakati.¹¹⁸

Penyampaian informasi kegiatan sekolah ditujukan kepada publik atau masyarakat diluar warga sekolah, yang bisa dilakukan secara langsung (tatap muka) misalnya, rapat bersama dengan pengurus komite sekolah setempat, berkonsultasi dengan tokoh-tokoh masyarakat, melayani kunjungan tamu dan tidak langsung melalui perantaraan media tertentu, misalnya telepon internet, fax, TV, radio, majalah sekolah, mading sekolah, dan media cetak umum. Selain itu pihak sekolah juga menyampaikan informasi melalui media sosial yaitu penyampaian informasi di akun facebook, instagram, group whatsapp orangtua maupun melalui website resmi sekolah.¹¹⁹

Implementasi budaya religius sebagai suatu upaya pengembangan sikap sosial siswa dengan tujuan siswa menjadi lebih rendah hati dengan adanya budaya taddarus central morning, siswa lebih jujur dan disiplin dengan pembiasaan Salat Dhuha dan pembiasaan Salat Dhuhur berjamaah, ditunjukkan dengan berangkat sekolah tepat waktu, Salat tepat waktu. Siswa lebih santun berbicara dengan adanya pembiasaan khutbah jumat yang ditugaskan kepada siswa, siswa tidak lagi membentuk kelompok-kelompok kecil dengan adanya pembiasaan kepanitiaan dalam acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang ditanggungjawabkan kepada siswa, siswa lebih bersikap toleransi dengan budaya mentoring dan kegiatan

¹¹⁸ Fathurrohman, M. 2016. Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Ta'alum*, 4 (1),19-41.

¹¹⁹ Yulitasari, E., Maisyaroh., dan Soetopo, H. 2018. Pelaksanaan Hubungan Sekolah dan Masyarakat di Sekolah Berbasis Pesantren. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang

pesantren kilat bulan Ramadhan karena secara langsung siswa berhadapan dengan banyak orang yang berbeda karakter dan pemikirannya.¹²⁰

C. Implikasi Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui *Religious Culture*

Strategi kepala sekolah melalui religious culture di SD Islam Nurul Izzah berimplikasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila, termasuk di dalamnya adalah:

1. Siswa dapat memahami dan melaksanakan akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada alam

Budaya religius yang diterapkan di lingkungan sekolah bertujuan untuk membimbing siswa agar lebih mendalami dan mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak beragama, termasuk pengenalan dan penghayatan terhadap ajaran agama serta implementasi ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, budaya religius yang dimaksud adalah budaya keagamaan dengan ciri-ciri vertikal, seperti pelaksanaan doa sebelum dan setelah pembelajaran, pelaksanaan sholat dhuha, sholat dhuhur, dan aktivitas keagamaan lainnya.

Budaya religius juga dapat membuat siswa lebih memahami dan menerapkan prinsip-prinsip akhlak pribadi. Aspek akhlak pribadi ini berkaitan dengan integritas siswa, yaitu sejauh mana siswa dapat tetap konsisten terhadap perkataan dan perbuatan mereka. Selain itu, akhlak pribadi ini juga mencakup kemampuan siswa untuk menjaga keseimbangan diri dari segi fisik, mental,

¹²⁰ Masitoh, U. 2017. Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Tesis Tidak diterbitkan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

dan spiritual. Penerapan akhlak pribadi dapat tercermin dalam praktik budaya keagamaan vertikal, seperti pembelajaran Al-Quran (mempelajari Al-Qur'an dengan metode bil-qolam), mutiara pagi (dzikir pagi dan murojaah Al-Quran), sholat Jumat, dan kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, aspek akhlak pribadi ini juga dapat termanifestasi dalam budaya keagamaan horizontal, seperti kegiatan ekstra kulikuler seni religi, cara mengangkat tangan dan menunjuk tempat, tata cara menyampaikan salam, etika berbicara, dan lain sebagainya.

Budaya religius yang diimplementasikan di lingkungan sekolah juga memiliki dampak pada perilaku siswa terhadap sesama manusia, yakni mendorong penghargaan terhadap keragaman. Pengertian keragaman tidak hanya terbatas pada perbedaan agama, tetapi juga mencakup variasi dalam cara beribadah, meskipun agama yang dianut sama. Melalui budaya religius, siswa dapat lebih memahami pentingnya sikap moderat dalam menjalankan keyakinan agama. Dengan demikian, semangat Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam dapat terwujud di lingkungan sekolah. Aspek ini dapat diimplementasikan dalam bentuk budaya religius yang bersifat lintas kelompok atau horizontal.

Implikasi lain dari penerapan budaya religius di lingkungan sekolah adalah membentuk karakter siswa agar bersikap peduli terhadap alam, yang berarti siswa menjadi lebih bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan dan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai keterkaitan ekosistem bumi. Manusia memiliki tanggung jawab untuk melestarikan lingkungan, dan pentingnya mengajarkan kepada anak-anak bahwa manusia merupakan bagian

integral dari ekosistem harus ditekankan sejak dini, salah satunya melalui budaya keagamaan. Budaya religius ini dapat diterapkan melalui praktik horizontal yang berfokus pada alam atau lingkungan, seperti kegiatan Jumat bersih.

2. Siswa lebih mengenal dan menghargai berbagai budaya, khususnya budaya agama Islam

Budaya religius di lingkungan sekolah dapat memotivasi siswa untuk lebih memahami dan menghargai keragaman budaya. Sejumlah aspek budaya horizontal, seperti pelaksanaan even pada Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), memerlukan kesadaran yang tinggi terhadap penghargaan terhadap budaya. Ketidakmampuan siswa untuk memiliki rasa penghargaan yang tinggi terhadap berbagai budaya dapat menghambat pencapaian hasil maksimal dalam kegiatan budaya religius horizontal. Melalui kehadiran budaya religius ini, siswa memiliki peluang untuk mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan, kepercayaan, dan praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus mengembangkan sikap hormat terhadap keragaman budaya.

Selain itu, keberadaan budaya religius juga meningkatkan tingkat komunikasi dan interaksi antar budaya di kalangan anggota sekolah. Kegiatan seperti 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) yang diterapkan di lingkungan sekolah memberikan kemampuan kepada siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan rekan-rekan dari latar belakang budaya yang beragam. Budaya tersebut dapat mencakup perbedaan dalam suku,

praktik keagamaan, bahasa, dan elemen budaya lainnya. Dalam konteks ini, setiap anggota sekolah memiliki keunikan dan perbedaan yang perlu dihargai.

3. Siswa dapat meningkatkan kolaborasi, kepedulian, dan semangat berbagi terhadap sesama

Kolaborasi merujuk pada kemampuan siswa untuk berkerja sama secara lebih efektif, berkomunikasi dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, dan melakukan koordinasi sosial. Salah satu dampak positif dari penerapan budaya religius ini adalah dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berkolaborasi. Hal ini dapat terwujud melalui budaya religius horizontal, seperti berpartisipasi dalam kegiatan Muharram, memberikan infaq dan shodaqah, mendukung kegiatan donasi, mengikuti ragam jenis kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan juga aktif dalam kegiatan Jumat bersih.

Selain mendorong kolaborasi, budaya religius juga menginspirasi siswa untuk mengembangkan sikap kepedulian, di mana siswa menjadi lebih peka terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya. Siswa dapat menunjukkan rasa kepedulian atau responsif terhadap lingkungan sekitar karena terciptanya suasana yang mendukung, seperti praktik budaya Jumat bersih.

Implementasi lainnya adalah kemampuan siswa untuk berbagi, bahkan dalam hal kecil sekalipun. Sebagai makhluk sosial, kita diberi anjuran untuk berbagi dengan sesama. Berbagi tidak selalu melibatkan hal-hal besar, namun juga bisa dilakukan melalui tindakan-tindakan kecil. Aktivitas ini seperti

kegiatan insidental seperti donasi untuk bencana alam atau kunjungan kepada teman yang sedang sakit, merupakan salah satu cara untuk mendorong siswa agar memiliki semangat berbagi.

4. Siswa dapat lebih memahami diri mereka sendiri dalam menghadapi situasi tertentu, serta mengembangkan kemampuan regulasi diri.

Penerapan budaya religius di lingkungan sekolah juga dapat meningkatkan pemahaman diri siswa, termasuk kemampuan untuk mengenali kualitas, minat, dan tantangan yang dihadapi. Ini dapat dilakukan melalui praktik budaya religius horizontal, seperti partisipasi dalam festival santri Islami. Melalui budaya ini, siswa akan lebih mampu memahami minat, bakat, kualitas, serta tantangan yang mungkin dihadapi di masa depan, terutama saat tampil dalam suatu penampilan.

Regulasi diri mencakup kemampuan untuk mengelola dan mengatur emosi, mengembangkan kontrol dan disiplin diri, serta memiliki sikap percaya diri, ketahanan (*resilience*), dan adaptabilitas. Segala bentuk budaya religius, baik yang bersifat vertikal maupun horizontal, juga dapat meningkatkan regulasi diri siswa. Budaya religius sehari-hari akan membentuk tingkat kedisiplinan dan kemampuan adaptasi pada siswa.

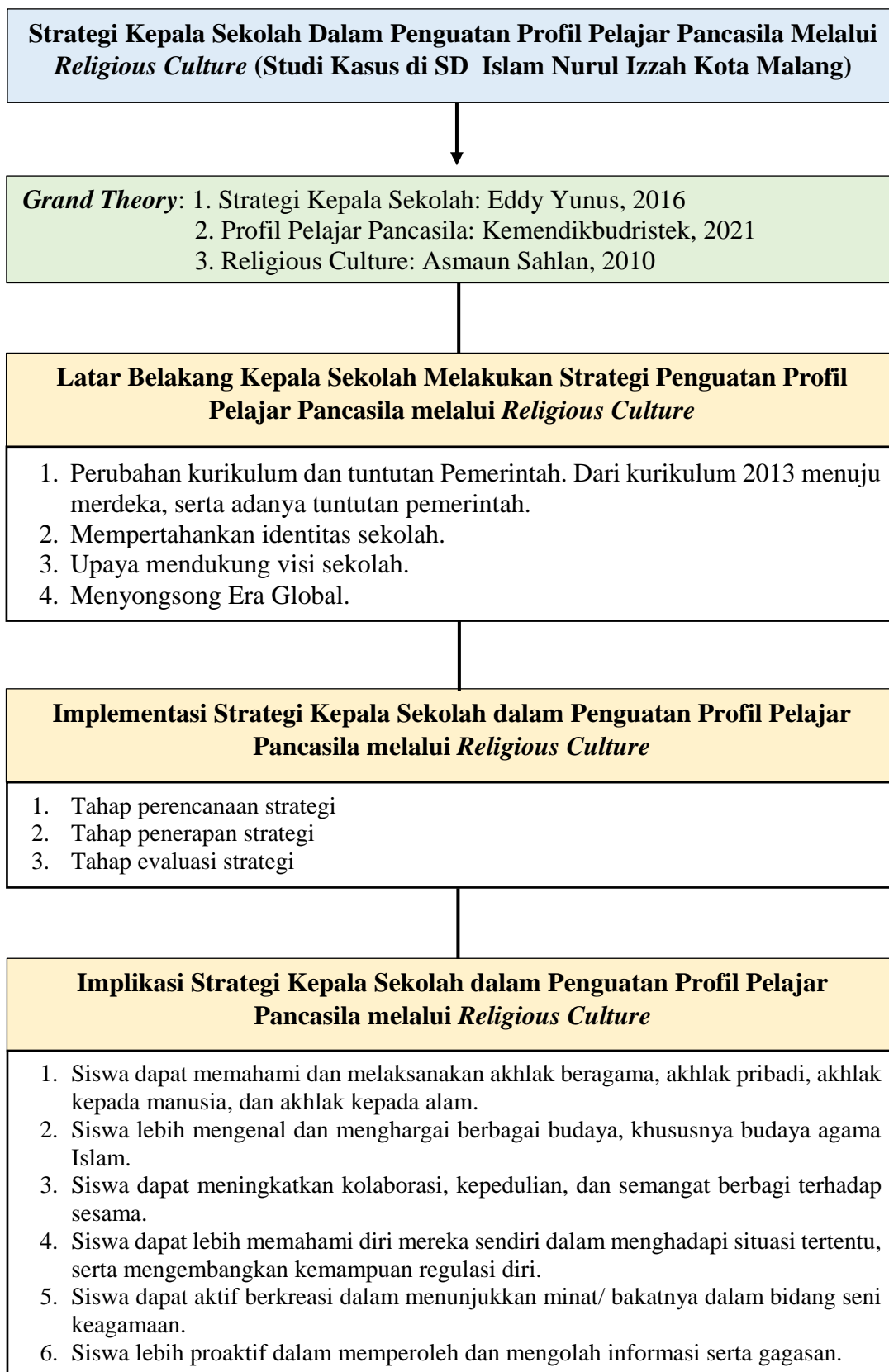
5. Siswa dapat aktif berkreasi dalam menunjukkan minat/ bakatnya dalam bidang seni keagamaan. Serta mengajak siswa untuk menghasilkan gagasan, karya, dan tindakan yang bersifat orisinal

Budaya religius juga memiliki potensi untuk mendorong siswa agar dapat menghasilkan ide, karya, dan tindakan yang unik. Bentuk dari budaya religius yang berdampak pada kreativitas siswa, termasuk dalam kegiatan seperti festival santri Islami dan perlombaan dalam perayaan Hari Besar Islam (PHBI). Melalui kegiatan dan perlombaan PHBI, siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi kreativitas mereka, menghasilkan ide, karya, dan tindakan yang mencerminkan keunikan mereka, dan kemudian yang dapat ditampilkan di hadapan teman-teman mereka. Hal ini dapat meningkatkan tingkat kreativitas siswa.

6. Siswa lebih proaktif dalam memperoleh dan mengolah informasi serta gagasan.

Beberapa kegiatan religius, baik yang bersifat vertikal maupun horizontal, dapat mendorong siswa untuk menjadi aktif dalam mengajukan pertanyaan dengan efektif. Sebagai contoh, dalam kegiatan PHBI, siswa diberi dorongan untuk berpikir kritis terhadap materi yang disampaikan oleh pemateri, serta diberi kebebasan untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami. Setelah menerima jawaban, siswa dapat melakukan identifikasi, klarifikasi, dan pengolahan informasi dan ide yang telah diterima, sehingga pengetahuan tersebut dapat tertanam dalam diri mereka.

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian dalam pembahasan di bab 5 ini, maka akan peneliti gambarkan hasil penelitian ini dengan bagan berikut:



Gambar 5. 2 Bagan Hasil Penelitian

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun beberapa kesimpulan dari hasil penelitian yang dapat disimpulkan yakni sebagai berikut:

1. Ada beberapa hal yang mendasari kepala sekolah dalam melakukan strategi penguatan profil pelajar Pancasila. Beberapa alasan tersebut sebagai berikut: a) Perubahan kurikulum dan tuntutan pemerintah. Dari kurikulum 2013 menuju merdeka, serta adanya tuntutan pemerintah. b) Mempertahankan identitas sekolah. c) Upaya mendukung visi sekolah. d) Menyongsong era global.
2. Proses penguatan profil pelajar Pancasila dapat dipahami melalui analisis langkah-langkah yang terjadi dalam suatu siklus perencanaan, penerapan, dan tahap evaluasi yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan budaya keagamaan dalam lingkungan sekolah.
3. Strategi kepala sekolah melalui religious culture di SD Islam Nurul Izzah memiliki implikasi terhadap penguatan profil pelajar Pancasila. Berbagai wujud pelaksanaan budaya religius yang ada di SD Islam Nurul Izzah, berimplikasi terhadap penguatan profil pelajar Pancasila pada pribadi peserta didik dalam jangka panjang. Implikasi tersebut diantaranya: a) Siswa lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dan etika beragama, etika pribadi, sikap menghargai dan menghormati kepada sesama manusia, serta tanggung jawab terhadap alam. 2) Siswa lebih mengenal dan menghargai berbagai budaya,

khususnya budaya agama Islam. Kemudian siswa juga lebih memahami makna dari Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) pada setiap momentum kegiatan yang ada. 3) Meningkatkan kolaborasi, kepedulian, dan semangat berbagi di antara siswa. 4) Siswa lebih memahami diri mereka sendiri dalam menghadapi situasi tertentu, serta mengembangkan kemampuan regulasi diri. 5) Siswa aktif berkreasi dalam menunjukkan minat/ bakatnya dalam bidang seni keagamaan, 6) Siswa menjadi lebih proaktif dalam memperoleh dan mengolah informasi serta gagasan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, secara keseluruhan kepala sekolah SD Islam Nurul Izzah telah melaksanakan strategi dalam penguatan profil pelajar Pancasila dengan baik. Namun ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan untuk:

1. Kepala sekolah, agar senantiasa mengawasi kebijakan dan program yang sudah diambil dalam hal penguatan profil pelajar Pancasila khususnya. Diharapkan agar senantiasa memberi dukungan, baik dari segi moril, juga sarana dan prasarana untuk menunjang program sekolah dalam bentuk pelatihan bagi guru maupun siswa.
2. Segenap dewan guru dan wali siswa, untuk selalu berperan aktif dalam mendukung implementasi strategi kepala sekolah. Kemudian melakukan pengembangan program pembelajaran yang lebih terintegrasi.
3. Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan untuk mengukur dampak jangka panjang dari penelitian terkait strategi kepala

sekolah dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui religious culture, khususnya di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang. Sebab peneliti menyadari, penelitian ini masih jauh dari kata sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Mohamad Haris Tantoko, Sukamto Sukamto, Iin Purnamasari, dan Siti Khuluqul Khasanah. "Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembiasaan Dan Pembelajaran Di SDN Karanganyar Gunung 02 Kota Semarang." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 4763–71.
- Alpino Susanto, Tegor, VETERSON TOGATOROP, S. Pd, LOD SULIVYO, S. E., dan Letkol CZI Dwi Joko Siswanto, S. E. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Penerbit Lakeisha, 2020.
- Aqidatul Izzah. Wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah, 23 Juli 2023. Sekolah.
- Ardiyanti, Lita. "Peran Guru Dalam Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Keagamaan (Religious Culture) Di SMP Negeri 4 Katingan Kuala Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah," 2020.
- "Arti kata budaya - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 2 September 2023. <https://kbbi.web.id/budaya>.
- Aziz, Ayka, dan Uswatun Hasanah. "PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH." *Journal of Education and Learning Sciences* 2, no. 2 (20 Oktober 2022): 1–14. <https://doi.org/10.56404/jels.v2i2.19>.
- Azizah, Isna Putri, Nadifha Nisrina Putri Ridwan, Umi Rohayati, dan Arita Marini. "PEMBENTUKAN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA BERUPA BERIMAN BERTAQWA KEPADA TUHAN YME MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN DI SEKOLAH DASAR." *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora* 2, no. 7 (2023): 839–52.
- CHUSNUL CHOTIMAH, 197512112002122001, dan M. Pd Muhammad Fathurrohman. *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 1. YOGYAKARTA: TERAS, 2014. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/15066/1/buku%20komplemen%20manajemen%20pendidikan.pdf>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4. ed. Los Angeles, Calif.: SAGE, 2016.
- Dirgantoro, Ajar. "PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA MENGHADAPI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)." *Jurnal Rontal Keilmuan PPKn* 2, no. 1 (April 2016).

- Duwi Oktavia, Nurika. “Pengembangan Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religious Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023. <http://etheses.uin-malang.ac.id/46599/1/200101220041.pdf>.
- Emilda, Tika. “Strategi Kepala Sekolah Mengembangkan Budaya Islami Di SMP Islam Terpadu Se Kecamatan Tanayan Raya Pekanbaru.” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 17, no. 1 (2020): 75–86.
- Fadhallah (terakhir). *Wawancara*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta Press, 2021.
- Ferdian, Muhammad. “Al Quran Surat Al-Baqarah Terjemahan Bahasa Indonesia | Mushaf.id.” Diakses 2 September 2023. <https://www.mushaf.id/surat/al-baqarah/>.
- . “Al Quran Surat An-Nisa` Terjemahan Bahasa Indonesia | Mushaf.id.” Diakses 2 September 2023. <https://www.mushaf.id/surat/an-nisa/>.
- . “Al Quran Surat As-Sajdah Ayat 24-30 Terjemahan Bahasa Indonesia | Mushaf.id.” Diakses 2 September 2023. <https://www.mushaf.id/surat/as-sajdah/24/30/>.
- Gainau, Maryam B. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.
- Halim, A. *Mengelola Bantuan Operasional Sekolah dengan Baik*. Jakad Media Publishing, 2018.
- Hollweck, Trista. “Robert K. Yin. (2014). Case Study Research Design and Methods (5th Ed.)” *Canadian Journal of Program Evaluation* 30, no. 1 (2016): 108.
- Indonesia, Data. “KPAI Catat 4.124 Kasus Perlindungan Anak hingga November 2022.” [Dataindonesia.id](https://dataindonesia.id). Diakses 21 Mei 2023. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/kpai-catat-4124-kasus-perlindungan-anak-hingga-november-2022>.
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, dan Bambang Syamsul Arifin. “Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1224–38.
- Irmawati, Sari. “Penerapan Budaya Islami Di Lingkungan Sekolah.” *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 1, no. 3 (27 November 2021): 281–88.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Histori*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2000.
- Janner Simarmata, Romindo, Agariadne Dwinggo Samala, Zelvi Gustiana, dan Yuswardi. *Metodologi Riset Bidang Sistem Informasi dan Komputer*. 1. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021. <https://kitamenulis.id/2021/11/19/metodologi-riset-bidang-sistem-informasi-dan-komputer/>.

- Juliani, Asarina Jehan, dan Adolf Bastian. "PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA WUJUDKAN PELAJAR PANCASILA." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*, 17 Mei 2021. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5621>.
- "Kepmendikbudristek No.56 ttg Pedoman Penerapan Kurikulum.pdf," t.t.
- Kiska, Nurul Delima, Cindy Rizani Putri, Miranti Joydiana, Dhea Annisa Oktarizka, Sisyah Maharani, dan Destrinelli Destrinelli. "Peran profil pelajar pancasila untuk membentuk karakter peserta didik sekolah dasar." *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 4179–88.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama, 1989.
- kumparan. "Perubahan Kurikulum dan Dampaknya Pada Pendidikan." Diakses 14 Desember 2023. <https://kumparan.com/elis-mukhlisoh/perubahan-kurikulum-dan-dampaknya-pada-pendidikan-1zEdlssOdrq>.
- Kurniawaty, Imas, Aiman Faiz, dan Purwati Purwati. "Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 4 (3 Juni 2022): 5170–75. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>.
- LAGHUNG, RITASARIFIANU. "PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 3, no. 1 (2023): 1–9.
- "Menjadi Muslim, Menjadi Indonesia (Kilas Balik Indonesia Menjadi Bangsa Muslim Terbesar)." Diakses 21 Mei 2023. <https://kemenag.go.id/opini/menjadi-muslim-menjadi-indonesia-kilas-balik-indonesia-menjadi-bangsa-muslim-terbesar-03w0yt>.
- Merdeka Mengajar. "Kebijakan Pemerintah Terkait Kurikulum Merdeka," 8 November 2023. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824815789465-Kebijakan-Pemerintah-Terkait-Kurikulum-Merdeka>.
- Mudjia Rahardjo. "Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif." uin-malang.ac.id. Diakses 4 September 2023. <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>.
- Murdiyanto, Eko. *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. 1. Yogyakarta: UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020.
- nu.or.id. "Al-Quran Online An-Nisa' Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia | NU Online." Diakses 15 Desember 2023. <https://quran.nu.or.id/an-nisa'/86>.

- “Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 | JDIH Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.” Diakses 21 Mei 2023. https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=2193.
- “PP No. 19 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.” Diakses 21 Mei 2023. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/51474/pp-no-19-tahun-2017>.
- Ramadhan, Rahmi, dan Nuraini Sri Bina, S. Pd. *Statistika Penelitian Pendidikan: Analisis Perhitungan Matematis dan Aplikasi SPSS*. Prenada Media, 2021.
- Ritonga, Maimuna. “POLITIK DAN DINAMIKA KEBIJAKAN PERUBAHAN KURIKULUM PENDIDIKAN DI INDONESIA HINGGA MASA REFORMASI.” Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, t.t.
- Rohmah, Rizqa Yuhda. “Manajemen kurikulum merdeka belajar untuk penguatan profil pelajar Pancasila di SMAN 2 Batu Malang.” Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023. <http://etheses.uin-malang.ac.id/54959/>.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan budaya religius di sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010. <http://repository.uin-malang.ac.id/1221/>.
- SD Islam Nurul Izzah Malang. “Kurikulum Operasional SD Islam Nurul Izzah Kota Malang,” 2022.
- Sudiarja, A. *Agama (di Zaman) Yang Berubah*. Cet. 5. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 23 ed. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suhailasari Nasution. *Teks Laporan Hasil Observasi Untuk Tingkat SMP Kelas VII*. Depok: Guepedia, 2021.
- Syahbilal, Syahbilal. “STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN RELIGIOUS CULTURE MELALUI MANAJEMEN PEMBIASAAN DIRI BERDOA BERSAMA SEBELUM BELAJAR DI SMP NEGERI 5 MEDAN TAHUN AJARAN 2019/2020.” *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (3 Desember 2022): 77. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i2.14236>.
- Umрати, dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Wahidmurni. *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. Research Repository Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017. <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/2/1984.pdf>.

- Wahyuni, Suci Afnitri. "Analisis Penerapan Project Based Learning Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka di SDN. 131/IV Kota Jambi," 2023.
- Widyastuti, Ana. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka PAUD." *REFEREN* 1, no. 2 (30 November 2022): 189–203. <https://doi.org/10.22236/referen.v1i2.10504>.
- Yunus, Eddy. *Manajemen Strategis*. 1 ed. Yogyakarta: Andi, 2016. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=993044>.
- Yusali, Rizky Maulana, Ujang Cepi Barlian, dan Anjaswati Titi Nur Azizah. "Peran Kepala Sekolah Dalam Penguatan Profil Pancasila Di SLB Doa Bunda Sumedang." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6, no. 2 (28 April 2023): 694–705. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.654>.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian SD Islam Nurul Izzah



SD ISLAM NURUL IZZAH

Jl. Ki Ageng Gribig I / 30 Telp. 0341 - 710777
Kel. Madyopuro - Kec. Kedungkandang - Kota Malang
NSS : 102056102091 NPSN : 20554935
e-mail : sdi.nurulizzah@gmail.com

Mencetak Generasi Qur'ani

SURAT KETERANGAN

Nomor : SK.B2/1124/SDI-NI/VIII/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Hj. Aqidatul Izzah, S.Psi**
Jabatan : Kepala SD Islam Nurul Izzah Kota Malang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **Silmi Farichah, S.Pd**
NIM : 210106220009
Fakultas : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Asal Instansi : Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim

Telah melaksanakan penelitian pada bulan Agustus – November 2023 dalam rangka penyusunan thesis yang berjudul “**Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Profil Pelajar Melalui *Religious Culture* (Studi Kasus di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang)**”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 15 Desember 2023
Kepala SD Islam Nurul Izzah



Hj. Aqidatul Izzah, S.Psi
Hj. Aqidatul Izzah, S.Psi

Lampiran 2: Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

Tabel Data, Sumber Data Dan Teknik Pengumpulan Data

No.	Fokus Penelitian	Indikator	Sumber Data	Teknik
1.	Latar belakang kepala sekolah SD Islam Nurul Izzah Kota Malang melakukan strategi dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui <i>religious culture</i> .	Latar belakang kepala sekolah SD Islam Nurul Izzah Kota Malang melakukan strategi dalam penguatan profil pelajar Pancasila	Verbal, dokumen	Wawancara: Kepala sekolah, tim pengembang kurikulum, tenaga pendidik. Dokumentasi: Identitas sekolah, kebijakan sekolah, kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) tahun 2023/2024, visi misi sekolah, rapat kerja penyusunan kurikulum, RKJM, tata tertib sekolah, laporan kegiatan ekstra kulikuler, sampel jadwal kegiatan pembelajaran dan keagamaan, dokumen evaluasi siswa, RPP/ modul ajar.
		Strategi mewujudkan budaya religius (<i>religious culture</i>)	Verbal, dokumen	
2.	Implementasi strategi kepala sekolah dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui <i>religious culture</i> di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang.	Perumusan strategi kepala sekolah	Verbal, perilaku, dokumen	Wawancara: Kepala sekolah, tim pengembang kurikulum, tenaga pendidik, komite sekolah. Observasi: Implementasi kebijakan sekolah, dokumentasi kegiatan intra maupun ekstrakurikuler,
		Penerapan strategi kepala sekolah	Verbal, perilaku, dokumen	

		Evaluasi strategi kepala sekolah	Verbal, perilaku, dokumen	perilaku siswa, partisipasi guru, partisipasi orangtua, hubungan dengan pemuka agama, perubahan dalam perilaku siswa Dokumentasi: Kebijakan sekolah, kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) tahun 2023/2024, tata tertib sekolah, laporan kegiatan ekstra kulikuler, sampel jadwal kegiatan pembelajaran intrakulikuler dan keagamaan, dokumen evaluasi siswa, RPP/ modul ajar.
3.	Hasil strategi kepala sekolah dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui <i>religious culture</i> di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang.	Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia	Verbal, perilaku, dokumen	Wawancara: Kepala sekolah, tim pengembang kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, komite sekolah, wali siswa. Observasi: Penggunaan materi dan simbol <i>religious culture</i> , kegiatan intra maupun ekstrakurikuler, PHBI, keterlibatan guru dan kepala Sekolah, partisipasi siswa, perilaku dan interaksi siswa, aturan sekolah dan kebijakannya, partisipasi paguyuban, dampak
Berkebhinekaan global		Verbal, perilaku, dokumen		
Mandiri		Verbal, perilaku, dokumen		
Gotong royong		Verbal, perilaku, dokumen		
Bernalar kritis		Verbal, perilaku, dokumen		
Kreatif		Verbal, perilaku, dokumen		

				<p>pada pembetulan karakter. Dokumentasi: Kebijakan sekolah, kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) tahun 2023/2024, tata tertib sekolah, laporan kegiatan ekstra kulikuler, sampel jadwal kegiatan pembelajaran intrakulikuler dan keagamaan, dokumen evaluasi siswa, RPP/ modul ajar, laporan PHBI, surat edaran dan komunikasi, laporan keberhasilan.</p>
--	--	--	--	--

NB: Pedoman wawancara terlampir di bawah

Lampiran 3: Pedoman Instrumen Wawancara

Pedoman Instrumen Wawancara

A. Instrumen Wawancara kepada Kepala Sekolah

No.	Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan
1.	Latar belakang kepala sekolah SD Islam Nurul Izzah Kota Malang melakukan strategi dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui <i>religious culture</i> .	Latar belakang kepala sekolah SD Islam Nurul Izzah Kota Malang melakukan strategi dalam penguatan profil pelajar Pancasila Strategi mewujudkan budaya religius (<i>religious culture</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa pentingnya penguatan Profil Pelajar Pancasila menurut anda? 2. Apa yang mendasari anda dalam melakukan penguatan Profil Pelajar Pancasila? 3. Kebijakan apa yang anda buat untuk mewujudkan <i>religious culture</i> di SD Islam Nurul Izzah? 4. Apa saja program yang anda buat untuk menunjang strategi mewujudkan <i>religious culture</i> di SD Islam Nurul Izzah? 5. Siapa saja pihak yang terkait dalam kebijakan/ program yang anda buat?
2.	Implementasi strategi kepala sekolah dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui <i>religious culture</i> di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang.	Perumusan strategi kepala sekolah Penerapan strategi kepala sekolah Evaluasi strategi kepala sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 6. Bagaimana bentuk perencanaan yang anda lakukan untuk membuat kebijakan/ program dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui <i>religious culture</i> di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang? 7. Bagaimana penerapan kebijakan/ program yang sudah anda buat tadi di SD Islam

			Nurul Izzah Kota Malang? 8. Bagaimana bentuk evaluasi yang anda lakukan terkait kebijakan/ program yang sudah anda buat di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang?
3.	Hasil strategi kepala sekolah dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui <i>religious culture</i> di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang.	Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia Berkebhinekaan global Mandiri Gotong royong Bernalar kritis	9. Bagaimana bentuk <i>religious culture</i> yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia di SD Islam Nurul Izzah? 10. Bagaimana bentuk <i>religious culture</i> yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di SD Islam Nurul Izzah? 11. Bagaimana bentuk <i>religious culture</i> yang relevan dengan dimensi berkebhinekaan global di SD Islam Nurul Izzah? 12. Bagaimana bentuk <i>religious culture</i> yang relevan dengan dimensi gotong royong di SD Islam Nurul Izzah? 13. Bagaimana bentuk <i>religious culture</i> yang relevan dengan dimensi bernalar kritis di SD Islam Nurul Izzah?

B. Instrumen Wawancara kepada Waka Kurikulum

No.	Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan
1.	Latar belakang kepala sekolah SD Islam Nurul Izzah Kota Malang melakukan strategi dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui <i>religious culture</i> .	Latar belakang kepala sekolah SD Islam Nurul Izzah Kota Malang melakukan strategi dalam penguatan profil pelajar Pancasila Strategi mewujudkan budaya religius (<i>religious culture</i>)	1. Kebijakan apa yang dibuat kepala sekolah untuk mewujudkan <i>religious culture</i> di SD Islam Nurul Izzah? 2. Apa saja program yang dibuat tim pengembang kurikulum untuk menunjang strategi mewujudkan <i>religious culture</i> di SD Islam Nurul Izzah? 3. Siapa saja pihak yang terkait dalam kebijakan/ program yang anda buat?
2.	Implementasi strategi kepala sekolah dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui <i>religious culture</i> di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang.	Perumusan strategi kepala sekolah Penerapan strategi kepala sekolah Evaluasi strategi kepala sekolah	4. Bagaimana bentuk perencanaan kebijakan/ program dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui <i>religious culture</i> di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang? 5. Bagaimana penerapan kebijakan/ program yang sudah anda buat tadi di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang? 6. Bagaimana bentuk evaluasi terkait kebijakan/ program yang sudah anda buat di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang?
3.	Hasil strategi kepala sekolah dalam	Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang	7. Bagaimana bentuk <i>religious culture</i> yang

penguatan profil pelajar Pancasila melalui <i>religious culture</i> di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang.	Maha Esa dan berakhlak mulia	relevan dengan Profil Pelajar Pancasila dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia di SD Islam Nurul Izzah? 8. Bagaimana bentuk <i>religious culture</i> yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di SD Islam Nurul Izzah? 9. Bagaimana bentuk <i>religious culture</i> yang relevan dengan dimensi berkebhinekaan global di SD Islam Nurul Izzah? 10. Bagaimana bentuk <i>religious culture</i> yang relevan dengan dimensi gotong royong di SD Islam Nurul Izzah? 11. Bagaimana bentuk <i>religious culture</i> yang relevan dengan dimensi bernalar kritis di SD Islam Nurul Izzah?
	Berkebhinekaan global	
	Mandiri	
	Gotong royong	
	Bernalar kritis	

C. Instrumen Wawancara kepada Perwakilan Guru Kelas

No.	Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan
1.	Latar belakang kepala sekolah SD Islam Nurul Izzah Kota Malang melakukan strategi dalam penguatan profil pelajar Pancasila	Latar belakang kepala sekolah SD Islam Nurul Izzah Kota Malang melakukan strategi dalam penguatan profil pelajar Pancasila	1. Kebijakan apa yang dibuat kepala sekolah untuk mewujudkan <i>religious culture</i> di SD Islam Nurul Izzah?

	melalui <i>religious culture</i> .	Strategi mewujudkan budaya religius (<i>religious culture</i>)	2. Apa saja program yang dibuat tim pengembang kurikulum untuk menunjang strategi mewujudkan <i>religious culture</i> di SD Islam Nurul Izzah? 3. Siapa saja pihak yang terkait dalam kebijakan/ program yang anda buat?
2.	Implementasi strategi kepala sekolah dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui <i>religious culture</i> di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang.	Perumusan strategi kepala sekolah Penerapan strategi kepala sekolah Evaluasi strategi kepala sekolah	4. Bagaimana bentuk perencanaan kebijakan/ program dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui <i>religious culture</i> di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang? 5. Bagaimana penerapan kebijakan/ program yang sudah anda buat tadi di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang? 6. Bagaimana bentuk evaluasi terkait kebijakan/ program yang sudah anda buat di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang?
3.	Hasil strategi kepala sekolah dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui <i>religious culture</i> di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang.	Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia Berkebhinekaan global Mandiri Gotong royong Bernalar kritis	7. Bagaimana bentuk <i>religious culture</i> yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia di SD Islam Nurul Izzah? 8. Bagaimana bentuk <i>religious culture</i> yang relevan dengan Profil

			<p>Pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di SD Islam Nurul Izzah?</p> <p>9. Bagaimana bentuk <i>religious culture</i> yang relevan dengan dimensi berkebhinekaan global di SD Islam Nurul Izzah?</p> <p>10. Bagaimana bentuk <i>religious culture</i> yang relevan dengan dimensi gotong royong di SD Islam Nurul Izzah?</p> <p>11. Bagaimana bentuk <i>religious culture</i> yang relevan dengan dimensi bernalar kritis di SD Islam Nurul Izzah?</p>
--	--	--	--

D. Instrumen Wawancara kepada Orangtua/ Wali Siswa

No.	Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan
1.	Latar belakang kepala sekolah SD Islam Nurul Izzah Kota Malang melakukan strategi dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui <i>religious culture</i> .	<p>Latar belakang kepala sekolah SD Islam Nurul Izzah Kota Malang melakukan strategi dalam penguatan profil pelajar Pancasila</p> <p>Strategi mewujudkan budaya religius (<i>religious culture</i>)</p>	<p>1. Kebijakan apa yang dibuat kepala sekolah untuk mewujudkan <i>religious culture</i> di SD Islam Nurul Izzah?</p> <p>2. Apa saja program sekolah yang menunjang untuk mewujudkan <i>religious culture</i> di SD Islam Nurul Izzah?</p> <p>3. Apakah komite/ wali siswa juga terkait dalam kebijakan/ program yang ada di sekolah?</p>

2.	Implementasi strategi kepala sekolah dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui <i>religious culture</i> di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang.	Perumusan strategi kepala sekolah Penerapan strategi kepala sekolah Evaluasi strategi kepala sekolah	2. Bagaimana bentuk perencanaan kebijakan/ program dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui <i>religious culture</i> di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang? 3. Bagaimana penerapan kebijakan/ program yang sudah anda buat tadi di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang? 4. Bagaimana bentuk evaluasi terkait kebijakan/ program yang sudah anda buat di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang?
3.	Hasil strategi kepala sekolah dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui <i>religious culture</i> di SD Islam Nurul Izzah Kota Malang.	Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia Berkebhinekaan global Mandiri Gotong royong Bernalar kritis	5. Bagaimana bentuk <i>religious culture</i> yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia di SD Islam Nurul Izzah? 6. Bagaimana bentuk <i>religious culture</i> yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di SD Islam Nurul Izzah? 7. Bagaimana bentuk <i>religious culture</i> yang relevan dengan dimensi berkebhinekaan global di SD Islam Nurul Izzah? 8. Bagaimana bentuk <i>religious culture</i> yang

			<p>relevan dengan dimensi gotong royong di SD Islam Nurul Izzah?</p> <p>9. Bagaimana bentuk <i>religious culture</i> yang relevan dengan dimensi bernalar kritis di SD Islam Nurul Izzah?</p>
--	--	--	---

Lampiran 4: Analisis Data Profil Pelajar Pancasila

Tabel Analisis Data Profil Pelajar Pancasila

No.	Dimensi	Elemen	Teknik Analisis
1.	Beriman, dan bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia	Akhlak beragama	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
		Akhlak pribadi	
		Akhlak kepada manusia	
		Akhlak kepada alam	
		Akhlak kepada manusia	
2.	Berkebinekaan global	Mengenal dan menghargai budaya	Observasi, Wawancara
		Kemampuan komunikasi interkultural	
		Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan	
3.	Gotong royong	Kolaborasi	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
		Kepedulian	
		Berbagi	
4.	Mandiri	Pemahaman diri dan memproses informasi dan gagasan	Observasi, Wawancara
		Regulasi diri	
5.	Bernalar kritis	Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	Observasi, Wawancara
		Menganalisis dan mengevaluasi penlarana	
		Merefleksi pemikiran dan proses berfikir dalam pengambilan keputusan	
6.	Kreatif	Menghasilkan gagasan yang orisinal	Observasi, Wawancara
		Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal	
		Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan	

Lampiran 5: Dokumentasi Kegiatan Penelitian



Kegiatan 10 Muharram: Santunan kepada Yatim, Piatu di sekitar Yayasan Nurul Izzah



Kegiatan PHBI HSN: Khotmil Quran bersama Keluarga Besar SDI Nurul Izzah



Kegiatan PHBI: Tanya Jawab Siswa dengan Pemateri dalam Kegiatan Isro' Mi'raj



Kegiatan Lomba: Keaktifan Siswa Mengikuti Lomba Festival Anak Muslim se-Malang Raya





Kegiatan Tahunan Siswa: Tayakkur Khotmil Quran 30 Juz



Kegiatan Tahunan Siswa: Pesantren Ramadhan



Kegiatan Tahunan Guru: Rapat Evaluasi Dewan Guru SD Islam Nurul Izzah



Kegiatan Wawancara: Perwakilan Guru dan Tim Pengembang Kurikulum

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Saya, Silmi Farichah, lahir di Malang pada tanggal 23 Februari 1998. Saat ini, saya tinggal di Jl. Ki Ageng Gribig X/ 30, Madyopuro, Kedungkandang, Malang. Pendidikan formal saya di mulai dari TK di RA Muslimat NU 03, kemudian berlanjut di MI Al-Huda, lalu bersambung di SMP Al-Munawwariyyah Bululawang, dan jenjang SMA di MA Al-Maarif Singosari. Selain pendidikan formal, saya juga menempuh pendidikan non formal di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah, kemudian di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari, dan Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Malang.

Pendidikan saya dimulai dengan meraih gelar sarjana di bidang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan lulus pada tahun 2020. Setelah itu, saya melanjutkan pendidikan magister di bidang Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan berhasil meraih gelar pada tahun ini. Selain menempuh pendidikan di UIN Malang, saya juga menjadi guru pengajar pada salah satu sekolah swasta di Kota Malang, yaitu di SD Islam Nurul Izzah Malang. Saya sudah menjadi guru kelas sejak tahun 2020. Dari sana juga alasan saya untuk melanjutkan studi magister ini. Dengan restu orangtua dan dukungan keluarga, saya diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2022 hingga akhir tahun 2023.

Selain menjadi guru pendidik, saya juga menjadi salah satu pengajar Al-Quran di TPQ dan Madin Nurul Izzah. Di luar kegiatan akademis, saya juga memiliki minat dalam bidang fashion dan kerap kali menjadi pemandu acara (MC) di beberapa agenda kegiatan. Alhamdulillah dengan pengalaman ini sedikit banyak dapat membentuk saya menjadi individu yang berdedikasi dalam pengembangan potensi diri. Semoga dengan pengalaman saya ini dapat menjadikan saya insan yang lebih berkembang dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar.